The Billionaire Mister's Lost In Love

Jenyfio

Copyright ©2019 by Jenyfio
Editor: Jenyfio
Tata Letak: Jenyfio dan Queency Publisher
Sampul: Jenyfio

Diterbitkan Oleh:

Queency Publisher

Terbit e-book: April 2019
338 Hal
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang keras mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari e-book ini tanpa izin tertulis
dari penulis atau penerbit.

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliyar rupih)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Untuk menghargai jerih payah penulis, mohon untuk
membeli e-book di market place resmi yaitu
Google Play Book.
Isi diluar tanggungjawab penerbit.

PROLOG

"Karena aku mencintaimu, aku benar-benar mencintaimu dari dulu hingga sekarang!"

Aku tak percaya aku baru saja mengatakan hal yang kusimpan rapat selama beberapa tahun, rahasia satu-satunya didalam hidupku kepada laki-laki arogan, dingin dan tukang memerintah yang membenciku itu bahwa aku mencintainya.

Aku sudah jatuh begitu dalam....
tak akan bisa kembali...
tak akan bisa merubahnya...
tak akan pernah sama lagi...
Karena sekuat apapun rasa bencinya padaku...
Aku tetap mencintainya!
(Sara Leander)

"Dasar wanita keras kepala, apa yang harus kuperbuat lagi agar dia mengerti?"

Tidak cukupkan perbuatanku yang kusengaja

menyakitinya agar dia berpaling menjauhiku?

Aku hanya menjadikan wanita sebagai pemuas nafsuku, tidak lebih. Aku tidak mau dibodohi lagi oleh wajah cantik dan tubuh sexy mereka.

Cukup sekali dan itu tak akan pernah terulang kembali, namun sialnya gadis lugu itu sudah menggoyahkan pertahananku dan aku harus benar-benar menjauhinya.
(Stefan Alsing)

Chapter 1: He Finally Return After 4 years.

Authors's POV

"Hiyaa... mommy....ha...ha...ha... stop...stop..."

"Ha...ha..ha... Emili sayang, ayuk berenangnya sudahan sudah sore nanti kamu sakit sayang..."

"Iya mommy"

Sara dan Emili baru saja selesei berenang, dan sara mengeringkan sisa-sisa air yang masih mengalir ditubuh anak gadisnya yang baru saja berusia 4 tahun. Mereka berdua masih saja asik tertawa dan bercanda tanpa menyadari ada seseorang yang memperhatikan tingkah mereka dari dalam rumah kolam renang.

Laki-laki berkacamata hitam itu mengerutkan alisnya mendengarkan anak kecil berambut pirang itu memanggil perempuan yang dia kenal sebagai adik dari mantan istri yang sangat dibencinya dengan panggilan mommy.

Stefan baru saja tiba dari perjalanan panjangnya dari Kota *London* menuju kota *Karlstad,* kota terbesar di provinsi *Värmland.* Ia tak menyangka semenjak tiba di mansionnya tadi ia mendapatkan informasi yang sangat di luar keinginannya, bagaimana bisa Sara adik dari mantan istrinya di panggil dengan sebutan Mommy oleh gadis kecil berambut pirang itu dan dari yang ia dengar tadi dari Vladimir, kepala rumah tangganya bahwa Sara selama empat tahun ini tinggal disini dan merawat anak itu seperti merawat anaknya sendiri.

Disinilah Stefan memandang geram sekaligus tercengah akan pemandangan dua mahluk yang ternyata diluar perkiraannya, sungguh melukai egonya. Ia memang selama empat tahun ini tidak mau tahu segala sesuatu yang berhubungan dengan gadis kecil yang sekarang sudah tumbuh dengan sangat lucu dan menggemaskan itu, ia bahkan melarang Vladimir untuk memberinya informasi apapun.

Mungkin memang salahnya karena kecerobohannya itu ia sampai merasa kembali di permainnkan oleh Leander's bersaudara, seingat Stefan wanita itu dulu berpenampilan tertutup dan biasa saja, ia berfikir apa dulu ia salah menilai bagaimana wanita yang punya lekukan tubuh yang

sangat indah dengan kaki yang sangat panjang itu luput dari pengelihatannya? walaupun rambutnya berwarna pirang berbeda dengan mantan istrinya yang berambut coklat dan hal itu yang paling ia ingat dari seluruh sosok tubuh wanita itu, hanya rambut pirang pendek yang sekarang setelah empat tahun berubah menjadi rambut pirang panjang sepinggang yang sangat indah yang lekat menempel basah di kedua gundukannya yang sedikit menonjol dari atasan bikini warna pink yang digunakannya.

Stefan tetap diam memperhatikan wanita itu dari ujung rambut sampai ujung kakinya, ia berfikir ia tidak boleh termakan kebodohannya untuk yang kedua kalinya. Ia harus berbicara dengan wanita itu dan meminta penjelasan atas keberaniannya untuk tinggal di mansionnya dan merawat gadis kecil itu, dia yakin pasti wanita itu sama saja dengan kakanya yang hanya mengincar harta dan kedudukannya sebagai Nyonya Alsing, seperti kebayakan wanita yang mendekatinya selama ini.

Walaupun ia merasa tidak dirugikan dengan hanya memberikan wanita-wanita itu perhiasan-perhiasan mahal, baju-baju bermerk atau sekelas apartement dan mobil keluaran terbaru, semua hal itu tidak akan mengurangi hartanya secuilpun.

Tapi yang didapatkannya hanya tubuh-tubuh indah wanita-wanita itu yang menghangatkan ranjangnya dikala ia butuh untuk melampiaskan hasratnya, ia akan melalukannya tanpa perlu repot memikirkannya, dan bagi teman tidurnya yang mengharapkan lebih darinya ia akan langsung membuangnya

Begitulah sisi kehidupan Stefan yang dijalaninnya selama empat tahun ini, ia tidak akan pernah melibatkan perasaannya, ia sangat arogan bahkan sangat dingin dan kejam, tak ada relasi bisnis ataupun teman bahkan karyawannya yang berani coba-coba bermain dengan Stefan karena mereka semua tau bahwa Stefan yang sekarang adalah bagai predator kejam yang akan langsung menerkam mangsanya tanpa basa-basi berkepanjangan.

Stefan yang berhati dingin, Stefan seakan tersadar dari lamunannya dan menunggu wanita yang sekarang menggadeng tangan anak gadis itu menuju arahnya dan ia melihat wanita itu tiba-tiba saja terdiam dan kaget melihatnya berdiri bersandar pada sudut pintu rumah kolam, laki-laki itu hanya mengeluarkan senyum yang sangat menakutkan, tanpa Sara sadari seluruh badannya bergetar dan bulu romanya berdiri merasakan ketakutan yang amat sangat.

“Mommy... kenapa tangan mommy bergetar.... apa mommy sakit?” ucap Emillia dengan cemas memperhatikan ibunya. Merasa sang ibu diam saja Emilia pun cemas dan menarik-narik tagan ibunya lalu memeluk kaki ibunya.

“Mommy... hiks...hiks... apa yang sakit mommyy...” ujarnya sambil mulai menangis.

“Mommy tidak sakit sayang! Mommy hanya terkejut melihat Daddy disini...” kata Stefan tersenyum mengejek ke arah Sara.

“Mommy...apa pria tinggi dan besar ini Daddyku?” Emilia menegadahkan wajahnya dan melihat Sara yang masih diam saja, ia pun kembali mengguncang tubuh Sara.

“Mommy...Mommy... apa benar ia Daddyku?” tannyanya menuntut.

“I...yaa hmm sayang Pria ini Daddymu...?

Belum sempat Sara hilang dari rasa keterkejutan akan laki-laki itu, Emilia tiba-tiba berlari kepelukan Stefan dan memeluknya erat sambil berteriak-teriak kegirangan.

“Horeee...Dady sudah pulang, Emilia kangen sama Daddy...Daddy kemana aja selama ini... Mommy sering menangis kepikiran Daddy jadi

Emilia juga sering menangis nungguin Daddy pulang....”

“Benarkah Mommy sering menangis memikirkan Daddy sayang...?” Stefan berjongkok memandang Emilia dan Sara bergantian.

“Iya...kata Mommy...mommy kangen sama Daddy, jadi kalo Mommy nangis Emilia juga ikutan nangis.”

Sara tak menyangka Emilia yang sedang memeluk Stefan akan berbicara seperti itu, memang dia sempat kepergok sekali menangis dan Sarapun memberikan alasan yang baru saja dikatakan gadis kecilnya ke Daddynya yang memang sebenarnya ia merindukan pria yang selama empat tahun ini dicintainya dan dirindukannya.

Sara tak menyangka Stefan akan kembali ke mansion ini, bagaimana ia akan menjelaskannya nanti sedangkan dulu saja sewaktu ia tahu dari Mrs. Simson juru masak di mansion Stefan kalo saudarinya Stella lah yang ternyata menghianati Stefan, Stella selingkuh dengan mantan pacarnya dan membuat Stefan jadi berubah dingin lalu menceraikan Stella yang saat itu baru saja sebulan setelah melahirkan.

Setelah diceraikan Stefan, Stella meninggalkan bayi mungil itu sendirian di mansion dan mengendarai mobilnya bersama selingkuhannya yang mengalami kecelakaan, pasangan selingkuh itu meninggal seketika di tempat kejadian. Dan sejak saat itu Stefan berubah, Sara tak menyangka laki-laki kejam itu akan meninggalkan darah dagingnya tanpa diurus oleh orang tuannya sendiri.

Meskipun Sara sadar harusnya dulu ia berusaha lebih keras lagi mengghubungi Stefan tapi setiap kali Stefan melihatnya Stefan akan menyuruh pengawalnya mengusir Sara, seakan Sara adalah sampah yang tak berguna.

Sejak saat itu pula ia memutuskan merawat Emilia, nama yang ia beri pada bayi merah yang sangat montok dan mengemaskan empat tahun lalu, dan selama empat tahun itu pula Sara mencoba membenci Stefan dan berusaha menekan perasaan cintanya dan berusaha melupakan cita sepihak itu namun sekuat ia sudah mencobanya sekuat itu pula cintanya semakin dalam buat laki-laki kejam itu.

Sara tak menyangka Stefan yang dulu ia tau sangat penyayang dan berhati lembut bisa berubah sangat kejam karena penghianatan saudarinya Stella.

Sarapun akan tetap berusaha merawat dan membesarkan Emilia, walaupun ia yakin ia tidak punya hak sama sekali akan gadis kecil yang sangat dicintainya itu jika harus melawan Stefan yang memiliki hak penuh karena ia adalah ayah kandung Emillia, namun ia akan mencari cara agar Stefan mau berbaik hati setidaknya membiarkannya melihat sekali-sekali sebagai tante gadis kecil itu dan bermain-main dengan Emilia.

Stefan menggendong Emilia yang masih asik berceloteh dengan riang dan membawanya masuk ke mansion dan memanggil pelayan agar membersihkan Emillia dan menyuruhnya memberikan makan malam, sedangkan Sara hanya mengekor dari belakang Stefan.

Setelah Emilia dibawa oleh pelayan, Stefan menyuruhnya mengikutinya ke perpustakaan. Sara yang masih memakai bikini merasa sangat canggung dan ingin mengganti pakaiannya dulu namun setelah Sara dan Stefan masuk ke ruangan laki-laki itu mengunci pintu perpustakaan dan berkata dingin.

“Tak ada yang menarik dari tubuhmu, aku bahkan tak berniat memperkosamu disini!” ujar Stefan sambil membuka kaca matanya, ia berbohong.

“Tapi setidaknya sebagai seorang gentlement biarkan aku mengganti pakaianku dulu, *please*” pinta Sara putus asa.

“Baiklah jika kau memaksa, kau boleh sekalian angkat kaki dari sini dan jangan pernah kembali!” ujar Stefan kejam.

Sara diam dan berfikir tak mungkin dia meninggalkan mansion ini sama saja meninggalkan Emilia di tangan laki-laki kejam itu, dia pun dengan terpaksa menutupi tubuhnya dengan tangannya walaupun tak ada yang bisa di tutupi, apalagi ruangan ini ber ac yang membuat ia kedinginan dan menyesali kenapa tadi tidak membawa handuk dan hanya berusaha menggosok-gosokkan tangannya ke kedua lengannya.

Stefan yang melihat hal itupun mematikan pendingin ruangannya dan kembali menatap Sara dengan tajam sambil menyandarkan bokongnya di ujung meja dan melipat tangannya di depan dada, mengintimidasi Sara dengan perlahan-lahan melihat Sara kembali dari atas hingga kebawah.

“Apa yang coba kau lakukan Sa...ra.... mencoba merayu Vladimir dengan tubuh kecilmu itu!...membuatnya mau melawan aku hmm... berapa sering kau memuaskannya...?”

“A...PA?!”

“Jangan berpura-pura lugu di depanku, aku tau wanita macam apa dirimu!”

“Aku tidak mengerti apa yang anda bicarakan Mr. Alsing, tapi aku berada disini hanya untuk merawat Emilia!”

“Merawat Emi...lia, memberinya nama, menggoda pelayanku. Apa lagi yang kau lakukan Sara?!”

“Aku...Aku minta maaf karena memberi nama bayimu tapi aku tidak menyesalinya sedikitpun dan masalah menggoda pelayanmu... aku tidak pernah sama sekali menggoda Mr. Vladimir aku hanya berusaha agar dia mau berbaik hati padaku untuk merawat bayi malang yang dengan teganya anda tinggalkan itu Mr. Alsing.”

“Jangan coba memancingku Sara! Kau tidak akan suka akibatnya.”

“Apa maksud anda Mr. Alsing... aku hanya mengatakan yang sebenarnya bukan!”

Stefan dengan cepat berdiri dan menarik lengan Sara dengan kasar hingga tubuh Sara membentur dada bidang laki-laki kejam itu, Sara terdiam gugup dan takut merasakan getaran-

getaran aneh di tubuhnya. Sedangkan Stefan menelan ludahnya merasakan kedua payudara empuk Sara membentur dadanya, Stefan melihat dada sara yang sedikit membuncang itu bergerak naik turun seirama dengan nafas Sara.

Stefan menelan ludah kembali dan memperhatikan belahan dada mulus itu terus kearah leher jenjang Sara, bibir merah muda tanpa polesan yang sedikit terbuka menggodanya untuk dicium, hidungnya yang mancung dan kedua mata birunya.

Stefan jatuh kedalam lautan biru kedua mata indah itu, tanpa ia sadari wajahnya sudah bergerak dan mendekati wajah Sara dan melumat bibir wanita itu. Sara mencoba melepaskan diri dari pelukan Stefan tapi hal itu sia-sia saja karena tubuh Stefan yang tingginya 190 cm lebih tidak akan bisa dikalahkan oleh tubuh mungil Sara yang tingginya hanya 160 cm. Sara kehabisan tenaga untuk memberontak akhirnya dia memilih diam dan membungkam bibirnya, tapi Stefan yang sarat akan pengalaman dalam hal menggoda wanita lebih cepat bertindak.

Stefan mencoba meraih bokong Sara dan mengangkat wanita itu di gendongannya, otomatis kedua kaki Sara memeluk pinggang Stefan agar tidak jatuh, memanfaatkan keterkejutan Sara dengan memasukan lidahnya menggelitik rongga mulut dan bermain dengan lidah Sara.

Stefan melumat bibir Sara tanpa ampun hingga mereka berdua mulai kehabisan nafas, Stefan melepaskan pangutannya bibirnya mulai turun kearah lehernya dan mencumbunya di antara lekukan lehernya hingga ke arah telinga kanan Sara. Sara menggeleyar merasakan lidah Stefan mencumbu telinganya, tanpa ia sadari ia mendesah dan menautkan kedua tangannya ke leher Stefan.

Stefan yang sudah terbakar gairah berjalan cepat sambil menggendong Sara dan merapatkan punggung Sara ke tembok, ia mulai melumat lagi bibir Sara dan salah satu tangan Stefan yang ada di lekukan bokong Sara dilepaskannya untuk menyingkap kebawah atasan bikini Sara dan meremas gundukan kenyal itu.

Stefan bermain- main dengan puting Sara yang mengencang, menarik- nariknya dan akhirnya Stefan melepaskan pangutan bibirnya lalu mengulum puting Sara sehingga Sara mengelinjang dengan desahan-desahan yang tanpa sadar ia keluarkan.

"Umm...uh..uh..."

Stefan semakin bersemangat mendengar desahan Sara sehingga ia bertambah rakus menyedot dan mengulum payudara Sara, melepaskan atasan bikininya dan meraup payudara

Sara yang satunya sedangkan tangan Stefan yang lain turun menyentuh pinggiran celana bikininya dan menerobos masuk ke dalam milik Sara yang ternyata sudah basah.

Stefan mencoba bermain dengan klit Sara, menggosok-gosokkan telunjuknya semakin masuk kearah lubang milik Sara, mencoba bermain dengan jarinya mengeluar masukan dengan perlahan- lahan lalu dengan tempo yang cepat.

Sara menggelinjang kenikmatan merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan, belum bisa ia gambarkan rasanya tubuhnya semakin panas akan sesuatu yang akan meledakkan setiap inci tubuhnya.

Semakin cepat jari Stefan mencumbu kedalam liangnya, semakin cepat ia mendesah dan ingin mencapai sesuatu sampai akhirnya sesuatu itu datang dan tubuhnya mengalami pelepasan dengan getaran yang mengguncang hebat.

"Oohh...Oohhhh...Ooohhhhhhh!"

Stefan hanya diam dan memandang pelepasan Sara dengan pandangan nafsu, ia masih merasakan getaran tubuh Sara dan ia mencabut jarinya dari lubang Sara dan menjilat jari-jarinya tanpa melepaskan pandangannya dari mata Sara.

"Kau nikmat Sara....lain kali jika kau berani

memancing emosiku lagi kau akan tau akibatnya.... akan lebih dari ini! tapi tentu saja aku akan dengan senang hati menikmati tubuhmu, memasuki liang basahmu dan membuatmu merasakan lebih dari ini!"

Sara hanya bisa diam terpana mendengar kata-kata Stefan sedangkan Stefan melepaskan tubuh Sara, membuka kunci pintu lalu keluar dengan menutup dengan kasar pintu ruang perpustakaan.

Dibenak Stefan bercampur antara gairah dan juga rasa marah pada dirinya sendiri yang tak bisa mengontrol nafsunya akan wajah dan tubuh Sara yang sekarang sangat menggiurkan, sedanglan Sara hanya bisa terduduk lemas membayangkan apa yang baru saja ia lalukan dan bagaimana ia akan bisa kuat menahan daya pikat yang dipancarkan oleh laki-laki kejam yang amat dicintainya itu.

CHAPTER 2: AVOIDANCE

Sara POV

Semalaman aku tidak bisa tidur dengan nyenyak, aku bahkan sempat tidur di kamar Emilia namun menjelang pagi ia kembali ke kamarnya. Kejadian yang terjadi kemarin terekam di pikiranya bahkan diputar-putar ulang oleh otaknya, membuat ia menarik-narik rambut pirang panjangnya memikirkan berkali-kali antara ilusi dan kenyataan yang terjadi, membuat kepalanya pusing.

Ia bagun dari kasurnya dan bergegas mandi, ia ingat kemarin Emilia mengajaknya setelah sarapan melihat anak kuda yang baru saja lahir. Ia bergegas keluar dari kamar mandi dan membuka lemari, memakai pakian dalamnya dan mengambil celana jeans pendek sebatas pertengahan paha mengenakannya bersama kaus warna cream lengan pendek dan memakai sepatu boot coklat yang menutupi sebatas bawah betisnya. Ia hanya

memakai pelembab wajah, selama tidak untuk bekerja sebagai penyanyi di cafe ia lebih suka tidak berdandan dan berpenampilan casual.

Sara keluar dari kamarnya dan berjalan ke kamar Emilia, ingin melihat apakah gadis kecilnya sudah bagun atau belum. Biasanya jam segini Emilia memang sudah bangun dan meminta kumandikan.

Aku membuka pintu kamar Emilia tapi tidak melihat akan keberadaannya, memeriksa ke kamar mandi tapi tidak juga menemukannya. Akhirnya aku memutuskan untuk turun dan mencari Emilia mungkin saja ia ada didapur.

Sesuai dugaannya Emilia memang berada di dapur, terdengar dari suara tawanya yang melengking dari arah lorong dapur. Sara heran tidak biasa Emilia yang pendiam tertawa senyaring itu kecuali dengannya.

Sesampaianya Sara didapur ia dibuat terbengong oleh pemandangan didepannya, Emilia yang wajah serta siku tangannya belepotan tepung, masih dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya dan oohh... Stefan yang memakai pakian santainya, celana jeans dan kemeja kotak-kota biru yang lengannya telah ia gulung sampai pertengahan siku

mempertontonkan otot lengannya yang sangat keras dan bagaimana kalau disentuh pikirku sambil menelan ludah.

"Hai *good morning...,"* Sapaku.

"Mommy...*good morning,* aku dan Daddy membuat *pancake* untukmu," kata Emilia antusias sambil berlari menghampiriku.

"Dan bagaimana hasilnya sayang?," kataku berlutut membersihkan noda tepung dari pipinya yang montok lalu memberinya ciuman.

"Daddy bilang aku pandai membuatnya, aku tinggal menghiasinya. Apakah mommy mau memakannya?" tanyanya dengan mata yang berbinar bahagia.

"Tentu saja sayang dengan senang hati."

"Bagaimana kalo mommy duduk dan aku yang melayanimu," kata Emilia sambil menuang selembar *pancake* yang sudah matang ke atas piring.

"Baik sayang, *good morning* Mr. Alsing," sapaku menunduk gugup sambil membuka kursi dan duduk menunggu Emilia.

"*Good morning* Sara," balasnya.

"Apakah kalian sedang bertengkar?" sara berhenti mengoleskan sirup.

"Oh...tidak sayang, mommymu hanya kelelahan," kata Stefan sambil tersenyum mengejekku.

"Apa kau sakit mommy?," kata Emilia memandangku.

"Mommy tidak sakit sayang dan kami sedang tidak bertengkar," kataku tersenyum lembut pada Emilia.

"Lalu mengapa kalian tidak saling berciuman, seperti daddy dan mommynya Alex. mereka bahkan sering bermain lidah," kata Emilia polos.

"Oh...Emilia...siapa yang mengajarimu berkata seperti itu sayang?," kataku berdiri lalu berjalan mendekatinya.

"Aku dan Alex melihatnya, apa aku berbuat salah mommy," kata Emilia menunduk.

"Kau tidak berbuat kesalahan sayang, harusnya para orang tualah yang menjaga tingkah laku

mereka di depan anak-anak," kataku menahan rasa jengkelku.

"Kenapa kau marah untuk hal sepele Sara, bukankah hal biasa kalau para orang tua berciuman sambil bermain lidah itu tandanya mereka saling mencintai," kata Stefan cuek.

"Lalu mengapa kalian tidak melakukannya?," kata Emilia memandangku lalu memandang Stefan.

"Hmm...sayang...tidak semua orangtua melakukannya didepan anak-anak...," kataku gelisah dan akan melanjutkan perkataanku tapi terpotong oleh perkataan Stefan.

"Tapi aku tidak keberatan melakukannya Sara," katanya memicingkan kedua matanya.

Stefan medekatiku dan badanku menjadi semakin kaku sewaktu pria itu menarik leherku, menciumku dan memasukan lidahnya kedalam mulutku, mengulum bibirku sesaat lalu melepaskan pangutannya tanpa menyentuh tubuhku.

"Apakah kau senang Emilia?," tanya Stefan sambil mencium pipi montok Emilia yang sedang tersenyum lebar.

"Sangat senang daddy, apakah kau akan seterusnya disini seperti daddynya Alex?," kata Emilia menundukkan kepalanya dan aku sangat yakin dia berharap banyak pada kehadiran Stefan.

"Tentu saja sayang, Daddy harus kembali mengurus beberapa pekerjaan disini," Kata Stefan sambil berjongkok dan mencium pipi Emilia.

"Horeee...horeee...akhirnya aku punya Daddy...terimakasih Daddy...Mommy bolehkah aku mengatakannya sekarang pada Alex hanya lewat telepon please...," Kata Emilia penuh semangat dan aku hanya ikutan senang melihatnya tersenyum bahagia.

"Baiklah sayang tapi hanya sebentar, setelah itu makan sarapanmu lalu kita pergi melihat Little Knight," kataku mencium pipinya.

"Trimakasih Mommy...aku sayang mommy," Emilia berlari keluar dari ruang makan.

"Sayang...jangan lari-lari," kataku mengingatkannya.

"Baik mommy," suara sahutannya yang terdengar jauh membuatku tersenyum merasakan kebahagiaannya.

"Kau sangat mencintainya Sara?" tanya Stefan tanpa senyum.

"Tentu Mr. Alsing, Emilia adalah hidupku," kataku menatapnya langsung.

"Bagaimana kalau aku mengambil hidupmu."

"Apa maksud anda Mr. Alsing...apakah anda akan membawa Emilia pergi," kataku ketakutan.

"Aku belum akan melakukannya, kurasa gadis kecil itu juga sangat mencintaimu."

"Ya...dan bisakah anda tidak menciumku di depan Emilia?"

"Kenapa Sara...apa kau tidak menikmatinya...atau kau masih belum terpuaskan" katanya tersenyum mengejekku.

"Mr. Alsing, tolong lupakan kejadian kemarin! itu sangat memalukan buat saya," kataku menunduk malu dengan wajahku yang kurasakan memanas.

"Oh...kukira kau menikmatinya, bukannya kau sudah terbiasa diperlakukan seperti itu, mengapa mukamu masih memerah Sara," Kata Stefan masih

merendahkanku.

"Kau boleh menghinaku sesukamu Mr. Alsing tapi tolong jangan didepan Emilia, dia anakmu bukan dan jika kau masih punya sedikit hati kau tidak akan menyakiti perasaannya."

"Dan bagaimana denganmu sendiri Sara?"

"Apa maksudmu?" tanyaku heran.

"Kau bahkan masih memanggilku Mr. Alsing didepan Emilia seolah aku ini adalah Dommu...atau kau senang diperlakukan seperti gadis penurut Sara," katanya menatapku tajam.

"Aku tidak mengerti maksudmu Stefan dan aku bukan gadis penurut!"

"Bagus! karena aku lebih menyukai wanita yang liar diatas ranjang, apa kau juga seliar kakamu yang suka berganti-ganti pasangan?" kata Stefan.

"*Please* Mr. Alsing...aku tak akan mengganggu hidupmu lebih dari berurusan dengan selain Emilia dirumah ini," kataku putus asa.

"Mommy...Mommy...aku sudah mengatakannya pada Alex dan dia ingin melihat

Daddyku," Kata Emilia berteriak masuk ke dapur memutuskan ketegangan kami.

"Baiklah sayang kau bisa mengajaknya kemari tapi seijin Daddymu," kataku mengelus kepalanya.

"Daddy...apa Alex boleh kuajak kemari?" kata Emilia penuh harap.

"Siapa itu Alex, sayang?" tanya Stefan.

"Dia temanku Daddy, kadang-kadang kami bermain di rumah maupun di sekolah...boleh ya Daddy?" kata Emilia.

"Alex adalah anak Mr. River tetangga mansion terdekat yang juga bekerja diperusahaanmu Stefan," kataku menambahkan.

"Baiklah Emilia, tapi ingat jika hari libur saja," kata Stefan.

"Horeee...terimakasih Daddy...Emilia sayang Daddy," kata Emilia sambil mencium pipi Stefan.

"Apa kau senang Emilia sayang?" tanyaku ketika ia duduk di sampingku.

"Iya Mommy...apa Mommy juga bahagia?" Kata

Emilia melihatku dengan kedua mata jernihnya.

"Tentu sayang, ayo habiskan sarapanmu," kataku mengelus kepalanya.

"Baik Mommy," Kata Emilia tersenyum lebar memperlihatkan deretan gigi-gigi kecilnya yang putih dan rapi membuatku merasa hangat.

***

Author pov

Emilia juga mengajak Stefan melihat *little Knight* kuda putih yang baru saja dilahirkan di kandang kuda, Sara membiarkan Emilia lebih punya waktu bersama Stefan sehingga dia memutuskan untuk berkeliling menunggangi kuda.

Stefan merasakan bahwa Sara menghindarinya namun hal tersebut tidak masalah baginya selama Sara tidak berada dekat dengannya, pria itu merasa Sara bisa menjadi ancaman bagi kesehatan emosinya yang sejak awal kembali ke mansionnya.

"Daddy apa kau juga pandai berkuda seperti mommy," tanya Emilia sambil masih mengelus-ngelus tubuh *Little knight.*

"Tentu sayang, apa kau ingin berkuda bersama Daddy?" tanya Stefan.

"Iya tentu Daddy...Mommy juga sering mengajakku berkuda bersamanya, tapi tadi ia meninggalkanku disini," kata Emilia muram.

"Apa kau ingin menyusul mommy?"

"Bolehkah Daddy?"

"Tentu sayang, baiklah...bagaimana kalau kita berkuda sekarang."

"Asik...kita akan berkuda,"

Stefan mengangkat Emilia dan mendudukkannya di atas seekor kuda Arab berwarna hitam yang berukuran besar yang juga sudah dibekali tas berisi beberapa makanan dan minuman oleh Mrs. Simson, Stefanpun duduk dibelakang Emilia dan menarik tali kekangnya lalu mulai berjalan perlahan.

"Apa kau suka sayang?" tanya Stefan.

"Em...aku suka Daddy tapi bisakan kau lebih kencang, biasanya Mommy membawaku berkuda sampai di pinggir sungai dan kami akan berpiknik

disana."

"Baiklah gadis kecil, berpeganglah yang erat atau kau akan jatuh, mengerti."

"Iya Daddy."

Stefan membawa kuda hitam itu berlari sedikit kuat karena ia tak mau membahayakan keselamatan Emilia, namun pria itu heran karena semakin kencang kudanya berlari maka Emilia akan semakin tertawa nyaring.

"Hahahaha....berhenti Daddy...itu Mommy. Mommy...Mommy...Mommy...," Emilia terus saja memanggil-manggil Sara sehingga Sara berdiri dari duduknya sambil melambaikan tangannya keatas.

Setelah kuda Stefan berhenti berlari Stefan turun dari kuda lalu membawa Emilia turun juga, ia membawa tas bekal makanannya dan meletakkannya di atas kain yang sudah dibeber Sara. Emilia yang terlihat sangat senang berlari ke arah Sara yang sedang berdiri mematung, namun ia langsung berjongkok membuka kedua tangannya menyambut pelukan hangat tubuh Emilia.

"Mommy...kenapa mommy pergi duluan tanpa mengajakku berkuda?" tanya Emilia.

"Hmm...Mommy hanya ingin berjalan-jalan sebentar sayang, kau kan sudah ditemani Daddy hmm...," Kata Sara mengelus rambut pirang Emilia penuh sayang.

"Tapi...Emilia ingin Mommy dan Daddy bersama-sama seperti halnya Mommy dan Daddynya Alex, mereka selalu bersama-sama," kata Emilia sedih.

"Baiklah sayang, bagaimana kalao kita berpiknik disini seperti biasanya, apa kau ingin memancing?" kata Sara.

"Tidak, aku ingin menangkap kumbang Mommy."

"Baiklah...Mommy akan lihat apa yang disiapkan Mrs. Simson," kata Sara sambil kembali duduk dan membuka tas bekal yang ditaruh Stefan.

Sara mengeluarkan sandwich, sosis, coklat, buah-buahan dan beberapa jus segar serta air madu yang diberi es batu. Itulah bekal Sara dan Emilia setiap mereka berdua pergi berpiknik.

Setelah waktu berlalu satu jam Stefan yang memilih sedari tadi duduk sambil memancing, sedangkan Emilia yang sudah lelah setelah berlari-

lari mengejar kumbang kembali duduk dan memakan sosis serta sedikit coklat.

Stefan heran mengapa suasana menjadi sunyi tanpa terdengar suara tawa Emilia, iapun menyudahi mancingnya dan kembali ke tempat Sara duduk tadi.

"Apakah ia sudah tertidur?" tanya Stefan yang mendapati Emilia sedang tertidur di pangkuan Sara.

"Iya dia baru saja tertidur karena kelelahan mengejar kumbang itu," kata Sara sambil mengelus -elus kepala Emilia.

"Apa kau selalu membawanya kemari?"

"Ya sekali-sekali bila ada waktu," kata Sara.

"Oh...apakah kau selalu sibuk berkencan Sara sehingga tak ada cukup waktu buat anakmu,"

"Apa maksudmu Stefan? kukira kita tidak usah membicarakan hal itu di depan Emilia."

"Apa kau mencoba menghindari pertannyaanku Sara?"

"Mr. Alsing! aku tidak ingin berbicara mengenai

hal yang bukan urusanmu,"

"Siapa yang memulai mencampuri urusan orang lain Sara, apa aku harus menginggatkanmu kembali bahwa kau berada di kawasanku dan kau memakai propertyku tanpa seijin dan sepengetahuanku selama ini dan kau sudah menggoda Vladimir agar mau memihakmu. Kau salah Sara! harusnya kau lebih agresif lagi menggodaku, mungkin aku akan berbaik hati membiarkanmu tinggal atau jangan-jangan kau memang berstrategi berpura-pura menjadi gadis lugu yang manis dan baik hati hmm," kata Stefan dengan tajam.

"Mr. Alsing!"

"Oh sekarang aku menjadi Mr. Alsing lagi Sara,"

"Please... Stefan tidak bisakah kau berbaik hati sedikit," Kata Sara memelas.

"Katakan itu pada kakakmu, apakah dia berbaik hati sewaktu dulu aku memohon, tidak Sara! Kau sendiri yang memilih jalan kesini maka terima saja nasibmu dan jangan menangis aku benci wanita cengeng!...kalian menggunakan air mata dan rayuan...memuakkan!," kata Stefan tanpa perasaan pergi menunggangi kudanya meninggalkan Sara

dan Emilia yang masih tertidur nyenyak.

Sara hanya bisa menangis dalam diam, dia sudah berusaha sangat keras menahan laju jatuhnya air mata namun semakin kuat ia menahan maka semakin deras pula air matanya yang jatuh. Sara tak pernah menyangka Stefan yang dulu berhati lembut bisa sangat jahat, walaupun Stefan sudah menghinanya berkali-kali Sara tidak bisa membencinya.

Stefan pergi dengan perasaan bercampur antara marah dan murka pada dirinya sendiri, ia merasa melemah jika memandangi mata biru Sara yang sejernih lautan. Stefan mencambuk kudanya hingga berlari kencang, ia memikirkan seseorang perempuan yang bisa memuaskannya dan mengalihkannya dari memikirkan wanita berambut pirang, bermata biru dan berkaki jenjang milik sara.

"Shit... Larilah Black lebih kencang...bawa aku agar pikiranku kembali jernih!" kata Stefan melaju kencang bersama dengan kudanya.

Chapter 3: The Past.

When There is Hatred in Your Heart...You just can ignore the Love.

Author Pov

"Ohhh...oh...oh...*please...yes...please Stefan...fuck me...ahh...ah...,"*

*"*Yahhh!"

"Ohh...*that's it!...more... yes...yes...baby...."*

Stefan bergerak semakin cepat menghentak-hentakan kejantanannya kedalam vagina milik perempuan berambut merah yang sudah selama tiga hari dikencaninya itu.

"Oooooh...*it feels so Good...Give me More...,"* kata wanita itu terus mendesah-desah kenikmatan.

Stefan semakin menghentak dengan kecepatan yang menggila, karena sudah tiga hari ini Sara tak pernah hilang dari benaknya. Padahal ia tak pulang kerumahnya sedetikpun, ia tidur di apartementnya lalu pagi harinya akan bekerja seperti biasa dan sudah tiga malam ini Maria menjadi tempat pelampiasannya.

"Oohhh...Stefan...Ahhhh!...haaahh!...Mm...*I...I'm going to....aahhhh!,"* Maria mendapatkan orgasmenya untuk kelima kalinya.

*'*Uughhh!"

"Ohhh...*baby...finally you come too...,"* kata wanita itu melumat bibir Stefan dengan mesra namun Stefan melepaskan panggutan bibir wanita itu lalu berdiri sambil melepaskan pengaman yang ia gunakan dan membuangnya ke tempat sampah lalu ia berlalu ke kamar mandi.

"Ohh...*baby...*aku sudah muak denganmu, mengapa kau selalu saja meninggalkanku setelah kita habis bercinta...jika kau terus seperti ini aku akan pergi meninggalkanmu," kata Maria dengan suara manjanya.

"Pergilah kalau kau mau! aku tidak melarangmu!," kata Stefan sesaat sebelum

melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar mandi.

Stefan sudah mulai muak dengan wanita itu, namun ia masih bisa mempertahankannya karena setidaknya wanita itu bisa sedikit mengimbanginya dan hanya sedikit protes dengan apapun yang dilakukan Stefan ketika melakukan sex dengan wanita itu.

Stefan menyalakan shower yang langsung membasahi tubuhnya dengan cepat, setiap kali ia melakukannya dengan Maria ia selalu saja membayangkan Sara yang sedang ia masuki, bagaimana tubuh Sara menerima setiap tusukannya atau membayangkan bagaimana suara desahan wanita itu ketika ia mendapatkan orgasmenya.

"*Damm...shitttt...,*" Stefan sepertinya mulai terobsesi membayangkan bagaimana reaksi tubuh Sarah sehingga sekarang kejantanannya sudah mengeras kembali.

Stefan kembali dengan cepat menggosokkan badannya memakai sabun lalu memakai shampoo utuk membersihkan kepalanya yang penuh dengan Sara, mungkin dengan mencuci kepalanya hingga bersih wanita itu akan menghilang dalam sekejab

terbawa sisa-sisa shampoo, pikir pria itu merasa aneh karena disaat bersamaan ia bisa berfikiran konyol.

Stefan dengan cepat menyeleseikan mandinya lalu mengambil handuk dan mengeringkan tubuhnya.

Pria itu keluar dari kamar mandi dan akan berjalan ke pintu lain yang menyimpan barang-barang pribadinya sewaktu Maria muncul didepannya hanya dengan memakai *lingerie* hitam yang transparant.

"*Baby...*maafkan aku...aku tak bermaksud mengatakan hal tadi tapi kau sangat menyebalkan... mungkin kau banyak kerjaan hari ini jadi kubiarkan saja dan lebih baik aku kesalon mempercantik diriku," Kata Maria menggelantung manja di lengan Stefan sehingga pria itu dapat merasakan kedua gundukan kenyal payudara Maria yang tidak bisa disembunyikan kain yang sangat tipis itu.

Stefan hanya diam sambil melepaskan pelukan Maria, wanita itu membuat dirinya muak lalu ia mengambil dompetnya dan memberikan wanita itu beberapa lembar uangnya.

"Jika kurang, biarkan mereka mengirimkan

tagihannya ke kantorku, lebih baik kau bergegas karena sebentar lagi aku akan berangkat ke kantor," kata Stefan membuka lemari pakaiannya.

"Baiklah *baby...*aku akan pergi tapi nanti aku akan memberikan kejutan untukkmu," kata Maria sambil mengedipkan sebelah matanya lalu masuk ke dalam kamar mandi.

***

Sudah tiga hari Stefan tidak pulang, dan Sara sangat menyadari bahwa Stefan menghindarinya. Ia merasa sedikit lega karena tidak bertemu Stefan namun ia juga merasa kawatir jika terjadi sesuatu pada pria itu.

Seperti janjinya pada Emilia tadi pagi ia akan menemui Stefan pada jam makan siang, jika bukan karena Emilia yang menangis menanyakan mengapa Daddynya tidak pulang dan juga karena Emilia merasa malu pada Alex yang sudah diundang gadis kecil itu kerumah untuk bertemu daddynya yang ternyata tak kunjung pulang, maka Sara tak akan pernah mau mengunjungi kantor pria itu.

Sara menjadi sangat kesal pada Stefan yang tidak memperdulikan anaknya sendiri, bagaimana seorang ayah bisa berbuat setega itu pada gadis

kecil yang sangat lucu, pikir Sara.

Sara berjalan ke pintu ruang kerja Stefan dengan perasaan ragu juga kesal, tadi kata sekretaris Stefan ia diperbolehkan langsung masuk ke dalam ruangan pria itu.

Sara heran kenapa ruangan ini kosong, namun sewaktu ia akan pergi melangkahkan kedua kakinya keluar ia dapat mendengar suara desahan seorang wanita dan iapun mengikuti arah suara itu berasal.

Stefan pov

Jimmy, asistenku mengabarkan bahwa sekarang di ruang resepsionis utama ada seorang wanita bernama Sara Leander yang sedang mencariku. Akupun memutuskan untuk menyuruhnya langsung masuk bila wanita itu sudah berada di lantai ruangan kerjaku.

"Halo...*baby...*aku kangen... aku bawakan makan siangmu," Kata suara manja itu lagi.

Aku memutar badanku, meletakkan teleponku dan menemukan Maria yang sedang berjalan kearahku dengan pakaian yang sangat minim. Ia meletakkan bungkusannya diatas mejaku kemudian duduk diatas pangkuanku lalu mencium leherku dengan agresif.

"Kemarilah," aku menariknya masuk ke dalam kamar pribadi yang berada persis di dalam ruang kerjaku tanpa menutup pintu penghubung yang memang sengaja kubiarkan terbuka.

Untung saja wanita ini datang jadi aku bisa menghindari Sara, dengan cepat kutarik atasannya yang memang sudah menumpahkan gundukan kedua payudaranya lalu kutarik lepas juga bawahannya sehingga sekarang wanita itu bertelanjang dihadapanku.

"Ohhh Stefan...kau sedang buru-buru rupanya padahal baru tadi pagi kita bertemu," katanya sambil melepaskan roknya yang masih mengantung di kakinya.

"Buka kakimu lebih lebar."

Aku duduk di atas ranjangku dan mengankat Maria duduk diatasku lalu aku menyentuh Vaginanya yang ternyata sudah sangat basah.

"Tanpa banyak ku sentuh kau sudah basah rupanya...," kataku tersenyum mengejeknya.

"Ahhh...*Baby...*masukan saja...aku sudah dari tadi menginginkanmu."

Dasar wanita jalang, dia bahkan dengan cepat membuka resleting celanaku dan mengeluarkan milikku yang sudah menegang akibat memikirkan Sara tadi.

Aku memasang pengaman tanpa membuka pakaianku lalu memasuki Maria dalam sekali hentakan dan aku kembali memikirkan Sara yang sebentar lagi akan menemukanku yang sedang melakukan sex dengan wanita jalang ini.

"Ohh...Stefan...kau sangat agresif sekali....ohhh...aku tak mengerti dirimu...ohhh...oh...*fuck me...harder...ohhh...yes...yes...."*

Aku melihat bayangannya, Sara berjalan kearah pintu penghubung sesuai dengan keinginanku tadi dan ia melihat pergulatanku dengan wanita jalang ini.

Lampu kamar ini memang kubiarkan meredub, sehingga dengan pasti aku dapat melihat ekspresi

Sara yang menjadi terdiam melihatku sedang bermain dengan wanita lain. Aku memang sengaja ingin sara melihatnya, namun semakin keras aku memompa jalang di depanku ini maka semakin kuat aku membayangkan bahwa Sara yang sedang kumasuki.

Aku ingin Sara tau kalau aku tidak terpengaruh pada perempuan lugu atau yang berpura-pura lugu seperti dirinya itu.Walau kuakui dia memang menarik minatku tapi aku tidak akan pernah mau berurusan dengan keluarga Leandra.

Menurutku dia tak jauh berbeda dengan para wanita yang selama ini mendekatiku hanya karena uang, aku sudah muak dengan semuanya. Lihat saja buktinya aku bisa mengajak wanita manapun keatas tempat tidurku dalam sekali pertemuan karena mereka mengetahui bahwa aku tidak hanya rupawan tapi juga hartawan.

"Aahhh...Stefan, mengapa kau berhenti *baby...?"* Protes Maura.

Yah...mengapa aku berhenti menusuknya?...itu karena aku melihat Sara pergi sambil menangis. Benarkah dia menangis, mengapa wanita itu menangis, pikirku ragu.

"Ahhh...*Baby...why?!"*

Aku melepaskan kejantananku dari miliknya lalu melepas pengaman dan membuangnya ketempat sampah sambil mengancingkan reslitingku kembali.

"Aku sudah selesei denganmu, lebih baik kau Pulang Maria!" kataku keluat dari kamar itu.

"Stefan....Stefan...," Maria terus saja berteriak memanggilku tapi cukup aku sudah muak dengannya.

Aku melangkah kemejaku, memutar kursi membelakangi meja lalu duduk sambil memandangi pemandangan gedung-gedung pencakar langit yang berada disekeliling gedung perusahaanku.

Masih terbayang wajah Sara yang terlihat sangat terluka, ya benar wanita itu terlihat terluka hingga mengeluarkan air mata, tapi mengapa ia terluka. Pasti karena Emilia bukan, tidak mungkin karena hal lain.

"Ohh...*baby*...kau ada tamu rupanya," kata Maria dengan suara manjanya.

Tamu katanya tadi, aku bahkan tak mendengar pintu dibuka. Dengan heran kuputar posisi kursiku menghadap meja, yah...harusnya kusadari Sara tidak pergi tapi masih menungguku dengan duduk di sofa ruanganku.

"*Baby...*lebih baik aku pergi...hubungi aku nanti, kita harus menyeleseikan yang tadi," katanya mendesah menjijikan, dan aku hanya diam ketika sekilas ia mencium bibirku sebelum meninggalkan ruanganku.

Aku berbalik menghadap Sara dan memandangnya tajam, aku sengaja diam menunggu reaksinya dan jika dalam hitungan ketiga ia tak mengatakan apa-apa maka lebih baik aku yang pergi duluan.

Sudah hitungan ketiga, dan ketika aku akan beranjak berdiri Sarapun ikut berdiri.

"Aku ingin bicara Stefan," katanya dengan suaranya yang sedikit bergetar.

"Oh...kukira kau hanya akan menjadi batu disitu," kataku acuh.

"Aku, aku hanya ingin meminta waktumu sebentar. Ini masalah Emilia."

"Katakan Sara, aku mendengarkan," kataku bosan sambil bersandar di depan ujung mejaku.

Sara maju mendekatiku, sial. Apa dia tidak tau aroma harum tubuhnya sangat mengganggu, dia bahkan tidak perlu memakai baju rancangan designer atau memakai makeup. Karena tanpa itu semua dia yang berpenampilan casual terlihat sangat memukau.

"Tapi ingat sara, jangan melampau batasmu," kataku mengginggatkannya.

Dalam sekejab ia berhenti seakan terpancing perkataanku barusan dan ia menjadi ragu seketika.

"Katakan Sara, kau membuatku bosan menunggu," kataku acuh.

"Ini tentang Emilia, ia menangis dan merajuk karena kau tidak kunjung pulang. Ia bahkan sudah mengundang Alex kerumah tapi ia sangat kecewa kau tidak jiga pulang. Bisakah kau lebih berperasaan lagi Stefan, Emilia itu anakmu bukan...mengapa kau perlakukan ia seperti orang asing, setidaknya teleponlah ia agar ia lebih mempercayai bahwa didunia ini seorang Ayah adalah ayah yang baik." katanya panjang lebar.

"Aku memang bukan ayah yang baik bukan," kataku menginggatlannya.

"Tapi nanti aku akan menemui Emilia," kataku lagi melanjutkan.

"Setidaknya *please* kasihanilah dia Stefan, dia masih sangat kecil." Kata Sara memohon.

"Baiklah akan kucoba, apakah kau puas."

"Ini bukan masalah puas atau tidak puas Stefan tapi ini masalah tanggung jawabmu sebagai seorang ayah, apakah ada orang sedingin dirimu kepada darah dagingnya sendiri." kata Sara emosi.

"Ayah yang mana Sara! kemari," kataku menyeret tangannya kekamarku karena aku jadi terpancing emosinya.

Aku membuka kombinasi lemari besi yang tersimpan di belakang lukisan yang kuletakkan di dalam kamar pribadiku.

"Lihat baik-baik Miss Sara Leander, inilah yang ditinggalkan kakakmu padaku. Baca dengan teliti baru kau kupersilahkan berbicara," kataku menariknya duduk diatas kasurku dan menyalakan lampu utama, sedangkan aku sendiri duduk di sofa

tunggal yang berada dekat jendela kamar pribadiku.

Aku memperhatikan reaksi Sara yang baru mulai membaca lembar pertama dari dua lembar kertas yang kuberikan padanya, mulanya reaksinya adalah terkejut lalu melihatku namun aku menggelengkan kepalaku sehingga ia mulai membaca lembar kedua.

Aku masih terus menatapnya, memperhatikan raut wajahnya yang berubah-ubah dari syok, terkejut, heran juga bersemu merah entah karena marah atau malu. Hal terakhir yang kutangkap adalah ia jelas tersipu setelah membaca lembaran kedua.

Apakah benar soal hal yang dituliskan Stella di dalam surat itu, mengenai Sara yang selama ini yang memang mencintaiku.

Apakah aku harus dibodohi lagi dengan mempercayai kebohongan Stella yang jelas-jelas telah berselingkuh namun masih dengan tidak berperasaan meninggalkan Emilia bersamaku.

Sara sudah selesei membaca kedua lembar surat itu dan dia menatapku sambil berlinangan air mata, entah dorongan dari mana dengan cepat aku menghampirinya lalu mengangkatnya dalam

pelukanku.

Aku yang semula merasa biasa saja namun entah mengapa jantungku mulai ikut berpacu dengan cepat sewaktu ia memelukku semakin erat dan akupun mengangkat kakinya mengunci ke tubuhku agar ia tidak lelah berjinjit.

Suara tangisan Sara mereda namun sebagian indraku justru malah lebih dapat merasakan hasrat akan tubuh Sara dipelukanku. Kehangatan tubuhnya memanaskanku, kekenyalan payudaranya membuatku merasa nikmat, aroma tubuhnya membuatku melayang bahkan suara detak jantungnya terdengar sangat merdu di telingaku.

Aku pasti sudah gila, pikirku.

Chapter 4: its hurt when i saw you with another woman.

Sara pov

Setelah sebulan kejadian itu berlalu di kantor Stefan, pria itu beralasan kepada Emilia akan pergi mengurusi bisnisnya di London untuk beberapa waktu, tapi aku menyadari sepertinya pria itu berusaha menghindarinya, sepertinya ia kuman yang sangat mengganggu.

Aku masih mengingat rasa sakit akibat melihatnya bersama wanita lain, aku marah dan cemburu namun aku sadar aku tak punya hak atas dirinya sama sekali. Satu lagi fakta lain yang mengejutkanku, yang membuatku tak bisa menahan rasa sedihku dan juga rasa dari pelukan tubuh hangat Stefan yang tiba-tiba merengkuhku ke dalam pelukannya.

Flash Back on:

Aku kembali dan menunggu Stefan di sofa panjang yang berada di ruang kerjanya, perasaanku berkecamuk ketika melihatnya sedang bercinta dengan wanita yang sangat sexy, dan tanpa sadar air mataku menetes merasakan tusukan-tusukan jarum di hatiku.

Aku tak tau kenapa dia tak melihatku ketika dia sudah selesei dengan wanita itu, dia bahkan duduk membelakangiku. Wanitanya duluan yang melihatku, dan aku kembali sakit ketika dia mengabaikanku. Namun demi Emilia lah aku kesini jadi aku akan tetap melaksanakan rencanaku.

Tapi diluar dugaanku ketika Stefan marah dan menarikku dengan kasar ke kamarnya, ia membuka lemari bragkas dan menyodorkan dua lembar kertas yang harus kubaca, dan kedua lembar kertas itu membuatku syok ketika membacanya.

Lembar pertama berisi tentang hasil Lab yang menegaskaan bahwa 99% ketidak cocokan hasil tes DNA bayi yang baru dilahirkan Stella Alsing dengan DNA Stefan Alexander Alsing, itu artinya Emilia Alsing bukan anak kandung Stefan.

Aku membaca lembar kedua yang berisi surat terakhir Stella atau bisa dikatakan surat wasiatnya, tulisan tangan Stella untuk Stefan.

Dear Stefan,

Sebelumnya maafkan atas keegoisanku sekali lagi yang kulakukan kepadamu, aku menyadari bahwa setelah kita bercerai sebulan setelah aku melahirkan atau tepatnya setelah kau menceraikanku aku menjadi sangat bingung dan juga menyesalinya. Terlebih lagi ketika Miguel dipecat dari kantornya, aku memang mencintainya melebihi cintaku padamu, maafkan aku. Namun aku belum siap untuk membesarkan anak ini, kami bertengkar ketika aku memutuskan meninggalkan bayi ini bersamamu, setidaknya anak ini memiliki masa depan bila tinggal bersamamu. Aggaplah ia memang anakmu Stefan seperti yang selama ini telah kau lakulan, menyayangi dan merawat ketika ia masih di dalam kandunganku, bayi ini baru dua bulan dan aku belum memberinya nama, Anggap saja ini sebagai permintaan maafku karena menghianatimu dan merusak harapan serta kebahagiaanmu dan baru memberitahumu kenyataan ini. Maafkan aku sepertinya dulu aku terlalu terburu-buru menikahimu karena menyimpulkan itu rasa cinta tapi ternyata itu rasa aman yang sudah kau berikan.

Bila kau tak mau merawatnya, setidaknya berilah ia kehidupan yang layank sebagai

penginggat pernah ada aku di bagian masa lalumu. Aku memang menutup mata dari perasaan adikku sendiri yang memang lebih dulu melihatmu, aku tau bahwa dia yang polos waktu itu sangat mencintaimu dan aku tetap menyakiti hatinya. Dia terlalu pengecut hanya mencintaimu dari jauh dan aku mulai terobsesi menahlukkanmu walaupun waktu itu aku sudah memiliki Miguel, aku akhirnya bisa memilikimu. Namun setahun setelah pernikahan kita, aku merasa kau sangat membosannkan, hidupmu cuma masalah pekerjaan sehingga aku mulai menghubungi Miguel kembali. Maafkan aku sudah menyakitimu begitu dalam, seharusnya kau dulu bersama Sara. Pasti dia akan menjadi istri yang sempurna untukmu, aku meninggalkan hak perwalian bayiku di tanganmu namun jika kau dan Sara menikah aku akan menyerahkan hak perwalian kepadanya.

Trimakasih atas cintamu selama ini.

Stella Leander.

Stella tidak menginginkan darah dagingnya sendiri, Stella yang ia kenal mengapa menjadi wanita yang tidak berperasaan. Emilia ternyata bukan anak kandung Stefan,tapi kakanya itu justru masih saja menyiksa Stefan di akhir hidupnya

dengan memberikan hak asuh Emilia kepada pria itu. Ternyata Stella tau aku mencintai Stefan, aku merasa sangat bodoh dan aku merasa sakit untuk Stefan juga Emilia.

Sialan kau Stella! mengapa kau masih saja menyiksa pria itu, pria yang dulunya sangat hangat dan penuh kasih sudah berubah kejam karena perbuatanmu. Patas saja Stefan tidak mengganggap Emilia, pantas saja Stefan membenciku. Mengapa kau sangat kejam kepadanya Stella, apa yang harus kulakukan pada Emilia...pada Stefan... dan air mataku pun jatuh ketika memandang wajahnya, dapat kurasakan sakitnya serta rasa putus asaku... apakah aku harus menikahi Stefan yang bahkan membenciku.

Aku kaget tak kala tubuh tinggi Stefan memelukku, akupun memeluknya erat merasakan beban penderitaannya.

Pria itu hanya diam memelukku, dan setelah aku reda dari rasa keterkejutan akan semua hal itu, aku baru menyadari bahwa posisiku yang mengaitkan kedua kakiku di pinggulnya sekejab berubah menjadi canggung.

Aku dapat merasakan tubuh kokoh Stefan, aromanya, bahkan sesuatu yang mengeras di balik

celanannya yang berhadapan dengan pakal pahaku. Jantungku berpacu dengan sangat cepat, aku juga bisa mendengarkan degub jantungnya, dan hangat kedua tangannya di kulit pahaku yang telanjang, karena aku memakai hot pants yang panjangnya hanya sampai di pertengahan pahaku.

Kami terdiam dalam posisi itu cukup lama, hingga kemudia aku memberanikan diriku mendongak ke wajahnya. Aku tau seharusnya aku tak melihat wajahnya, karena matanya menggelap, terlihat terluka dan entah apa.

Aku kaget ketika ia mengeram dan meletakkanku duduk diatas mejanya, kedua tangannya meraih kedua sisi wajahku lalu mulutnya sangat dekat di depan mulutku, aku bisa mencium aroma tembakau di hembusan nafasnya sebelum bibirnya turun untuk melumat bibirku yang sudah terbuka karena kaget.

Dia menciumku sangat panas, lidahnya bermain dengan lidahku. Bibirnya yang lembut sudah menguasaiku, membuat bagian intiku tergelitik mendambakan lebih hingga aku mengeluarkan eranganku dan seketika itu pula ia berhenti menciumku.

"Pulanglah Sara, jangan pernah ikut campur

lagi dalam urusanku. Ingat kau tidak punya hak sedikitpun atas Emilia kecuali kau menikah denganku, jadi jangan pernah mencampuri hidupku. Cukup urus saja Emilia, itu satu-satunya yang boleh kau lakukan kalau kau masih mau bersamanya," kata Stefan sebelum keluat dari ruang kerjanya.

Flash Back Off.

Aku tak punya hak, aku bukan siapa-siapanya, aku adalah adik dari mantan istri yang menghianatinya. Tapi aku menyayangi Emilia, setidaknya dia masih keponakanku, bahkan ketika aku mengajaknya keluar bersamaku banyak yang menyangka bahwa kami memang ibu dan anak, mungkin karena kemiripan rambut dan warna mata kami.

Chapter 5: Will Dream Came True?

Sara pov

Hari ini aku sudah mengirimkan paketan barang yang di pesan beberapa pelangganku, aku berencana akan menjemput Emilia di sekolahnya lalu berbelanja sedikit, setelah itu menginap bersama di rumahku. Seperti yang selalu mereka berdua lakukan, selama sebulan sekali sejak aku membeli rumah mungil itu dua tahun yang lalu menggunakan tabunganku selama bekerja di bar dan berbisnis online.

Aku sudah mencoba menghubungin Stefan untuk mengabari namun ponselnya tidak aktif, lalu aku menelepon kantornya namun pria itu sedang metting jadi aku hanya meninggalkan pesan pada sekretarisnya bahwa hari ini aku membawa Emilia menginap di rumahku, tak perduli ia suka atau tidak

aku akan tetap membawa Emilia bersamaku.

Sudah beberapa hari Stefan memaksaku membawa salah satu mobilnya selama aku menjemput atau membawa Emilia, itu karena dia tidak mempercayai keamanan mobil tuaku. Aku tersinggung, walaupun pada kenyataannya mobilku sudah tua dan suka rewel tapi aman karena selama ini aku mengendarainya sangat hati-hati. Stefan tak mau mendengarkan segala penjelasanku tentang mobil tua dan dia tak ingin dibantah, jadilah aku membawa Audy A3 nya yang masih super mulus ini.

Ternyata aku sampai dua puluh menit lebih awal, mungkin tadi aku terlalu asik mengemudi mobil yang super mulus ini. Aku memarkirkan mobil Stefan di depan parkiran tak jauh dari sekolah Emilia, lebih baik aku menunggu gadis kecilku di cafe seberang sekolahnya.

"Permisi nona...apa anda Sara Leander adik dari Stella Leander," Sapa seorang pria yang sangat tampan dan masih muda, usianya mungkin beberapa tahun sedikit diatasku ketika aku baru selesei memesan pesananku.

"Ya, apa saya mengenal anda," tanyaku.

"Tidak kita tidak saling kenal, perkenalkan

namaku Leo White dan aku adalah adik mendiang Miguel White," katanya masih berdiri dan jantungku tiba-tiba saja berpacu semakin cepat membayangkan kalau-kalau ini soal Emilia.

"Bisakah, aku duduk di sini Miss Leander," katanya lagi.

"Sara saja, please. Silahkan Mr. White," kataku meremas kedua tanganku.

"Leo saja Sara, trimakasih," katanya menarik kursi dan duduk di hadapanku.

"Apa yang bisa kubantu Leo," kataku menatap matanya yang berwarna hijau tua sama seperti warna mata Miguel, walaupun aku hanya pernah bertemu pacar Stella itu beberapa kali tapi aku bisa menginggatnya.

"Maafkan aku karena lancang, tapi ini berhubungan dengan surat yang ditulis Miguel empat tahun yang lalu namun baru satu bulan yang lalu aku menemukannya di apartement lamanya. Maksudku apartement milikku yang baru sebulan ini kutempati lagi, itu karena aku baru saja kembali dari London setelah lima tahun menetap disana," Katanya perlahan menatapku dan aku menjadi sesak takut akan kelanjutannya.

"Apa isi suratnya," aku mendengar suaraku berbisik lirih.

"Ia menuliskan di surat itu bahwa ia memiliki anak bersama Stella, dan bayi mereka perempuan, baru lahir setelah sebulan surat terakhir Miguel dibuat empat tahun yang lalu," Leo menyodorkanku surat Miguel dan selembar kertas hasil tes DNA Miguel dan bayi Stella Alsing yang 100% cocok.

"Kau sudah tau, makannya kau berada di sekitar sekolah Emilia," kataku langsung padanya tanpa membaca lebih rinci surat Miguel, namun perkataanku berhenti tak kala pelayan membawa secangkir kopi pesananku.

"Iya...dua minggu yang lalu aku menyewa seorang dektektif, namun baru beberapa hari ini aku sempat beberapa kali melihat Emilia pulang sekolah dan di jemput oleh mu," katanya masih menatapku.

"Apa yang kau mau Leo," tanyaku defensif.

"Jangan takut Sara, aku hanya ingin mengenal keponakanku. Aku dan Miguel hanya dua bersaudara dan kedua orang tuaku juga sudah tidak ada sama seperti kau dan Stella, jadi setidaknya aku bisa bertemu dengan Emilia sekali-sekali," kata

Leo menyentuh kedua tanganku yang kutautkan di atas meja dan aku langsung menarik tanganku.

"Maafkan aku Leo, aku tidak punya hak mempertemukanmu dengan Emilia," kataku menarik nafas dan membuangnya perlahan.

"Bukannya kau sekarang ibunya, aku dengar Emilia memanggilmu mommy. Apa kau tidak menikah dengan Mr. Alsing," tanyanya heran.

"Ya...aku memang mommynya selama empat tahun ini tapi aku tidak menikah dengan Stefan, aku...aku sebenarnya hanya mengasuhnya secara diam-diam tanpa sepengetahuan Stefan," kataku menunduk lesu.

"Jadi, bagaimana hak asuh Emilia?" tanya Leo.

"Stella memberikan hak asuh Emilia penuh di tangan Stefan karena waktu Stella hamil ia masih berstatus istri Stefan," kataku melihat jam tanganku dan lima menit lagi Emilia akan keluar dari sekolahnya.

"Aku tidak bisa berkata apa-apa atau membenarkan tindakan Miguel dan Stella yang sudah menyakiti Mr. Alsing, Miguel juga tidak menyebutkan tentang hak asuh di suratnya,"

katanya mengerutkan keningnya.

"Maaf, aku harus pergi Leo, sebentar lagi Emilia akan keluar," kataku membuka dompet dan menaruh uang di atas meja.

"Bolehkah kapan-kapan aku bertemu denganmu lagi atau Emilia," tanyanya ikut berdiri ketika aku berdiri.

"Mungkin jika kebetulan kita bertemu lagi, tapi kumohon jangan katakan apapun dulu tentang Stella dan Miguel, dia masih sangat kecil. Aku pernah berjanji pada diriku sendiri setelah ia siap aku akan memberi tahukan kebenarannya," kataku memaklumi keinginannya.

"Tidak masalah Sara, bolehkah aku meminta nomor ponselmu," katanya lagi, aku sedikit ragu namun aku mengambil memoku dan menuliskannya.

"Trimakasih Sara, kau sangat baik," katanya ketika aku memberikan kertas itu dan aku hanya diam.

"Sampai jumpa lagi Sara," katanya tersenyum, dan dia kelihatan semakin tampan sehingga aku sedikit menyunggingkan bibirku sebelum berbalik

meninggalkannya.

Aku berjalan ke gerbang sekolah Emilia ketika baru saja pintu gerbangnya terbuka, bersamaan dengan beberapa murid balita yang berlari-lari keluar memeluk orang tuanya masing-masing.

"Mommyyyy...," ahhh...itu dia gadis kecilku dengan dua kuncir kelinci di kepalanya sedang berlari kearahku dan aku berjongkok dan membuka kedua tanganku lebar menyambut tubuh mungilnya ke dalam pelukanku.

"Belajar apa hari ini sayang," tanyaku.

"Miss Andrew membacakan kami cerita pinocio, apa benar jika kita berbohong hidung kita akan memanjang...aku tak mau hidungku sepanjang ini," katanya meletakkan lima jarinya di depan hidungnya dan mengerucutkan bibir mungilnya membuatku tertawa geli.

"Hahaha...itu hanya cerita sayang, supaya anak -anak tidak berbohong karena pasti akan ketahuan juga nantinya, jadi lebih baik berkata jujur saja," kataku mengerutkan keningku menelaah perkataanku akan kebohonganku yang mengaku sebagai ibu anak itu.

"Emilia tidak akan berbohong mommy," katanya sambil tersenyum lebar.

"Anak pintar, ayo kita pergi berbelanja dulu...apa kau sudah lapar," tanyaku berdiri sambil menggendong Emilia dan memasukkannya di kursi belakang, aku tak sengaja melihat Leo yang berdiri tak jauh dari mobilku, ia berdiri di sisi pintu mobilnya yang sudah terbuka dan aku hanya bisa menunduk dan masuk ke dalam mobil.

Kami sampai di rumah mungilku yang jaraknya dari mansion Stefan kurang lebih tiga puluh lima menit, aku memakirkan mobil pria itu di halaman kecil terasku, membuka pintu untuk Emilia dan mengeluarkan barang-barang belanjaanku tadi.

"Ayo sayang," aku membuka pintu rumah dan menggandeng Emilia masuk.

Aku menutup pintu dan langsung berjalan ke arah dapur, membuka jaketku dan menyimpannya di gantungan. Musim panas baru saja berlalu dan sekarang baru memasuki musim gugur, jadi banyak daun yang berguguran di belakang rumahku ketika aku membuka lebar jendela dekat dapurku yang sangat mungil.

"Emilia ganti bajumu dulu dan cuci tangan

sayang, kita akan makan pencuci mulut," kataku mengeluarkan belanjaanku dan memasukkannya ke lemari pendingin.

"Horeee...kita akan makan ice cream," katanya masuk ke salah satu kamar yang menjadi kamarnya, karena aku cuma punya dua kamar dengan satu kamar mandi di luar.

Tak lama kemudia, Emilia sudah kembali dan dia sudah mengganti bajunya dengan babydoll dan sudah mencuci tangannya lalu duduk dengan sangat manis di meja kursi makanku yang juga berukuran minimalis.

"Mommu apakah daddy tidak akan kesini," tanyanya sambil memakan ice cream coklatnya.

"Mommy tidak tau sayang, sepertinya daddymu sedang banyak pekerjaan," kataku tersenyum padanya karena dia menjadi cemberut.

"Baiklah, aku akan meneleponnya nanti," kata Emilia memakan ice creamnya dengan lahap.

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam ketika aku mendengar ada suara mobil berhenti di depan rumahku, tak lama kemudian ada yang mengetuk daun pintuku. Aku mengintip sedikit

dari jendela kecil yang berada di ruang tamuku ternyata itu mobil Stefan, aku membuka pintu dan menemukan pria tinggi itu dengan pakaian kerjanya yang tanpa cela menunduk memandangku tajam membuatku kehabisan kata-kata karena jantungku langsung berdetak sangat kencang.

"Apa Emilia sudah tidur?" tanyanya masuk tanpa kupersilahkan.

"Ya...dia baru saja tidur di kamarnya," kataku menutup pintu dan berbalik kearahnya.

"Jadi, dia sudah punya kamar disini...apa kau merencanakan untuk membawanya kabur," kata pria itu menatap tubuhku dari bawah ke atas, pandangannya berhenti tepat di kedua payudaraku dan aku baru tersadar aku hanya memakai kaus besarku yang sudah usang dan tipis, jelas saja kedua puncak dadaku tercetak karena aku tidak memakai dalaman apapun namun aku pura-pura mengabaikan tatapan gairahnya.

"Sebaiknya kau pulang saja Stefan, toh besok aku sudah membawa Emilia kembali ke dalam mansion dinginmu itu," kataku lelah.

"Emilia yang menyuruhku datang, apa kamar yang kau tempati di rumahku membuatmu

kedinginan Sara...kenapa kau tak bilang...aku bisa menghangatkannya," kata pria itu menatap kedalam mataku.

Brengsek pria ini, apa maunya...sebentar merendahkanku, sebentar menghinaku dan sekarang apa dia berusaha merayuku. Aku yakin wajahku memerah, kulihat ia menaikkan salah satu alisnya dan tersenyum kejam.

"Emilia ada di kamar itu, dan aku tidak berencana untuk membawanya kabur," aku berjalan membuka pintu kamarku dan menunjuk kamar yang bersebelahan dengan kamarku sebelum aku menutup pintu dan mengincinya.

Aku mendengar suara ketukan dan rengekkan Emilia di depan pintu kamarku jadi aku bergegas membukanya.

"Mommy...kami akan tidur di kamar mommy," kata gadis kecilku yang masih mengantuk di dalam gendongan Stefan.

Tanpa basa-basi, pria itu menurunkan Emilia di atas kasurku yang berukuran lebih besar dari milik anakku yang hanya seukuran sedikit lebih besar dari tubuhnya yang mungil, Pria itu membuka kemejanya beserta ikat pinggangnya lalu ikut

berbaring di sebelah Emilia, ia menarik selimut menutupi tubuh Emilia dan dadanya yang berotot membuatku membayangkan bagaimana jika aku menyentuhnya, apakah keras atau justru sangat keras, pikirku masih terdiam melihat mereka berdua.

"Kemari Mommy kita tidur bersama," kata Emilia mengantuk, membuka kedua tangannya sehingga mau tak mau aku menyusup masuk kebalik selimut di sebelah kirinya yang langsung di peluk gadis kecil itu sesaat lalu tanganku ia tautkan di atas tangan Stefan dan tangannya yang ia taruh di atas dadanya.

"Tidurlah sayang," kataku mengecup keningnya ketika Emilia menguap dan menutup matanya.

Aku menatap Stefan tajam dan berfikir apa ini rencananya, apa dia yang membangunkan Emilia.

"Jangan berfikir terlalu keras Sara, lebih baik kau tidur saja," katanya sambil memejamkan matanya dan aku lama-kelamaan juga ikut mengantuk dan memejamkan mataku.

Author pov

Pagi harinya Sara terbangun karena ia

merasakan ada sesuatu yang berat yang menindih kaki dan dadanya membuatnya sulit bernafas, ketika ia membuka kedua matanya secara perlahan, ia mendapati tubuhnya di peluk oleh tubuh besar Stefan. Lengan kokoh pria itu menjadi bantalan kepalanya, kakinya ditindih kaki Stefan dan tangan besar pria itu ada di atas dadanya, tepatnya salah satu tangan pria itu menangkup payudara kanannya membuat wanita itu seketika membatu karena syok.

Sara tersadar seketika dan bertanya-tanya sendiri dimana Emilia, lalu ia mencoba melepaskan tangan dan kaki Stefan yang menempel pada tubuhnya, tapi sia-sia saja karena tubuh pria itu sangat berat dan ia menjadi kelelahan.

"Apa kau ingin menggodaku dengan terus bergerak-gerak seperti ini," suara Stefan serak dan tubuhnya semakin ia tempelkan ke tubuh Sara sehingga wanita itu dapat merasakan sesuatu yang mengeras di pahanya dan tangan pria itu semakin berani meremas-remas payudaranya, sampai bagian puncaknya yang sudah mengeras membuat wanita itu semakin meronta-ronta.

"Stef...Stefan...bangun," kata suara serak Sara.

"Suaramu sangat sexy darling, membutku ingin memasukimu berulang-ulang," kaya Stefan

memasukkan kepalanya ke lekukan leher Sara dan memberi kecupan di leher wanita itu yang kini sudah memerah.

"Aahhh!...Stefan...Stefan...Stefan...bangun Stefan," teriak Sara tidak kuasa menahan getaran sensasinya sekaligus jengkel karena pria itu masih tertidur.

"Apa kau ingin membuatku tuli," kata Stefan membuka matanya.

"Jauhkan tanganmu dari tubuhku," kata Sara jengkel sekaligus malu.

Stefan yang baru saja tersadar dan membuka mata, merasakan bahwa tangannya berada di atas puncak payudara Sara dan hal itu membuatnya semakin bergairah, sehingga ia mengangkat tubuhnya dan berada di atas tubuh wanita itu dengan bagian kejantanannya yang menempel erat di bagian vagina Sara yang kini sudah telanjang karena kaosnya sudah tersingkap keatas hingga ke perut wanita itu.

"Kau ingin menggodaku rupanya."

Stefan dengan cepat mengangkat kedua tangan Sara ke atas kepala wanita itu dan

menguncinya dengan satu tangannya, dagu Sara dipegang Stefan dengan keras namu lembut dan pria itu langsung memasukkan lidahnya ketika Sara mencoba berteriak.

Stefan mengulum bibir terbuka Sara penuh dengan nafsu, yang awal ciumannya membabi buta berubah menjadi semakin lembut tak kala lidah Stefan terus bermain dengan lidah Sara membuat wanita itu mengeram dan membalas lumatan Stefan.

Stefan menjadi semakin terbakar dan pri itu melepaskan kedua tangan Sara yang langsung memeluk lehernya, ia mengangkat kaos Sara semakin keatas dan langsung meremas kedua payudara wanita itu, menyubit dan menarik-narik puncaknya yang sudah menegang membuat Sara mendesah tanpa bisa ia tahan.

"Ahhh! Stefan."

Suara desahan Sara membuat Stefan semakin terbakar gairahnya, ciumannya turun di sepanjang leher wanita itu memberinya beberapa tanda kepemilikan disana. Satu jarinya memasuki liang Sara yang sudah basah membuat Stefan semakin gencar merangsangnya keluar masuk dengan intens, wanita itu terus bergerak gelisah hingga

Sara akan mencapai puncaknya namun sayang suara Emilia langsung menghentikan gerakan mereka berdua.

"Mommy...daddy...apa kalian sudah bangun," mereka serempak menolehkan kepalanya ke arah suara gadis kecil itu yang ternyata berasal dari balik pintu kamar Sara sehingga ketika kenop pintu di tarik ke bawah, dengan sigap Stefan merebahkan tubuhnya di sebelah Sara dan menarik selimut yang sudah tersingkap hingga menutupi tubuhnya dan tubuh wanita itu.

"Mommy...daddy...apa kalian masih tidur," tanya suara Emilia yang mendekat .

"Selamat pagi sayang, kau sudah bangun rupanya," kata Stefan sedikit berdehem.

"Selamat pagi sayang," kata Sara terdengar masih serak.

"Selamat pagi, mommy wajah mommy sangat merah. Apa mommy demam," tanya Emilia berjalan ke samping Sara yang langsung salah tingkah dan bangun dari tidurnya untuk duduk dan sedikit merapikan rambutnya.

"Tidak sayang, mommy tidak sakit...mommy

hanya...hmm...kepanasan," kata Sara gelisah.

"Mommy! apa lehermu digigit serangga," kata Emilia menyentuh leher Sara dan membuat wanita itu semakin serba salah.

"Iya sayang, serangga disini mungkin lapar jadi menggigit mommymu, ayo kita buat sarapan...apa kau sudah lapar...dari mana saja putri kecil daddy pagi-pagi sudah bangun," kata Stefan bangun dan menggendong Emilia

"Aku habis buang kotoran Daddy dan tadi bermain game di kamarku hingga aku bosan menunggu kalian bangun," katanya masih berceloteh ketika Stefan membuka daun pintu kamar Sara dan memandang wanita itu yang juga memandangnya dengan penuh berterima kasih padanya, sedikit memerah malu dan juga putus asa karena gairah yang tak tecapai membuat pria itu hanya menarik nafas dengan berat menahan kejantanannya yang juga belum terjamah sejak seminggu ini.

Stefan memanaskan beberapa roti baguette yang ia temukan di dapur Sara dan memasukkannya ke dalam microwave, ia akan menuangkan susu untuk Emilia lalu membuat kopi untuknya dan Sara, wanita itu tadi sudah keluar dari

kamarnya untuk mandi bersama Emilia dan sekarang sedang menghampiri Stefan yang masih menuang susu.

"Mandilah, ada handuk bersih di lemari, biar aku yang melanjutkannya," kata Sara menunduk dan Stefan dapat melihat pipi wanita itu memerah.

Karena dapur Sara sempit, Stefan berjalan perlahan melewati Sara yang masih berdiri membelakanginya dan pria itu dengan sengaja menempelkan kejantanannya yang sudah menegang lagi dengan perlahan melewati Sara, sambil mengesekkan ke bokong Sara membuat wanita itu secara sepontan mendesah dan Stefan mengeluarkan senyuman liciknya membuat Sara melihat jengkel karena ada Emilia yang duduk sambil bermain game di meja makan.

Sara terus berfikir apakah Stefan menginginkannya, apakah Stefan sudah mulai tertarik padanya. Namun berkali-kali ia pikirkan, mungkin saja Stefan sedang suka menggodanya, mempermainkan perasaannya ataukah memang masih ada kesempatan buatnya, apakah mimpinya bisa menjadi nyata...apakah ia harus menyerahkan tubuhnya agar pria itu jatuh hati kepadanya.

"Mommy...mommy...momyyy...," Emilia masih

terus menggoyang lengan Sara menyadarkan dari lamunannya.

"Ada apa sayang," tanya Sara menunduk melihat Emilia.

"Sepertinya mommy memang sakit...bagaimana kalo kita ke dokter... wajah mommy merah dan mommy terus saja menuang air itu digelas, airnya jadi tumpah ke lantai mommy...lihat...kakiku basah,"

"Ohhhh...sayang...mommy tidak sakit, cepat lap kakimu sayang...mommy akan mengepel lantai," kata Sara yang mengambil alat pel dan mengeringkan lantainya.

Sewaktu Stefan kembali ke dapur setelah ia selesei mandi dan mengenakan kemejanya yang semalam, pria itu menghampiri Emilia yang sedang duduk dan melap kakinya dengan handuk.

"Kenapa sayang, kau kan sudah mandi," tanya Stefan.

"Mommy sakit daddy, ia menumpahkan air mineral yang sangat banyak hingga menenggelamkan lantai dapur membuat kakiku basah, kita harus membawa mommy ke

dokter...aku sudah memanggil-manggilnya berulang kali namun mommy tidak mendengarku," kata Emilia melihat cemas ke arah Sara yang sedang membawa segelas susu, roti dan kopi yang masih panas ke atas meja.

"Biarkan aku Sara...duduklah," kata Stefan mengambil baki yang di bawa wanita itu dan menatanya di meja.

"Kemarilah sayang, maafkan mommy...mommy nggak sakit kok sayang," kata Sara menarik Emilia ke dalam pangkuannya, memeluk dan menciumi wajah gadis kecil itu.

"Benarkah mommy...lalu mommy kenapa," tanya Emilia cemas memegang kedua pipi Sara.

"Hmm...mommy...mommy...," kata Sara terbata.

"Mommy sedang marah sama daddy sayang," kata Stefan meminum kopiny.

"Kenapa mommy marah sama daddy," tanya Emilia melihat ke arah Stefan lalu Sara.

"Mommy marah soalnya daddy jarang pulang dan tidak pernah tidur sekamar sama mommy," kata Stefan menyipitkan matanya ke arah Sara

membuat wanita itu terkejut.

"Tapi Mommy...waktu itu Emilia tanya mengapa mommy enggak tidur sekamar sama daddy seperti mommy dan daddynya Alex, mommy bilang karena daddy jauh di luar kota tapi sekarang daddy sudah kembali...hiks...hiks...mommy...apa mommy nanti jadi pinocio...Emilia gak mau mommy hidungnya tambah panjang karena berbohong...daddy kan sudah pulang tapi mommy gak mau tidur sama daddy...hiks...hiks...kata Alex itu karena mommy dan daddyku sudah tidak saling mencintai dan akan berpisah...hiks...hiks...mommy...Emili gak mau...," tangisnya panjang lebar dan Sara hanya bisa memeluk tubuh mungil Emilia menenangkannya.

Walaupun Emilia masih sangat kecil, namun gadis kecil itu sungguh cerdas dan pasti akan selalu menangis bila ditinggal atau mendengarkan kata perpisahan. Itu karena sebelumnya ia selalu kesepian hanya ada mommy, tidak mengenali ayahnya seperti halnya Alex yang selalu bermain dengan daddynya membuat Emilia sangat iri.

"Shh...sudah dong sayang nangisnya, maafkan mommy sayang...mommy gak akan bohong lagi," Sara menghapus air mata Emilia.

"Mommy janji," Emilia melihat Sara.

"Iya sayang,"

"Jadi mommy dan daddy akan tidur satu kamar, begitu daddy," kata Emilia tersenyum senang.

"Terserah mommy sayang, kalo mommy bilang iya daddy mau aja," kata Stefan menatap sara tajam, sedangkan Sara menjadi tertantang karena tatapan Stefan yang membingungkannya.

"Baiklah sayang, mulai besok mommy akan satu kamar sama daddy," kata Sara membuang nafasnya.

"Asikk...jadi kapan-kapan Emilia juga bisa tidur bersama kalian seperti Alex yang tidur dengan mommy dan daddynya kalo dia bemimpi buruk atau sedang sakit," kata Emilia senang namun justru menambah goresan luka di hati Sara yang mengasihani gadis mungilnya yang besar tanpa orang tua tapi setidaknya dia punya Sara sebagai satu-satunya yang perduli pada Emilia, walaupun Sara juga berfikir Stefan sudah mulai terjerat oleh pesona anaknya yang menggemaskan itu.

Chapter 6: Love Me Like I Do

Sara pov

"Maukah kau menikah denganku?" kataku penuh tekat pada Stefan yang masih duduk di balik meja kerjanya, walaupun kuyakin suaraku bergetar tapi aku sudah mengambil keputusan ini.

Aku sudah memikirkan hal ini ratusan kali, menyingkirkan egoku dan memberanikan diri mengatakan hal ini pada Stefan.

Matanya masih menatapku tajam, ada keterkejutan dan juga senyuman meremehkan di sudut bibirnya tapi aku sudah terlanjur mengatakannya. Sedikit banyak senyumannya menyiutkan nyaliku, namun tekadku masih sangat bulat.

"Aku sedang melamarmu, jawablah Stefan," aku mengatakan dengan lebih tegas.

"Apa yang coba kau lakukan Sara," kata Stefan mengalihkan kembali kesibukannya bersama tumpukan berkasnya.

"Aku sudah bilang, aku sedang melamarmu," kataku menahan emosiku.

"Lalu keuntungan apa yang kudapatkan jika aku menikahimu," katanya kembali menatapku tajam dan aku menelan ludahku.

"Apapun yang kau inginkan," kataku pelan, mungkin aku sudah gila.

"Apapun Sara...apa kau sudah memikirkannya," kata Stefan.

"Ribuan kali," kataku mantap.

"Termasuk menjadi pemuas nafsuku?" katanya berjalan perlahan dan berhenti di hadapanku.

"Ya...jika itu maumu," kataku menengadahkan wajahku yang kuyakin sudah memerah menatap langsung ke wajahnya yang tanpa ekspresi.

"Kenapa Sara...apa karena hartaku?" katanya menunduk menatapku tajam dengan melipat kedua tangannya di depan dadanya mengintimidasiku.

"Jika itu yang kau kuatirkan, jangan kuatir aku tak mengginginkan hartamu. Aku bisa menulis perjanjian untuk tidak memakai, ataupun menuntut hartamu sepersenpun jika itu membuatmu mau menikahiku."

"Lalu apa karena Emilia?" tanyanya.

"Ya...tentu saja," kataku mantap.

"Hanya karena Emilia, Sara?" katanya lagi menyipitkan kedua matanya.

"Tentu saja," aku menelan ludahku gugup.

"Pembohong! Katakan Sara mengapa kau ingin aku menikahimu...mungkin aku bisa mempertimbangkannya," Sial, dia mencoba mendesakku.

"Karena aku mencintaimu, aku sudah mencintaimu sejak enam tahun yang lalu!" kataku melihat langsung ke matanya.

Aku tak percaya, aku baru saja mengatakan hal ini kepada laki-laki arogan, dingin dan tukang memerintah yang membenciku itu bahwa "aku mencintainya" dan sekarang kurasa jantungku akan meledak.

Aku sudah jatuh begitu dalam, tak akan bisa kembali, tak akan bisa merubahnya dan tak akan pernah sama lagi. Karena sekuat apapun dia membenciku, aku tetap mencintainya.

"Baiklah, aku akan menikahimu."

"Benarkah?" aku terkejut dengan jawabannya.

"Kau ingin menikahiku, maka kau akan menikahiku. Namun, aku memiliki beberapa persyaratan tentunya," katanya menatapku tajam.

"Katakan apa itu," kataku cepat.

"Tidak sabaran Sara, pernikahan kita hanya tercatat di catatan sipil dan jangan mengharapkan pesta apapun. Kau harus berhenti bekerja di bar, kau hanya boleh mengurus rumah serta Emilia, kau tidak berhak mengaturku tapi setelah menikah kau sepenuhnya milikku. Tidak ada pria lain...tidak ada penghianatan dan tidak ada kabur dari rumah, bagaimana?,"

Dia mengikatku sangat ketat, tapi ini adalah resiko jalan yang akan aku ambil. Aku akan melakukan seperti apa yang dia inginkan, berharap suatu saat hatinya yang dingin itu terbuka untuk mencintaiku seperti halnya aku yang sangat

mencintainya.

"Baiklah Stefan, akan kulakukan," Aku melihat senyum mengerikan muncul di wajah tampannya.

"Aku akan membuat perjanjiannya Sara dan setelah kau tanda tangani kita bisa langsung menikah, oh ya...satu lagi Sara...aku suka wanita yang liar di atas ranjang...mungkin kalau kau bisa menjadi liar aku tidak mencari wanita pemuas lain," Kata pria itu menyusuri rahangku dengan jemarinya, lalu menarikku ke dalam pelukannya. Kedua tangannya bergerak dari punggungku ke arah kedua bokongku, dia meremasnya penuh tekanan membuat jantungku berdetak sangat cepat, nafasku memburu dan kuyakin wajahku sudah sangat memerah.

"Ohh...Stefan," desahku.

"Kau suka, tapi lebih baik kau pulang sekarang karena besok kita akan menikah dan nanti akan kukirimkan dokumen perjanjiannya," kata Stefan berbicara di depan bibirku, berharap dia menciumku namun dia langsung melepaskanku dan kembali sibuk di depan pekerjaannya mengganggap seolah aku tak ada.

Aku melangkahkan kakiku keluar dari gedung

perkantoran Stefan dengan seluruh tubuhku yang bergetar hebat dan anehnya aku baru merasakannya, aku duduk sebentar di bangku taman dan setelah emosiku mereda aku menghubungi Mrs. March. Aku mengatakan akan menemuinya di barnya, karena hari ini bukan jadwalku untuk tampil dan aku merasa tidak enak kalo hanya mengabarkan lewat telepon.

Seperti keresahanku sebelumnya ketika menemui Mrs. March, mengatakan bahwa aku akan berhenti bekerja di barnya sungguh tidaklah mudah. Awalnya dia menyayangkan, namun dia mengerti keinginanku dan akhirnya mendoakan kebahagiaanku.

Malam harinya pengacara Stefan datang menemuiku di ruang kerja mansion Stefan, tanpa Stefan yang masih sibuk bekerja tapi aku tak mempermasalahkannya. Aku menandatangani perjanjian dengan beberapa point penting yang ia buat tanpa mengeluh, namun tidak disebutkan mengenai hartanya yang tentunya tidak boleh kusentu, namun nanti akan kupastikan lagi karena aku tidak ingin dia memandang rendah diriku.

Author Pov

Stefan semalaman tidak pulang ke rumahnya, jadi Sara beralasan kepada Emilia bahwa daddynya sedang sibuk bekerja. Namun ternyata siang hari setelah Sara pulang dari menjemput Emilia di sekolah, mereka berdua mendapatkan kiriman barang dari Stefan. Pri itu mengirimkan Emilia sebuah boneka, sedangkan untuk Sara adalah gaun brokat putih yang sangat simple namun elegant pas di badannya.

Stefan menelepon dan menyuruh Sara agar bersiap-siap karena dalam waktu tiga jam supir Stefan akan menjemput, dan Stefan menyuruhnya agar tidak mengatakan apapun pada siapapun termaksud Emilia. Jadi Sara diam-diam meninggalkan Emilia pada pengurus rumah dan berangkat setelah ia siap.

Seharian Sara menjadi gelisah, namun setelah menandatangani dokument pernikahan ia menjadi lega karena sekarang Emilia resmi menjadi anaknya sekaligus juga bertambah gugup akibat cara Stefan memandanginya.

Stefan tidak banyak bicara dan pria itu menyuruh Sara pulang terlebih dulu diantar supir, awalnya wanita itu menjadi lega karena Stefan tidak langsung menuntut berhubungan intim dengannya.

Namun setelah seminggu berlalu, Stefan masih belum juga pulang ke rumah, Sara menjadi semakin was-was dan kepercayaan dirinya sedikit tergoyahkan karena ia berfikir bahwa dirinya tidak semenarik wanita-wanita yang pernah tidur dengan Stefan.

Sara selalu mendengar pembicaraan Emilia dengan Stefan, ya karena pria itu setiap harinya selalu menelepon Emilia dan kemarin perkataan Emilia membuat Sara menjadi salah tingkah karena sangat malu. Bagaimana tidak, jika Emilia selalu mengatakan pada pria itu bahwa Sara menjadi sangat pemurung dan tidak nafsu makan karena terlalu merindukan Stefan.

Sara menjadi semakin gugup tak kala keesokan harinya Stefan menelepon dirinya, mengabarkan bahwa ada supir yang akan menjemput Sara dan Emilia untuk mengantar mereka berdua liburan ke rumah pantai milik Stefan, awalnya Sara sangat antusias mengetahui bahwa akhirnya ia akan bertemu dengan Stefan, namun wanita itu kembali murung sebab Stefan mengatakan dia tidak datang karena masih sibuk dengan pekerjaannya.

Supir sudah mengantarkan Emilia dan Sara ke

rumah pantai milik Stefan yang berjarak tiga jam perjalanan, Emilia yang awalnya tidur di sepanjang perjalanan menjadi bersemangat ketika melihat pantai. Gadis kecil itu menarik-narik tangan Sara ketika supir sudah memasukkan barang-barang mereka ke dalam rumah lalu berpamitan pergi, karena tugasnya hanya mengantar Sara dan Emilia.

Sara masuk ke dalam rumah putih berlantai dua yang lumayan besar, ia tersenyum melihat Emilia berlari melewati pintu geser kaca yang langsung berhadapan dengan pemandangan kolam renang dan pantai.

"Mommy...ayuk kita berenang," kata Emilia ketika berlari kembali ke dalam rumah.

"Tunggu sayang, ayo ganti bajumu dulu," Kata Sara berjalan membuka pintu yang berada di lantai bawah.

"Woow mommy...apa ini kamarku," kata Emilia antusias berkeliling karena melihat seluruh kamar bernuansa warna merah muda dan wallpapper Frozen beserta banyak sekali boneka, terutama yang paling mencolok adalah boneka teddy bear yang ukurannya sudah menghabiskan separuh ukuran ranjang Emilia.

"Sepertinya begitu sayang, karena kopermu ada disini. Cepatlah ganti bajumu sayang, mommy akan menyiapkan makanan dulu lalu kita ke pantai," kata Sara membuka sebuah pintu lemari yang juga berwarna merah muda, di dalamnya sudah terdapat banyak pakaian segala macam jenis dan barang-barang lain seukuran Emilia yang masih berumur empat tahun. Sungguh pemborosan, pikir Sara.

Sara keluar dari kamar Emilia dan mencari-cari kamar lainnya, namun ternyata lantai bawah hanya terdapat satu kamar tidur, ruang tamu serta dapur yang sangat besar.

Sara menaiki tangga dan menemukan kopernya berada di depan sebuah pintu, ia membuka pintunya sambil menarik kopernya masuk. Kamarnya sangat luas dengan ranjang besar beralaskan penutup berwarna merah maroon yang berada di tengah-tengah ruangan, sangat mencolok. Sara berjalan ke arah pintu kaca pemisah balkon dan membukanya, udara pantai seketika terhirup ke dalam rongga paru-parunya.

Sara kembali berjalan memeriksa kamar mandi yang juga sama luas dan megahnya, lalu ia membuka deretan lemari-lemari tinggi yang ternyata juga sudah terdapat berbagai macam jenis

baju wanita serta pria dan deretan sepatu beserta asesorisnya.

"Apa Stefan akan pindah kemari, tapi ini jelas ukuranku bahkan beberapa linggerie yang sangat sexy juga banyak terdapat di gantungan," wajahku menjadi memerah membayangkan bagaimana reaksi pria itu ketika aku memakai salah satunya.

Sara membuka kopernya, mengganti pakaiannya dengan memakai bikini hijau lalu bawahannya ia lapisi hotpants kuning muda. Wanita itu turun ke arah dapur dan menyiapkan sandwich serta beberapa makanan ringan lalu menghampiri Emilia yang sedang asik bermain dengan beberapa ban bebek di pinggir kolam renang.

"Kemari sayang," panggil Sara memakaikan Emilia sunblock dan pelampung di kedua tangan kecil gadis itu.

Walaupun hari sudah menjelang sore, Sara tetap memakai pelindung ekstra untuk kulitnya dan kulit Emilia. Setelah selesei mengoleskan ke seluruh badan Emilia dan juga Sara, mereka berdua berjalan ke pinggir pantai. Sara meletakkan barang-barangnya di kursi santai panjang, melepaskan hotpantsnya lalu berlari menyusul Emilia.

"Emilia...pelan-pelan sayang," kata Sara menarik pinggang Emilia dan membuat gadis kecil itu tertawa kegirangan ketika Sara bermain-main melemparkannya ke dalam air.

"Hahahhahaa....hahahahaa,"

Mereka berdua tak menyadari bahwa sedari tadi Stefan sudah berdiri di kejauhan dan hanya memandangi ke arah mereka, lebih tepatnya lagi pria itu sedang menatap tajam tubuh menggoda Sara.

Sudah seminggu ini Stefan menahan hasratnya, ia memang sengaja menghindari Sara. Namun semakin ia menolak maka semakin kuat hasratnya ingin bercinta dengan Sara yang sekarang sudah menjadi istrinya.

Stefan masih tetap diam di tempat persembunyiannya, hanya duduk memperhatikan Sara secara diam-diam dan untungnya rumahnya berada di kawasan *private beach* jadi tak banyak orang yang bisa masuk ke daerah sekitar rumahnya.

Hari sudah malam ketika pria itu memasuki rumahnya dengan kunci yang ia simpan, ia membuka kamar yang memang ia siapkan untuk Emilia agar gadis kecil itu senang. Stefan melihat

Emilia sudah tertidur sangat lelap di balik selimutnya sambil memeluk boneka besar teddy yang ia beli sebelum ke mari, pria itu mencium kening Emilia lalu menutup pintu dan perlahan menaiki tangga menuju kamarnya yang sekarang adalah kamarnya bersama Sara.

Stefan menemukan Sara sedang tertidur, ia memutuskan untuk mandi dengan cepat lalu hanya memakai celana katunnya ia berbaring di sebelah Sara. Stefan menjadi berdebar tak kala tubuh Sara berbalik dan menghadapnya, pria itu hanya bisa terpana serta menelan cairan salivanya ketika melihat Sara yang tertidur dengan bibir sedikit terbuka menggundangnya untuk ia lumat. Wanita itu memakai linggerie sexy yang tak bisa menampung seluruh payudaranya, hingga puncaknya yang merah keluar satu dari atasannya dan menegang membuat milik Stefan juga ikut menegang.

Jari tangan Stefan bergerak menyentuh gundukan mulus kedua payudara Sara, menyentuh puncak payudaranya yang sudah keras. Menjepit antara jari telunjuk dan jempolnya lalu jari Stefan menarik-narik, memelintir puncak payudara Sara hingga pria itu mendengar suara desahan namun Sara masih saja belum terbangun. Mungkin wanita

itu terlalu lelah, pikir Stefan frustasi.

Stefan melepaskan jarinya, ia membalikan badan membelakangi Sara. Pria itu berusaha memejamkan matanya untuk tidur, namun sayang hasratnya ternyata lebih besar dari yang ia duga.

Stefan kembali membalikkan tubuhnya menghadap ke Sara, ia menurunkan kepalanya hingga sejajar dengan kedua gundukan payudara wanita itu lalu menarik turun tali atasan linggerienya dengan mudah, nampaklah sebelah payudara Sara yang sangat menggodanya.

Lidah Stefan dengan perlahan menjilati puncak payudara Sara, lalu pria itu mengulum dengan mulutnya, menggigit-gigit kecil bagian yang keras itu hingga ia berhenti tak kala Sara kembali mendesah membuat laju jantungnya semakin cepat. Ia harus memiliki Sara sekarang juga, pikir Stefan kembali mengulum puncak payudara Sara.

"Aahhh...Stefan....kau...apa yang kau lakukan," Suara desahan keterkejutan Sara yang terdengar ketika wanita itu membuka matanya dan melihat ke arah payudarannya yang sedang di jilati oleh Stefan.

"Aku mengambil milikku," kata Stefan semakin asik mengemut payudara Sara bergantian.

"Ahhhh...Stefan...aahhh," suara desahan Sara semakin membakar hasratnya yang sudah tak bisa ia kontrol lagi, sehingga Stefan dengan cepat menelentangkan tubuh Sara dan menindih tubuh wanita itu.

Stefan dengan cekatan melepaskan linggerie yang di pakai Sara bahkan pria itu hampir saja merobeknya, Sara sudah telanjang bulat dibawah tubuh keras Srefan. Wanita itu menggerak-nggerakkan tubuhnya karena rasa nikmat yang muncul seketika, Stefan mengunci kedua tangan Sara di atas kepala wanita itu lalu dalam sekali tarikan nafas, pria itu mengulum bibir Sara dengan penuh nafsu.

Sara yang memang sudah sangat mendambakan sentuhan Stefan, menjadi semakin terbakar oleh gairah Stefan. Sebelum wanita itu tertidur karena kelelahan setelah bermain bersama Emilia, ia memang sudah membayangkan bagaimana jika Stefan melihatnya mengenakan linggerie yang sangat sexy. Pertanyaannya terjawab, karena sekaran Stefan sangat bergairah padanya.

Bibir Stefan melumat bibir Sara yang sudah terbuka, lidah pria itu beradu dengan lidah Sara. Mereka berdua berciuman dengan hasrat yang

semakin menggelora, saling mengecap dan berbagi kenikmatan.

Ciuman basah Stefan turun ke arah leher, ke daerah payudara Sara hingga menjilati puncak payudara wanita itu yang sudah menegang. Lidah Stefan dengan ahli berputar-putar menjilati, mulutnya mengulum serta menggigit mesra hingga Sara merasa terangsang dan basah di daerah vaginanya.

"Ahhh...Mnnn....oh *no...don't bite it* Stefan," Sara masih terus saja mendesah antara sedikit sakit namun terasa nikmat di puncak payudaranya.

Stefan masih asik mengulumi payudara Sara, jari tangannya memelintir salah satu puncaknya semakin intens membuat Sara terus bergerak gelisah karena sensasi baru yang ia rasakan.

"Ahh...jangan menghisapnya terlalu kuat Stefan...ohhh...ohhh*...what's this*...ah...ah...ah...*i'am....ahh,"* Sara mendapatkan orgasmenya dan Stefan menatap wanita itu dengan takjub.

"Sara...*did you just...that was amazing,"* Stefan baru ini merasakan ada wanita yang bisa orgasme hanya dengan memainkan payudaranya, membuat

pria itu semakin penasaran ingin mengeksplor lebih tubuh Sara.

Stefan membuka kedua paha Sara dengan lebar, membuat wanita itu memalingkan wajahnya yang sudah sangat memerah dan menutup wajah dengan tangannya.

"*It's really pretty...*jangan malu Sara...tubuhmu sexy...hmm....wangi," Wajah Stefan turun ke arah selangkangan wanita itu dan menciumi aroma Sara.

Lidah Stefan mulai menjilati sepanjang mulut vagina Sara, membukanya lebih lebar sehingga lidahnya bisa masuk lebih dalam dan menelan cairan pelumas milik wanita itu.

"Uhhh....uhhh...," Sara terus mendesah tak kala jari-jari Stefan memasuki lubang vaginanya yang sudah sangat basah.

Stefan memegangi kedua paha bagian dalam Sara, tangannya melingkari keduanya ketika jari jemari Stefan masih terus menyentuhnya. Lidah serta mulutnya masih mengulumi daerah Kelembaban Sara semakin cepat, membuat tubuh Sara bergetar semakin hebat.

"AH....AHHHHHHH!" Tanpa sengaja Sara

menjambak rambut Stefan ketika ia mendapatkan lagi orgasmenya.

"*Here i come,* Sara...bertahanlah," Dengan perlahan Stefan menggosokkan kejantanannya naik turun di sepanjang bibir vagina Sara, lalu secara perlahan memasuki Sara inci demi inci hingga menembus dinding keperawanan Sara.

"Ah...ahhh...ahhh!" Sara merasakan bagian vaginanya perih dan wanita itu secara refleks mengeluarkan air matanya.

"*Are you ok?...Does it hurt?,"* Stefan memperlambat gerakannya, sedikit mengawatirkan Sara karena dia tidak pernah bermain dengan seorang perawan sebelumnya.

"*I' am fine...so keep going!,"* Kata Sara di sela wajah menahan rasa sakitnya.

Stefan tidak bisa mundur, dia memang pria bejat dan dia tetap menggerakkan kejantanannya maju mundur di dalam vagina Sara yang semakin sempit meremas miliknya.

Sara mulai menikmati sensasi kenikmata gerakan memompa Stefan di dalam vaginanya, ia masih merasa perih. Namun semakin cepat pria itu

bergerak, maka semakin Sara merasakan kenikmatan tusukan kejantanan Stefan. Hingga tanpa ia sengaja Sara mulai mendesah-desah, berkata-kata tanpa bisa ia kontrol karena merasa semakin nikmat setiap kali Stefan menyodoknya semakin cepat.

"Aahhh...ahhh....ini per...tama....kali...nya...buat...ku...ohhh...oh...oh...*but it's fells so good!...*Stefan...oh...oh...ohhh...ohhh," Sara terus mendesah tak jelas ketika ia merasakan orgasmenya lagi.

"Aahhhh....ahhhh...," Stefan menghantam-hantamkan dengan cepat miliknya ke milik Sara ketila akhirnya ia mendapatkan klimaksnya.

"Ah...ahhh...," Sara merasa kandungannya berdenyut ketika Kejantanan Stefan memenuhinya dengan cairan pria itu.

Stefan jatuh di atas tubuh Sara yang masih bergetar, seperti tubuhnya yang juga berkeringat. Dalam sekali tarikan kejantanan milik Stefan keluar dari Vagina Sara yang langsung terasa perih, seketika juga ada noda darah di atas kasur dan sedikit di kejantanan Stefan, sehingga dengan cepat pria itu berjalan ke kamar mandi dan membersihkan dirinya.

Stefan masuk kembali ke kamar dengan membawa air dan obat pereda nyeri, pria itu memberikannya pada Sara tanpa banyak bicara, sedangkan Sara meminumnya tanpa banyak bertanya.

Stefan masuk ke dalam selimut, menarik kepala Sara agar berbantalkan lengannya, memeluk tubub Sara membuat wanita itu sangat bahagia di perlakukan seperti itu.

"Tidurlah," Stefan hanya berkata itu dan tak lama keduanya jatuh terlelap.

***

"Mommy bangun...daddy... kau disini...," Emilia yang sedang memegang boneka teddynya berdiri di pinggir ranjang sebelah Sara, anak kecil itu sangat senang melihat ada daddynya dan orangtuannya tidur bersama.

Stefan terbangun lebih dahulu dan dia tersenyum menatap Emilia, pria itu merasakan tubuh telanjang Sara dari balik selimut yang mereka gunakan sehingga memberikan isyarat agar Emilia jangan berisik.

"Sayang, apa kau mau menemani daddy

berenang," tanya Stefan dengan suara pelan.

"Tentu daddy," jawan Emilia juga berbisik pelan.

"Baiklah, ayo ganti bajumu...kita bertemu di dekat kolam renang...bagaimana."

"Siap daddy," dan tanpa disuruh lagi Emilia sudah keluar dari kamar Stefan dengan perlahan, sangat menggemaskan melihat tingkah laku Emilia, pikir Stefan.

Stefan dengan perlahan turun dari ranjangnya, memakai celana berenangnya lalu melihat Sara sejenak sebelum keluar dari kamarnya untuk menyusul Emilia.

Satu jam kemudian Sara terbangun dari tidurnya, ia melihat Stefan sudah tidak berada di sebelahnya. Wanita itu berdiri dan membersihkan dirinya di bawah shower, ia melihat banyak tanda kemerahan di sekitar payudaranya dan Sara menjadi semakin memerah membayangkan kejadian semalam bersama Stefan.

Miliknya masih perih ketika ia berjalan menuruni tangga, namun tubuhnya seakan berteriak terpuaskan dan ingin merasakan sentuhan pria itu lagi. Mendengar suara tawa Emilia

dan Stefan dari arah kolam renang, Sara memutuskan membuatkan mereka sarapan.

Setelah beberapa waktu Sara selesei membuat panecake dan omelet, ia membawa sekotak susu dan jus strawberry segar buatannya tadi. Emilia yang melihat Sara membawa makanan, langsung naik dari kolam dan menghampiri Sara.

"Selamat pagi mommy," kata Emilia mencium pipi Sara ketika wanita itu duduk di kursi santai.

"Selamat pagi sayang, ayo kemari mommy bantu keringkan badanmu,"

"Daddy...ayo kemari," panggil Emilia ketika sudah selesei dikeringkan badannya oleh Sara dan sekarang gadis kecil itu sedang menikmati makanannya.

Stefan berjalan ke arah mereka berdua, membuat wajah Sara memerah dan jantungnya berdetak semakin kencang tak kala melihat tubuh berotot milik Stefan yang hanya tertutup celana renang pria itu.

"Apa kau suka," kata Stefan mengoda Sara membuat wanita itu semakin memerah.

"Suka daddy...masakan mommy memanh enak," celetuk Emilia yang terus asik menyanyap makanannya.

"Hahahahhaha....," Stefan menertawai situasi mereka sambil melirik Sara penuh arti.

"Ohh...daddy...apanya yang lucu, tapi mommy aku sangat senang melihat kalian tidur bersama,"

"Benarkah sayang," kata Stefan meminum jusnya.

"Iya...nanti mommy perutnya akan membesar karena ada adeknya seperti mommynya Alex," kata Emilia senang membuat Sara kaget dan Stefan tersedak.

"Sayang dari mana kau mendengar kata-kata itu," tanya Sara

"Hmm...Alex pernah bertanya kenapa perut mommynya membesar, kata daddynya karena ada adek bayinya. Lalu aku bertanya mengapa bisa ada, Daddynya Alex bilang kalo mommy dan daddymu tidur bersama maka aku juga akan punya adik...asik...aku sangat senang mommy, aku akan punya adik."

Stefan dan Sara terdiam, semalam Stefan memang tidak memakai pengaman. Mungkin memang dia menginginkan seorang anak yang benar-benar darah dagingnya, pewaris perusahaan pria itu kelak. Sedangkan Sara, dia sendiri tak menyangka kalo semalam Stefan akan datang dan meminta haknya sebagai suami.

"Habiskan makananmu sayang," kata Sara mengusap saus apel yang belepotan di bibir mungil Emilia.

Menjelang sore hari, Sara melihat Stefan dan Emilia yang masih tertidur di kamar pria itu. Jadi Sara memutuskan memakai bikininya, berenang di laut lalu berjalan-jalan di sepanjang bibir pantai sambil memikirkan Stefan.

Sara duduk di antara bebatuan tinggi tak jauh dari rumah Stefan, menghayalkan jika Stefan benar-benar mencintainya maka mereka pasti akan sangat senang jika memiliki anak. Namun sayangnya pria itu tidak mencintainya, pikir Sara.

"Apa yang kau lakukan disini," Suara Stefan membuat jantung Sara berlonjak cepat.

"Ohhh...Stefan kau menggagetiku," kata Sara memegang dadanya.

Stefan hanya diam, pria itu berjalan mendekati Sara yang sedang duduk di atas batu besar lalu kedua tangan Stefan menarik pinggul Sara agar berdiri di hadapannya.

"Kau habis berenang di laut," kata Stefan, satu tangannya memeluk pinggang Sara dan satu tangannya yang lain memegang rambut Sara yang basah.

"Iya, sepertinya sangat menyenangkan tinggal di dekat pantai," kata Sara membuang pandangannya tak kuasa menahan hasratnya ketika berada sangat dekat dengan pria itu.

"Kau harusnya melepaskan ini, dan ini. Warna kulitmu akan terlihat merata, dan lain kali kita bisa kesini hanya berdua, jadi kita bisa berjemur bersama," kata Stefan melepaskan bikini yang melekat di tubuh Sara, hingga kini tubuh wanita itu polos di hadapan Stefan yang sudah sangat berhasrat.

Stefan mencium bibir Sara penuh nafsu, kedua tangannya meremas-remas kedua payudara wanita itu hingga Sara mendesah nikmat. Salah satu tangan Stefan tak lama turun menyentuh vagina Sara yang sudah mulai basah, membuat Stefan berjongkok memegang kedua paha Sara,

membukanya lebih lebar lalu mengulum vaginannya dengan intens membuat Sara yang langsung bersandar ke batu besar di belakangnya mendesah-desah nikmat.

"Ahhh...ahhh...Stefannn....ahhh," Desah Sara terus-terusan.

Stefan mengangkat tubuh Sara ke gendongannya dan kejantanan Stefan mulai memasuki vagina Sara yang sudah sangat basah, secara perlahan pria itu mengocok Sara dengan tempo yang perlahan lalu semakin cepat hingga Sara mendapatkan orgasme pertamanya.

Stefan mencabut kejantanannya, lalu duduk di atas batu dan membawa Sara di atas pangkuannya. Pria itu kembali memasuki Sara yang masih merasakan sedikit rasa perih, namun langsung berubah menjadi kenikmatan begitu Stefan mempercepat tempo permainannya.

Stefan merasa bahwa dia belum puas akan Sara, setelah klimaksnya pria itu mengajak Sara pulang karena hari sudah menjelang malam. Sesampainya mereka di rumah, Stefan kembali memasuki Sara yang sedang berada di kamar mandi tanpa sepengetahuan Emilia. Untung saja gadis kecil itu masih asik bermain dengan

mainannya di kamarnya sendiri, sehingga Stefan dengan bebas bisa memuaskan hasratnya akan tubuh Sara.

Chapter 7: Yes, I do love you.

"Mmm, *that's my woman...you make me feel so good,"* Stefan memegang kepala Sara ketika wanita itu bergerak dibawah Stefan, memainkan kejantanannya seperti yang pria itu ajarkan sebelumnya.

Semenjak sebulan pernikahan mereka berjalan, memberikan kebahagiaan bagi orang lain yang mengetahui dan melihatnya. Terutama kebahagiaan Emilia yang sangat senang kedua orang tuannya sering terlihat bersama bahkan sudah tidur satu kamar, namun mereka tak mengetahui kehidupan yang terjadi di balik semua yang nampak dipermukaan.

Stefan tidak main-main dengan perkataannya, ketika mengatakan pada Sara bahwa jika ia akan memperlakukan wanita itu sebagai pemuas

nafsunya. Sara memang sudah belajar selama sebulan ini, bagaimana cara memuaskan Stefan. Anehnya walau terkadang perkataan Stefan kasar dan pria itu memasukinya dengan kasar juga, namun Sara tetap bisa basah karena menginginkan sentuhannya.

Stefan semakin bergairah, memandangi Sara yang setiap kali bercinta dengannya akan selalu ia perintahkan untuk menutup kedua mata wanita itu. Stefan bukan seorang dom, dia tak pernah memperlakukan wanita lain seperti itu. Namun Sara sudah membangkitkan sisi terliarnya, pria itu akan semakin bergairah dan menggila bila ia melihat langsung ke dalam mata Sara, namun ternyata dengan menutup mata Sara tak jauh berbeda juga, karena ia masih bisa dengan bebas melihat Sara dan mendengar desahan dari bibir wanita itu yang kini masih asik bermain keluar masuk di dalam kejantanannya.

"*Come here baby,"* Stefan menarik tubuh Sara di atas pangkuannya, kaki Sara terbuka lebar mengangkangi pahanya dan kedua tangannya memegangi pundak Stefan.

"*Why you are so wet,* jelaskan Sara," Jari-jari Stefan bermain di daerah sepanjang vagina Sara

yang sudah sangat basah, hingga memasukinya secara perlahan.

"Ahhh...*because of you* Stefan...kau membuatku sangat bergairah...ahhhhh...mmmnn," Sara menengadahkan kepalanya, sambil menggigit bibirnya.

"*This is just the beginning baby,"* jari-jari Stefan semakin cepat mengocok ke dalam inti Sara sambil menggoda klitoris wanita itu, hingga akhirnya Sara meledak merasakan kepuasannya.

Kedua mata Stefan semakin di selimuti gairah, dengan sekali sentakan kejantanannya yang panjang memasuki lubang vagina Sara yang bertambah basah. Tubuh Sara memang masih bergetar akibat orgasmenya, namun kejantanan Stefan sudah tidak bisa menahan kesakitannya, jadi pria itu menggoyangkan tubuhnya dengan tempo secepat yang ia bisa lakukan, seolah Sara akan menghilang keesokan harinya.

"Ah...ah...ah...ah...," Sara hanya bisa terus mendesah nikmat disamping kesakitan awal yang ia rasakan akibat tusukan kejantanan Stefan yang langsung memasukinya seutuhnya, namun semakin lama wanita itu merasakan tingkat kenikmatan pompaan kejantanan Stefan, yang semakin

membuatnya menikmati bahkan menginginkan lagi dan lagi Stefan berada di dalamnya.

Sara berfikir, katakanlah mungkin dia adalah wanita bodoh yang mau di perdaya. Namun dia juga merasakan kecanduan akan tubuh Stefan ketika pria itu memasukinya. Sara memang tak bisa melihat lagi ekspresi Stefan, tapi justru karena matanya tertutup itulah ia semakin bisa merasakan ribuan kali kesensitifan peningkatan adrenalinnya, memompa jantungnya semakin cepat dan meningkatkan syaraf-syarafnya sehingga ia semakin bergairah hanya pada pria itu.

"*Up and down baby, just like i thaught you,*" Stefan memegang bokong Sara dan menaikturunkan bokong wanita itu di kejantanannya.

"Ahhh..*good* Sara...*Fast...fast...fast...hard,*" Sara menggerakkan bokongnya semakin cepat naik turun, tak memperdulikan tubuhnya yang sudah mulai lelah dan bermandikan keringat. Karena yang dia tau, dia sangat ingin menyenangkan Suaminya.

"Oh...oh...oh...Stefan...oh...aku sudah tidak tahan....ohhh...*please...please don't stop....why...,*"

Stefan tau bahwa sebentar lagi Sara akan

mencapai lagi orgasmenya, oleh karena itu Stefan mencabut kejantanannya dan membalikkan tubuh Sara, membelakanginya.

"AAAHHHH...Stefannnn...," dalam sekali hentakan Stefan kembali memasuki Sara, memompanya dengan tempo semakin cepat hingga wanita itu mendapatkan orgasmenya yang sedikit tertunda.

Stefan masih belum mendapatkan klimaksnya, ia masih memegangi tubuh Sara yang bergetar dan sebentar lagi akan jatuh karena kelelahan. Stefan merebahkan tubuh Sara, membalikkanya, menaikkan kedua kaki wanita itu ke atas pundaknya dan memasukinya lagi.

"Ohh...Oh...*fuck...fuck...fuuucckkkk!,"* Stefan memuntahkan semua cairannya di dalam kandungan Sara, berharap wanita itu akan segera mengandung anaknya.

Tubuh kekar Stefan jatuh diatas tubuh Sara yang terlihat basah dan memerah, sangat menggoda Stefan untuk ia masuki lagi dan lagi.

"Tidurlah, kau pasti sangat lelah," Stefan menyelimuti Sara sebelum beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya sendiri, masuk

kembali ke dalam kamarnya memakai celana piama dan kaosnya, ia melihat sekilas ke arah Sara sebelum keluar dari kamar itu lalu menuju ruang kerjanya.

Sementara Sara meneteskan air matanya di balik penutup mata yang masih ia kenakan, Stefan selalu memperlakukannya seperti itu, seolah ia memang hanya sebatas pemuas nafsu pria itu. Sara dulu sudah mendengarnya sendiri, namun wanita itu tak menyangka akan seberat ini setelah ia menjalaninya. Sara masih sangat berharap semoga suatu hari Stefan bisa mencintainya, bukan hanya menjadikannya pemuas nafsu pria itu.

Stefan masuk kekamarnya tiga jam kemudian, pukul dua dini hari. Sara sudah tertidur, pria itu perlahan naik ke atas kasur, mendekatkan tubuhnya dan membuka penutup mata yang masih dikenakan Sara yang mungkin tadi ketiduran, pikir Stefan.

Stefan menikmati setiap kali memandangi wajah Sara yang terlelap, teringat setiap kali pandangan mata wanita itu menyiksanya. Stefan merasa hatinya tercubit, setiap kali Sara diam-diam memandanginya. Terlebih lagi ketika melihat sewaktu wanita itu mencapai klimaksnya maka Stefan selalu melihat hasrat dan pemujaan dimata

Sara, hanya untuk pria seperti dirinya. Oleh karena itu ia menyuruh Sara menutupi matanya, mungkin itu karena ia takut akan jatuh semakin dalam.

Stefan menaruh kepala Sara bersandar di atas lengannya, dan pria itupun akhirnya bisa jatuh tertidur karena lelah yang di rasakannya.

***

"Selamat pagi mommy, aku baru saja akan membangunkan mommy namun Mrs. Simson menyuruhku makan terlebih dahulu, katanya mommy pasti masih tidur karena kelelahan," Kata Emilia sambil meminum susunya.

"Selamat pagi anakku sayang," Sara mencium puncak kepala Emilia.

Sara menoleh ke arah Mrs Simson yang masih sibuk dengan pekerjaannya, membuat pipi Sara bersemu seketika menginggat kegiatannya bersama Stefan semalam.

"Selamat pagi Mrs. Alsing, anda ingin sarapan apa," tanya juru masak Stefan.

"Roti *baguette* dan secangkir kopi saja Mrs. Simson," Sara sudah lelah untuk menyuruh dari dulu

agar memanggilnya hanya Sara saja, namun mereka selalu tidak mendengar dan sekarang memanggil Sara dengan panggilan Mrs. Alsing, membuat wanita itu masih belum benar-benar terbiasa.

Sara dan Emilia baru saja selesei memakan sarapannya ketika Stefan memasuki dapur, jantung Sara akan langsung berdetak kencang sewaktu melihat pria itu. Wajahnya langsung memanas ketika Stefan menarik tubuhnya dan menciumnya dengan cepat, hanya sesaat namun bagi Sara seakan berabad-abad yang ia rasakan ketika harus menenangkan gemuruh jantungnya setiap kali melihat Stefan.

"Selamat pagi sayang," Stefan juga mencium puncak kepala Emilia, dan gadis kecil itu semakin tersenyum lebar.

"Selamat pagi daddy....apa tidurmu nyenyak," tanya Emilia polos.

"Tentu sayang, bagaimana denganmu," tanya Stefan menerima cangkir kopi yang di berikan Sara.

"Tidurku sangat nyenyak, bolehkah aku bermain bersama Alex setelah pulang sekolah. Dia ingin mengenalkanku pada anak anjing yang baru

dibeli oleh mommynya, boleh ya daddy," tanya Emilia dengan mata yang bersinar-sinar.

"Boleh saja sayang, tapi kau harus ditemani mommy."

"*Thank you* daddy, mommy...," kata Emilia senang sambil memeluk ayahnya.

"Ya, nanti mommy akan menelepon tante Claire dulu sayang," kata Sara yang di balas anggukan kepala Emilia.

"Sara, datanglah ke butik Moriz...aku sudah membuatkan janji jam 2 nanti," kata Stefan

"Tapi Stefan...," Sara berhenti bicara tak kala Stefan menatapnya tajam. Dasar arogan, pikir Sara jengkel.

"Mommy...ayo berangkat...aku tidak sabar memberi tahu Alex," kata Emilia turun dari kursinya dan menghampiri Sara yang hanya bisa tersenyum dan mencium pipi Emilia dengan gemas.

"Ayo aku antar kalian," Kata Stefan.

"Tidak usah Stefan, aku akan membawa mobilmu sendiri," kata Sara berdiri tanpa melihat ke

arah pria itu.

"Aku akan mengantarmu dengan sopir, Sara,!" Stefan memberi penekanan pada nama Sara, sehingga mau tidak mau Sara mengikutinya karena dia tidak ingin berdebat di depan Emilia.

Stefan masuk ke dalam mobil besar dan elegan berwarna abu-abu metalik, Sara mengernyit seketika. Mengapa pria itu harus menggunakan mobil Limusin hanya untuk mengantar mereka ke sekolah, pikir Sara.

Setelah mereka berdua mengantar Emilia sampai di sekolahnya, Stefan tetap menyuruh Sara ikut dengannya. Beberapa menit kemudian setelah wanita itu kembali duduk tegak di kursi belakang mobil berkekuatan besar itu, ia baru menyadari bahwa pengaruh Stefan atas dirinya sangatlah kuat.

Mobil Stefan mulai terjebak kemacetan lalu lintas kota, Sara senang karena pria itu membuka tas kerja dan mengeluarkan beberapa dokument. Pria itu sibuk dengan pekerjaannya, jadi ia tidak harus mengobrol kaku dengan Stefan dan hanya sesekali mencuri padang padanya.

Sara merasakan gelombang-gelombang panas sewaktu melihat ke tangan lentik Stefan, ia

menyilangkan kakinya lalu membukanya lagi. Tanpa sengaja ia menarik-narik ujung roknya agar tetap berada di perbatasan lututnya, Sara membasahi bibir dengan ujung lidahnya ketika pandangannya beralih ke paha Stefan.

Ia merasa aroma maskulin pria itu sangat menggodanya, Sara mulai membayangkan bagaimana jika ia menyentuh lagi tubuh telanjang Stefan. Bayangan-bayangan percintaan mereka semalam kembali hadir dibenaknya, ia merasa sangat malu karena ia dapat merasakan panas gairahnya dan miliknya yang sudah membasah.

"*Stop* Sara," Kata Stefan pelan tanpa menoleh ke arah Sara.

Sara terdiam, lututnya langsung melemas dan jantungnya berpacu semakin kencang seakan ia ketahuan telah menghayalkan pria itu.

"Berhenti menarik-narik rok mu Sara, aku tak akan menerkammu disini," kata Stefan acuh namun Sara mendengar suaranya yang berhasrat.

Sara sedikit lega karena Stefan tidak mengetahui isi kepalanya, jadi dia mengubah posisi dan berpaling dari Stefan untuk menyembunyikan wajahnya yang sudah sangat memerah.

"Jangan kau kira aku tak tau apa yang kau rasakan Sara, aku akan sangat senang berhubungan sex denganmu saat ini juga. Gairahku padamu ternyata lebih mendesak daripada yang aku bayangkan, dan aku tidak suka karena itu lebih buruk lagi, mengancam kendali diriku. Aku sangat merasakan desakan liar atas kebutuhanku, rasa haus akan tubuhmu, memenuhi diriku dengan aroma dan rasamu, mencicipimu lalu memasukimu dengan cepat dan panas," Suara serak Stefan terdengar sangat mengancam kendali Sara, membuat wanita itu semakin bergerak gelisah.

Stefan melihat keluar jendela, jalanan menuju kantornya masih lumayan jauh ditambah lalu lintas yang lumayan padat. Ia menutup kaca gelap penghubung yang tepat berada di belakang Roger, supirnya.

"Kau yang memancingnya Sara, sekarang kau harus dihukum," Suara Stefan mengancam namun anehnya membuat Sara semakin bergairah menerima hukumanny. Ia pasti sudah gila, pikir Sara.

Stefan melepaskan sabuk pengaman Sara, menarik wanita itu agar duduk diatas kejantanannya yang memang sudah mengeras.

Stefan memeluk pinggang Sara dari belakang, menarik rok wanita itu keatas sampai dengan pinggulnya lalu jari Stefan menyelinap dari balik panty yang di pakai Sara dan menemukan wanita itu sudah sangat basah.

"Stefan...ahh...jangan disini," kata Sara bergerak-gerak gelisah mencoba menutupi kedua kakinya yang terbuka lebar.

"Shhhhh *baby, i just going to check...to see how wet your secret parts are,"* Jari-jari Stefan menyentuk klitoris, menggosok, menarik dan mencubitnya dengan intens hingga wanita itu mendapatkan orgasmenya.

Sara hanya bisa menutupi mulutnya dengan kedua tangannya ketika tubuhnya bergetar dengan sangat hebat, berharap suaranya tidak keluar terlalu keras dan di dengar sopir Stefan.

Stefan mengeluarkan jarinya dari balik panty Sara, menciumi aroma lalu menjilatinya. Pria itu membuka panty Sara dan menyimpannya di dalam saku celananya, ia menaikan pinggul Sara sedikit ketika ia mencoba melepaskan kejantanannya yang sudah sangat menegang dari balik celana dalamnya untuk kemudia ia masukan ke dalam vagina basah Sara.

"Ohhh...Stefannn...ah...ah...," Stefan menaik turunkan bokong Sara di atas kejantanannya.

"Ahhh b*aby...your wet hole made for my cock,"* Stefan membuka lebar paha Sara ketika mengangkat wanita itu, menaik turunkan bokongnya sendiri. Mendorong kejantanannya semakin cepat ke dalam vagina Sara, membuat keduanya mendesah hebat tak kala kedua tubuh mereka mendapatkan kepuasan.

"Ahhhhhhhhh!" tubuh Sara jatuh di atas dada pria itu dan ia dapat merasakan sisa cairan Stefan jatuh diantara selangkangannya.

"Bersihkan dirimu, kita akan melanjutkannya lagi nanti di rumah," Stefan melepaskan miliknya kemudian Sara kembali menurunkan roknya sambil membersihkan sisa-sisa cairan mereka di paha dan di kursi yang mereka duduki.

Sara hanya berfikir, apakah dia sudah menjadi wanita liar, seliar yang diinginkan Stefan. Pria itu bahkan hanya membuka resleting celanannya dan dalam kondisi fisik yang sangat prima, kami bercinta tanpa melepas baju dan berada di mobilnya yang melaju semakin kencang karena sudah terbebas dari kemacetan.

"Pulanglah, sampai jumpa nanti malam *istriku,"* katanya setelah membuka kaca penghubung di belakang supir.

Aku hanya tertunduk sambil mengangguk sangat malu menginggat perbuatan kami barusan, pikit Sara. Stefan menjadi gemas melihat wajah Sara yang memerah, ingin ia masuki lagi dan lagi. Tanpa banyak bicara, Stefan mengangkat Sara ke atas pangkuannya dan mencium bibir Sara penuh kelembutan setelah itu ia keluar dari mobilnya.

Sara menjadi semakin linglung, tak kala mobil Limusin Stefan bergerak meninggalkan gedung perkantoran milik Stefan. Ia baru menyadari Stefan sudah tak bersamanya, bingung akan sikap Stefan yang selalu berubah-ubah padanya.

Sesampainya dimansion Stefan, Sara menelpon Claire memberitahukan bahwa nanti setelah pulang sekolah akan mampir kerumahnya melihat anak anjing, jadi Claire tidak perluh menjemput Alex. Sara memang sudah mengenal Claire Baker sejak Emilia berteman dengan Alex, dan rumah keluarga Baker juga tidak jauh dari mansion Stefan sehingga mereka sering bertemu.

Sara menerima notifikasi di ponselnya, dia melihat nama Leo White tertera di layar.

"*Bisakah aku menemuimu lagi Sara, aku ingin mengenal Emilia. Jika kau ijinkan, aku akan menemui kalian nanti sepulang Emilia dari sekolahnya."*

Sara sangat mengerti perasaan Leo, karena seperti dirinya Emilia adalah anak dari kakak kandungnya sendiri. Sara merasa bahwa sekarang ia memiliki hak juga atas pengasuhan Emilia, jadi ia berfikir apa salahnya jika Leo diberi kesempatan mengenal keponakannya sendiri.

"*Tentu Leo, kau kan juga pamannya. Tapi kami tak bisa lama-lama dan tolong jangan beri tahu dulu Emilia,"* Balas Sara.

"*Trimakasih Sara, aku sangat menghargai dan mengerti,"* Balas pesan dari Leo.

Siang harinya, Sara membawa mobil Stefan untuk menjemput Emilia dan Alex. Sesampainya lima menit di parkiran sebelum bel pulang beebunyi, Sara melihat Leo sudah beediri tak jauh dari tempatnya memarkir mobil Stefan.

Leo berjalan menghampiri Sara yang baru saja keluar dan mengunci pintu mobilnya.

"Hai Sara," sapa pria itu tersenyum

"Halo Leo, apa kabar," kata Sara membalas senyuman hangat Leo.

"Sangat baik, ketika tau kau memperbolehkanku bertemu dengan Emilia. Trimakasih, aku sangat menghargai," balas Leo

Sara dengan reflek meyentuh tangan Leo, bermaksud memberinya semangat karena pria itu terlihat sangat sedih dibalik sikap ramahnya. Sara hanya menyentuhnya sesaat, sebelum melambaikan tangannya pada Emilia.

"Emilia sayang, dimana Alex," tanya Sara setelah memeluk dan menciumi gadis kecil itu.

"Tadi kami berjalan bersama, itu dia mommy," Emilia melihat sekeliling sebelum berlari menggandeng Alex ke arah Sara.

"Apa anda mencariku, tante...aku sedang menunggu mommyku...kenapa dia lama sekali...apa mungkin adik bayi menendang perut mommy lagi," kata Alex dengan wajah cemas.

"Jangan kawatir sayang, mommymu baik-baik saja. Tante yang menjemputmu karena Emilia sudah berjanji akan melihat anak anjing milikmu, bagaimana,"Kata Sara melihat wajah Alex yang tiba-

tiba tersenyum lebar.

"Jadi, aku akan pulang dengan Emilia... Asik, Emilia akan melihat chocho kecil dirumahku tante," kata Alex gembira dan di sambut tawa Emilia.

"Iya Alex sayang, tante dan Emilia akan mampir sebentar kerumahmu untuk melihat Choco," Kata Sara mengelus kepala Alex.

"Mommy, siapa paman tampan ini," tanya Emilia ketika melihat Leo berdiri di sebelah Sara.

"Halo gadis kecil, aku paman Leo. Teman mommymu, siapa namamu," kata Leo tersenyum ramah.

"Paman Leo adalah teman mommy sayang, ayo beri salam," kata Sara menggandeng tangan Sara.

"Halo paman, namaku Emilia dan umurku 4 tahun. Kau sangat tampan...," Kata Emilia pelan sambil mengulurkan tangan dan tersenyum malu.

"Halo paman, namaku Alex. Umurku 4 tahun, kalo sudah besar aku pasti lebih tampan dari paman dan aku akan menikahi Emilia," Serbu Alex tak mau kalah, sedangkan Emilia hanya tersenyum

malu tak kala Alex mengenggam tangannya.

"Jangan tanyakan aku, aku juga masih heran anak seumuran mereka bisa lebih cerdas sekarang ini," kata Sara ketika Leo menaikan sebelah alisnya menatap Sara.

"Hahahaha," Leo hanya bisa tertawa menikmati peristiwa yang baru pertama kali ia rasakan, dan menurutnya itu sangat menghibur.

"Paman, kau sangat lucu. Tidak ada yang lucu tapi kau tertawa, mommy ayo kita pulang," Kata Emilia menggandeng tangan Alex dan Sara.

"Baiklah sayang, Maaf Leo kami harus pergi," kata Sara

"Baiklah, sampai jumpa Sara," Sara kaget sewaktu Leo mencium pipinya.

"Sampai jumpa Emilia dan Alex," Leo juga mencium pipi Emilia.

"Sampai jumpa paman," kata Alex dan Emilia berbarengan.

"Ayo...Emilia, Alex. Masuk ke mobil, dan pakai sabuk pengaman kalian," Kata Sara membuka pintu

belakang untuk kedua anak kecil itu.

Sara tak mau ambil pusing akan tindakan Leo tadi, mungkin pria itu hanya sedang bahagia, pikir Sara. Tapi sayangnya Sara tidak mengetahui bahwa anak buah Stefan selalu memata-matainya dari kejauhan, pria berbaju hitam itu sudah mengirimkan beberapa foto Sara bersama Leo kepada Stefan yang sedetik setelah melihatnya langsung memanas.

Stefan menggengam ponselnya dengan sangat erat, ia berdiri dengan raut muka yang membuat semua orang di ruangan meeting itu terdiam.

"Morgan, gantikan aku," kata Stefan pada asistennya sebelum berjalan keluar tanpa menoleh kebelakang.

Stefan mengemudikan mobil Maseratinya dengan sangat cepat, jantungnya berdetak lebih kencang dan amarahnya memuncak ketika melihat pria lain mencium istrinya. Kali ini rasanya jauh lebih sakit dari sebelumnya, Stefan pikir Sara berbeda namun ternyata wanita itu sama saja.

Stefan sampai di rumah lebih dahulu, pria itu sangat gelisah menunggu Sara yang belum juga pulang. Ia memutuskan menunggu dalam diam di

kamarnya, kamar yang menjadi kamar mereka berdua setelah menikah.

Hari sudah menjelang sore ketika Sara memasuki kamar, Stefan masih saja diam memperhatikan ketika wanita itu melepas bajunya untuk mandi. Ketika Sara sudah menyeleseikan mandinya, Stefanpun masih diam memperhatikan wanita itu membalut tubunya hanya dengan handuk yang sangat minim dan ia sedang mengeringkan rambutnya.

"*Do you love me,* Sara," kata Stefan membuat Sara berdiri di kursi riasnya karena kaget.

"Stefan...kapan kau pulang...kau mengagetkanku," kata Sara memegang dadanya.

"Aku sudah dari tadi di sini Sara, hanya karena kau yang terlalu asik bertelanjang dan mandi sehingga tidak melihatku," kata Stefan perlahan berjalan mendekati Sara.

"Oh...maafkan aku Stefan, aku benar-benar tidak melihatmu," kata Sara dengan wajah memerah karena pria itu sedari tadi memperhatikannya, namun ketika Stefan berdiri di depan Sara, wanita itu dapat merasakan perubahan Stefan.

"Ada apa Stefan, apa terjadi sesuatu," tanya Sara kawatir.

"*Do you love me,"* Tanya Stefan lagi.

Sara menjadi terdiam, memikirkan Stefan yang menanyakan hal itu dengan tiba-tiba.

"*Yes i do love you* Stefan," Kata Sara jujur.

"Aku sangat ingin menghukummu, Sara. Mungkin setelah aku menghukummu, kau tak akan mencintaiku lagi," Kata Stefan penuh misteri membuat Sara bertanya-tanyq apa kesalahannya.

"Apa...kesalahanku...Stefan," Sara menelan salivanya.

"Kau mulai bermain di belakangku Sara, kau membiarkan dirimu dicium pria lain," Kata Stefan penuh emosi sambil memegang pipi Sara.

"Aku...kau...kau memata-mataiku," Kata Sara jengkel.

"Tentu saja aku memata-mataimu Sara, *you know...you belong to me...*aku tidak suka pria lain menyentuh milikku, walaupun hanya seujung kukumu," Kata Stefan menarik tubuh Sara

mendekat.

"Tapi, kami tak mempunyai hubungan apa-apa Stefan," Kata Sara menjadi ketakutan ketika melihat amarah yang terpancar di mata Stefan.

Stefan memeluk tubuh Sara, melepaskan handuk dan membuangnya kesembarang arah. Pria itu sangat ingin menghukum Sara, ia membawa wanita itu duduk bersamanya di atas ranjangnya.

"Diamlah Sara, aku tak suka di bantah, atau aku akan menghukummu lebih dari hukuman yang sekarang akan kau terima."

Jari jemari Stefan mengelus sekujur tubuh telanjang Sara, membuat wanita itu bergairah. Stefan kembali menutup kedua mata Sara, membaringkan wanita itu di atas kasur lalu meremas, menjilati, dan mengulum kedua payudaranya bergantian hingga Sara kembali mencapai orgasmenya.

Stefan menjadi semakin bergairah namun ia juga masih sangat marah pada Sara, sehingga ia membalikkan tubuh Sara dengan bokong yang menghadap ke arahnya. Secara perlahan mengelus-elus kedua gundukan bokong Sara hingga wanita itu terus saja mendesah, dan tanpa sadar meminta

segera dipuaskan oleh Stefan.

"Ohhh...ohhhh...oh....Stefan...*please....*ahhh," Sara semakin bergerak gelisah ketika jari-jari Stefan mengocok vagina basah wanita itu.

"Ohhh...Stefannnn...aku akan datang lagi....ohhhh *no...no...nooo!,"* Stefan melepas jarinya dari dalam lubang Sara dan dengan cepat pria itu memukuli bokong Sara, membuat wanita itu sangat kaget juga sangat malu karena pria itu menunda orgasmenya dan juga memperlakukannya seperti anak kecil.

Sara menggigit bibirnya, ia tak mau berteriak karena pasti Setiap kali Sara berteriak maka Stefan akan memukuli bokongnya semakin kencang. Namun anehnya, rasa malu bercampur dengan gairahnya yang semakin meningkat setiap kali Stefan memperlakukannya dengan sangat kasar.

"Kau sudah sangat basah baby," kata Stefan serak. Stefan meletakkan tubuh Sara di ujung kasur, ia membuka kedua paha wanita itu dengan lebar lalu memasuki vagina Sara dalam sekali hentakan. Sara menjerit kesakitan pada awalnya, namun setelah Stefan meningkatkan tempo memompanya, wanita itu sudah bisa menikmati setiap hantaman tubuh Stefan di belakang tubuhnya hingga ia

mendapatkan orgasmenya.

"*This pretty little fuck hole belong to me...only me...*ingat itu Sara," Stefan akhirnya menyemprotkan cairannya kedalam kandungan Sara.

Stefan mengangkat tubuh gemetar Sara ke tengah-tengah kasur, ia membuka tutup mata yang masih di pakai Sara. Perasaan pria itu menjadi sangat campur aduk melihat perlakuan sendiri yang melebihi batas, tercetak sangat jelas di tubuh Sara.

"Apa sekarang kau masih mencintaiku, Sara," Tanya Stefan memandang mata Sara, seperti ingin mencari sesuatu hingga ke dasar lubangnya.

"*Yes, i do love you* Stefan," Sara menteskan air matanya ketika pria itu memeluk tubuhnya yang masih gemeteran, ia memang masih sangat mencintai Stefan, namun ia masih belum tau bagaimana menumbuhkan kepercayaan Stefan pada dirinya.

Perasaannya hacur, melihat pria yang sangat dicintainya sudah sangat berubah. Sara ingin mengembalikan Stefan seperti yang dulu. Penuh kelembutan dan kasih sayang, prianya.

Chapter 8: A Reason to Smile

Sara merasa sangat terasing berdiri disebelah Stefan yang sedang bercengkrama dengan beberapa kolega bisnisnya, Sejak pulang dari menjemput Emilia tadi siang, Sara diperintahkan Stefan untuk bersiap-siap menemaninya ke pesta.

Sara terkejut ketika Moriz, sang pemilik butik ternama itu langsung datang menemuinya di mansion Stefan, Moriz sendiri yang memilihkan beberapa gaun yang harganya sangat mahal.
Seperti salah satu gaun satin kuning panjang, dengan belahan sampai dipertengahan paha yang dipakainya malam ini, dan beberapa stel gaun rancangan Moriz yang kini sudah berada di lemari baju Sara.

"Stefan, aku ingin ke kamar kecil," kata Sara berbisik di telinga Stefan dan pria itu hanya mengangguk.

Sara berjalan melewati Stefan, ia sadar bahwa mata pria itu masih mengawasinya sedari tadi, membuat punggungnya yang terekspos meremang. Sara juga sangat menyadari, malam ini Stefan terlihat sangat tampan dengan stelan baju formal hitamnya, membuat jantung Sara tak berhenti berdetak kencang hanya dengan membayangkan otot-otot lengan pria itu di dalam pegangannya.

"Aku kaget loh, mendengar Mr. Alsing menikah lagi. Istrinya yang sekarang juga sangat cantik, pasti Mr. Alsing sangat mencintainya," Sara mendengar dari bilik Toilet.

"Sapa yang tau, istrinya yang dulu juga cantik tapi wanita itu meninggalkannya demi pria lain," kata wanita lainnya.

"Benarkah, pantas saja Mr. Alsing menjadi sangat berubah, namun aku berharap istrinya yang sekarang bisa merubahnya kembai menjadi seperti dulu," kata wanita pertama.

"Atau malah membuat Stefan menjadi lebih liar dan ganas, aku pernah tidur dengannya. Pria itu yah walaupun tampan dan sangat kuat tapi dia kasar, aku sih tak mengeluh selama dia memberiku cek kosong," kata wanita ketiga.

"Benarkah," kata wanita pertama dan kedua berbarengan.

Sara mendengar semua pembicaraan para wanita itu dalam diam dan setelah mereka semua pergi, Sara baru keluar. Ia menatap bayangannya di balik cermin westafel, wajahnya dirias sangat cantik, dia bahkan tidak mengenali wajahnya sendiri. Rambut pirangnya dikepang dan disanggul indah, dengan beberapa anak rambut yang disengaja ditata acak oleh penata rambut membuat penampilannya terlihat anggun.

Sara membenarkan sedikit gaunnya agar bagian atasnya sedikit menutupi bagian depan gaunnya yang sangat rendah, namun percuma saja. Gaun itu memperlihatkan seluruh punggungnya yang mulus, lehernya yang jenjang, bahkan belahan dadanya yang menggiurkan.

Anting-anting berlian panjang itu menambah kecantikan wajahnya, belum lagi gelang berlian yang tadi Stefan paksakan agar ia mengenakannya membuat Sara merasa menjadi properti mainan pria itu. Sara kembali memoles lipstik peachnya, berharap warna mukanya tidak begitu merona seperti saat ini.

Sara menarik nafas panjang dan

menghembuskannya, ia kembali melangkahkan kakinya ke dalam ruangan yang penuh dengan manusia glamour itu.

"Sara....," Sara menoleh kesamping asal suara itu.

"Leo, kau juga disini," Kata Sara terkejut.

"Iya, aku bekerja di salah satu perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan Mr. Alsing. Dan Sara, kau sangat cantik, aku sampai tak mengenalimu tadi," kata Leo tersenyum.

"Trimakasih Leo, kau juga terlihat tampan dengan stelan itu."

"Haha trimakasih...kau bersama siapa," tanya Leo dengan mata yang berbinar cerah.

"Dia bersamaku, dan siapa pria muda ini Sayang" Kata Stefan yang tiba-tiba meraih pinggul Sara ke dalam pelukannya, menyentuh punggung telanjang Sara, membuat wanita itu semakin meremang.

"Oh Stefan, perkenalkan ini Leonardo White. Leo, ini adalah Stefan Alsing," kata Sara memperkenalkan mereka berdua.

"Mr. White, apakah istriku sudah menahanmu terlalu lama," kata Stefan tajam.

"Oh, tidak bukan begitu Mr. Alsing, saya hanya menyapanya. Kalau begitu saya permisi, Mr Alsing, Sara," Kata Leo yang berhasil menyembunyikan keterkejutannya dan pergi meninggalkan mereka.

"Jadi, siapa pria itu Sara," tanya Stefan.

"Dia hanya kenalan," kata Sara.

"Mencoba membohongiku Sara, kau mau dihukum lebih berat lagi, apa bedanya kau dengan wanita penghianat itu yang suka bermain mata dibelakangku," kata Stefan berbisik pelan ditelinga Sara.

"Ayo kita pulang," Kata Stefan lagi sambil menarik tubuh Sara berjalan keluar dari ruangan pesta.

Sesampainya dimansion, Sara berjalan ke kamar Emilia. Ia menyelimuti dan menciumi wajah gadis kecil itu, memberinya kekuatan lebih sebelum menghadapi emosi Stefan.

Sara memasuki kamar Stefan, ia mendapati pria itu baru saja keluar dari kamar mandi dengan

berbalut handuk yang hanya menutupi bagian kejantanannya. Membuat Sara menelan ludah, ketika melihat sisa-sisa air yang menetes dari rambutnya yang basah turun ke dadanya yang bidang.

Mereka berdua hanya terdiam saling memandang, pria itu mengunci pandangan Sara membuat wanita itu kehabisan nafas dan berjalan dengan tubuh bergetar kearah cermin rias. Sara melepas semua perhiasannya, membersihkan makeupnya lalu melepas sepatu tingginya dan berjalan ke kamar mandi.

Sara keluar dari kamar mandi hanya memakai kaus tipis besar kesukaannya, ia menemukan Stefan duduk bersandar di atas kepala ranjang sambil membuka laptopnya dan pria itu hanya memakai celana pendeknya, membuat jantung Sara berdetak cepat.

"Stefan, bisakah kita bicara," kata Sara memberanikan diri.

"Katakan apa maumu," kata Stefan masih memandangi laptopnya.

"Kenapa kau selalu menuduhku, padahal kau tau perasaanku kepadamu, Tidak bisakah kau

mempercayaiku" kata Sara frustasi.

"Cinta adalah penderitaan Sara, dulu aku sangat mencintainya kemudian melamarnya. Tapi apa yang kudapat, dia ternyata punya beberapa pria selingkuhan, aku masih menutup mata. Namun fatalnya dia memberiku harapan seorang bayi, darah dagingku sendiri. Tapi lagi-lagi dia kembali menghianatiku, membohongiku dengan memilih kembali dengan mantannya yang dulu. Dia wanita yang tak pernah setia, dia lebih suka bermain-main dengan banyak pria. Sampai akhirnya dia menyadari, cintanya tanpa adanya harta tak akan berarti. Akhirnyapun, ia sudah terlambat menyesali semuanya dan kecelakaan itu terjadi," Kata Stefan menatap Sara dengan pandangan yang sulit wanita itu artikan.

Sara terkejut mengetahui, bahwa saudarinya ternyata memiliki banyak kekasih selain Miguel. Sara bertanya-tanya, apakah Stefan masih sangat mencintai Stella dan tidak bisa melupakan wanita yang sudah menghianatinya itu.

"Apa...kau masih sangat mencintainya," Tanya Sara spontan.

"Tidurlah Sara," Stefan hanya mematikan laptopnya lalu tidur membelakangi Sara tanpa

menjawab pertanyaan wanita itu.

Jadi, Stefan belum bisa melupakan Stella. Bodohnya, apa yang aku harapkan, tak perduli meskipun dirinya jadi pengganti Stella asalkan itu bisa sedikit menghibur Stefan. Walaupun sudah menjadi istrinya, ia tak boleh memimpikan lebih. Harusnya aku tak memilih pernikahan ini, rasanya sangat berat, pikir Sara.

Wanita itu hanya bisa menangis dalam diam, memperhatikan punggung pria yang sangat dicintainya. Cintanya pada Stefan tanpa syarat, tapi jika pria itu tidak bisa mencintainya, apakah ia sanggup mempertahankannya.

Setiap pagi, keluarga Alsing selalu sarapan bersama. Ketika Stefan berangkat ke kantornya, maka Sara akan mengantar Emilia sekolah dan setelah itu mengurus beberapa bisnis kecil-kecilannya sembari kembali mengurus Emilia. Namun ketika malam tiba, Stefan seperti orang asing. Pria itu tidur lebih larut dari Sara dan selalu bangun terlebih dahulu, rasanya menyakitkan buat Sara yang mencintainya secara sepihak.

"Sayang, apa kau sudah makan," kata Sara pada Emilia.

"Sudah Mommy, tadi aku makan sama Daddy sebelum ia pergi ke London," kata Emilia bermain dengan bonekanya.

Semalam Sara memang tidak bisa tidur, baru jam tiga pagi ia bisa terlelap. Wanita itu hanya bisa diam memperhatikan wajah Stefan yang tampan, rasanya membuatnya gila mengharapkan, merindukan, menginginkan seseorang yang tak akan membalas perasaannya. Dan sekarang pria itu pergi ke London, tanpa memberitahu Sara.

"Mommy, ada apa. Kenapa mommy menangis, apa mommy sakit, dimana yang sakit mommy, bilang mommy," dan jebollah pertahanan Sara, ia meneteskan air matanya ketika Emilia memeluk tubuhnya sambil ikut menangis juga.

Emilia, semua karena gadis kecil itu. Bayi mungil yang telah menjadi sumber kekuatannya selama ini, apakah ia akan sanggup meninggalkan Emilia. Sara mungkin memilih mati bila harus meninggalkan Emilia, namun ia juga sudah tak sanggup membendung perasaannya.

"Ayo sayang, mommy tidak apa-apa. Mommy

hanya lelah," Sara menghapus air matanya dan juga air mata Emilia.

"Apakah Mommy mau ke dokter, aku janji akan menjadi anak yang baik hari ini. Aku akan melukis dengan bagus, dan tidak akan memukul Alex," kata Emilia

"Oh sayang, mengapa kau memukul Alex," tanya Sara memangku Emilia

"Alex nakal, dia selalu menarik rambutku."

"Apa kau mau mommy berbicara pada Alex agar dia tak menarik rambutmu."

"Nggak usah mommy, kemaren aku sudah mengadukannya pada tante Clara, waktu mommy tidak bisa menjemputku. Oh ya, aku juga bertemu dengan om ganteng," kata Emilia menyentuh dagunya dengan ujung telunjuknya.

"Benarkah, om yang mana sayang?"

"Om Leo, dia bilang nanti siang ia akan datang lagi."

"Baiklah sayang, ayo kita pergi nanti kau terlambat," kata Sara berdiri dan membawa tas

Emilia.

"Apa kau sudah tidak sakit mommy," tanya Sara.

"Tidak apa-apa sayang, ayo kita pergi" Sara memeluk dan mencium Emilia.

Sudah empat hari berlalu sejak kepergian Stefan, empat hari yang sangat lama buat Sara. Pria itu tak sekalipun mengabari Sara, padahal dia sudah mencoba untuk membunuh cintanya namun ia malah sangat ingin bertemu dengan pria itu.

Empat hari juga Leo bermain dengan Emilia, pria itu selalu menunggu Emilia pulang dari sekolahnya. Leo juga yang sudah membeikan Emilia seekor anak anjing *Pomeranian,* salah satu ras anjing dari Jerman yang berbulu tebal dan panjang. Sara sudah berusaha menolak, namun melihat bahwa Emilia sangat menyukai anak anjing itu jadi dia membiarkan Emilia membawa hadiahnya pulang.

"Apa kau bahagia dengan pernikahanmu Sara," tanya Leo sewaktu menemani Emilia bermain dengan anak anjing barunya di taman kota.

Sara tak bisa menjawab, wanita itu hanya

terdiam dan meremas kedua tangannya.

"Kau pasti sangat mencintainya, sampai kau rela memilih jalan ini untuk tetap berada di samping Emilia," kata Leo lagi.

"Aku...aku tak tau lagi Leo, Emilia adalah hidupku. Bayi mungilku, alasanku untuk hidup dan tersenyum menghadapi dunia," kata Sara.

"Tapi kau juga butuh kebahagiaan dalam hidupmu, Sara," kata Leo.

"Rasanya menyakitkan memang, mencintai seseorang yang tak akan pernah mencintaimu," kata Sara.

"Ya, aku tau bagaimana rasanya itu. Seperti nafas kita yang tiba-tiba direnggut, hingga akhirnya kita merasa teramat sesak," kata Leo memandang Sara.

"Kau juga," kata Sara.

"Bedanya, sewaktu aku tau perasaanku ternyata aku sudah terlambat. Aku sudah kehilangan dia, sebelum aku memilikinya,"

"Oh Leo, aku turut menyesal," kata Sara.

"Tak apa-apa Sara, aku hanya berharap suatu saat dia bahagia," kata Leo tersenyum.

"Mommy, aku haus," kata Emilia duduk diantara Sara dan Leo yang sedang duduk di kursi taman.

"Kau ingin minum apa sayang," kata Sara mengelus wajah Emilia yang berkeringat.

"Jus Mommy, *please,"* kata Emilia

Sara mengeluarkan Jus kalengan kecil yang tadi ia beli, ia memberikannya pada Emilia dan langsung di minum gadis kecil itu sampai habis.

"Oh wow...Emilia, kau sangat haus rupanya," kata Leo.

"Iya om, Mommy apa kita bisa pulang. Aku ingin memandikan Woffy, dia kotor penuh lumpur," kata Emilia menggendong Woffy, anak anjingnya.

"Baiklah sayang, ayo pamit sama om Leo," kata sara berdiri membawa tasnya.

"Kami pulang dulu ya om, besok kita main lagi, bye," Kata Emilia mencium pipi Leo dan dibalas anggukan dan elusan di kepala Emilia.

Sara hanya tersenyum pada Leo, ia masuk ke dalam mobil Stefan. Hari semakin sore sewaktu mereka sampai di mansion Stefan, Emilia bergegas masuk ke kamarnya dan memandikan Woffy. Sara kemudian membantu Emilia mandi dan menemani gadis kecil itu makan, lalu setelah itu ia meninggalkan Emilia bermain dengan Woffy di kamar anaknya itu.

Sara beranjak ke kamarnya, ke kamar yang menjadi semakin dingin sejak Stefan tidak bersamanya. Ia mandi dengan cepat, lalu setelah itu kembali menangis seperti malam-malam sebelumnya.

Sara duduk di depan pintu balkon kamarnya yang terbuka, air matanya masih terus mengalir. Ia sangat merindukan Stefan, apa yang pria itu lakukan sekarang, apakah pria itu bersama wanita lain. Pertanyaan-pertanyaan yang selalu menghantuinya, membuatnya menderita seperti wanita bodoh yang butuh kasih sayang Stefan.

Sara merasa seseorang memperhatikannya, ia menoleh dan melihat Stefan sedang berdiri memandanginya dengan ekspresi sedih. Sara berfikir ia hanya berhalusinasi, seperti malam-malam sebelumnya.

"Kenapa Stefan, apa kau bahagia sekarang, apa kau senang mengolok-olok perasaanku. Aku memang tak secantik Stella, dan aku juga sangat bodoh karena hanya mencintaimu tapi kau malah mengabaikanku, aku mungkin sudah gila hanya bisa berbicara dengan bayanganmu" isak Sara.

Sara merasa tubuhnya diangkat, lalu dalam sekejab ia terlempar di atas kasur. Ia dapat melihat wajah Stefan yang keras sedang memandanginya, lalu wajahnya turun dan pria itu melunat bibir Sara dengan kasar.

"Aku menginginkanmu," kata Stefan.

Hanya satu kalimat, tapi menghancurkan pertahanan Sara. Pria itu menyentuhnya dimana-mana, dalam belaian lembut yang tak pernah wanita itu duga sebelumnya. Rasa pria itu membakar hasratnya, aroma bahkan desahan nafasnya mengisi penuh kerinduannya.

Kedua tangan Stefan sudah menelanjangi Sara, hingga kini wanita itu berbaring pasrah di tengah-tengah kasur besar pria itu. Bibir Stefan mengecap, merayu bibir Sara yang langsung menyambutnya dengan hangat. Mereka saling mengadu lidah, mengemut dan mengulum sampai basah.

"Ahhhh," Sara mendesah ketika Stefan melepaskan panggutan bibirnya hingga keduanya kembali menarik nafas panjang mengisi paru-paru mereka dengan banyak udara sebelum satu sama lain menyerang kembali.

Bibir Stefan mengecupi sisi leher hingga ke payudara Sara, kecupannya berhenti sejenak di atas puncak payudara wanita itu. Lidahnya menjilati bagian puncak sensitif Sara, membuat wanita itu menggelinjang nikmat, melengkungkan dadanya lebih dekat lagi dengan mulut Stefan.

Satu tangan Stefan yang ahli, meremas payudara Sara yang satunya, memelintir dan menarik-narik puncaknya yang sudah menggeras. Tangan Stefan turun meraba perut Sara, lalu berhenti di sekitar bibir bawah wanita itu, menyentuh sesuatu yang ternyata sudah basah. Vagina Sara selalu siap, setiap kali Stefan menginginkannya.

"Ahhh," Sara mendesah setiap kali jari-jari Stefan keluar masuk dari lubang vaginanya.

Rupanya Stefan sudah tidak sabar memasuki Sara, sehingga ia melepas seluruh bajunya dan menempatkan kejantanannya yang sudah sangat menegang ke dalam vagina Sara yang langsung

menyedotnya semakin dalam.

"Ahhh....ahhhh....ahhhh....Stefannnnnn....ahhhh, " desahan Sara terdengar sangat indah ditelinga Stefan membuat pria itu semakin cepat memompa vagina Sara hingga wanita itu dengan cepat merasakan orgasmenya.

Stefan membalikkan tubuh Sara, hingga kini wanita itu menungging di depannya. Stefan kembali mendorong kejantanannya, keluar masuk dengan kuat sampai dalam. Pria itu memompa Sara semakin cepat, hingga degup jatungnya akan meledak serta keringat membasahi seluruh tubuhnya.

Sara merasa semakin nikmat, setiap kali kejantanan Stefan menghantam lubang vaginanya. Membuat wanita itu semakin melayang tinggi, ketika ia juga merasakan pencapaian Stefan. Tubuh mereka saling mengirimkan getar, menghapuskan semua batas hanya dengan satu pencapaian kenikmatan yang tinggi.

Aroma percintaan dan deru suara nafas yang terdengar, menambah kesensitifan syaraf Sara. Ia merasa pria itu mencium dan menyentuhnya tiada ampun, menyadarkannya akan satu fakta. Terlebih ketika Stefan membalik tubuh Sara, pria itu

menatap Sara dengan lembut.

Perasaan Sara membuncang, ia seperti akan meledak. Namun ia harus memastikan dulu, ia ingin mengetahuinya lebih lagi.

"Aku ingin pergi Stefan," kata Sara ketika duduk dan menyelimuti tubuhnya.

"Apa," kata Stefan.

"Biarkan aku pergi," kata Sara lagi.

"Tidak, Tidak akan."

"Kenapa Stefan," Sara berharap.

"Aku tidak akan puas, sampai kau hamil. Sampai kau mengandung anakku," kata Stefan.

"Kau terluka, aku juga. Aku mencintaimu Stefan, setelah percintaan yang begitu menggairahkan. Apa tidak ada sedikit tempat dihatimu, untukku," kata Sara mencoba menahan air matanya.

"Istirahatlah Sara, kau pasti lelah," kata Stefan berdiri memakai celanannya.

"Melarikan diri lagi Stefan,"

"Aku tak tau Sara, yang bisa kupastikan bahwa tadi aku membutuhkanmu," kata Stefan berjalan keluar dari kamar mereka.

"Oh, Stefan. Begitu sulitkah mengakuinya, setidaknya aku merasa sedikit lega bahwa kau membutuhkanku. Meski aku merasa kau masih susah menerima perasaanku, tapi aku senang setidaknya kau masih memerlukanku," Sara menangis dalam senyumannya.

Chapter 9: Only Yours

"Mommy....mommy...hiks...mommy...," rengek Emilia membangunkan Sara yang masih tertidur.

"Ada apa sayang, kemarilah" suara serak Sara ketika baru bangun.

"Badanmu panas sekali nak, apa kepalamu sakit sayang," Kata Sara ketika memeluk tubuh Emilia.

"Nggak mommy."

"Yasudah, tidur sebentar disini sayang. Mommy panggilkan dokter ya," Sara memakai kausnya dan mengambil teleponnya, menghubungi dokter pribadi Stefan.

dr. Harry Smith akan datang dalam waktu 10 menit, Sara mengompres kepala Emilia dengan air lalu mengganti bajunya dan turun dari kamarnya. Wanita itu bergegas ke dapur untuk menyuruh Mrs.

Simson, membuatkan bubur untuk Emilia.

"Stefan, Stefan bangun," Sara menemukan Stefan berada di ruang kerjanya, dan pria itu tertidur diatas sofa yang tidak muat menampung badan tingginya.

"Apa, jam berapa ini," suara serak Stefan sangat menggoda di telinga Sara.

"Jam 7 pagi dan Emilia panas, aku sudah menelepon dr. Smith. Kemungkinan ia tiba beberapa menit lagi Stefan," kata Sara.

"Dimana Emilia sekarang," tanya Stefan ketika ia duduk.

"Dikamarmu," kata Sara.

"Dikamar kita," Kata Stefan berdiri dan berlalu mendahului Sara.

Sara hanya diam, ia mengikuti Stefan berjalan menaiki tangga kekamar mereka.

Stefan masuk ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya, sedangkan Sara mengganti kain kompresan di kepala Emilia. Wajah Emilia sangat pucat, dan suhu badannya juga belum turun

membuat Sara sangat kawatir.

"Tenang Sara, dia akan baik-baik saja," Stefan duduk di samping Emilia dan menyentuh kepalanya yang panas.

"Apa dia bermain air, atau memakan sesuatu yang lain dari biasanya," tanya Stefan kawatir.

"Tidak, dia kemarin hanya bermain dengan Woffy di taman," kata Sara megingat-inggat.

"Siapa Woffy, Sara," tanya Stefan.

"Anjing pemberian Leo," kata Sara spontan.

"Leo," Tanya Stefan.

"Kau ingat pesta terakhir yang kita datangi, pria yang kukenalkan padamu Leonardo White," kata Sara

"Ya...lalu?"

"Kemarin kami bermain di taman kota bersama, ia sering mengunjungi Emilia," kata Sara

"Maaf tuan, nyonya. dr. Smith sudah disini," kata Vladimir.

"Kita akan melanjutkannya nanti, Sara," kata Stefan.

"Selamat pagi Stefan... Mrs. Alsing," kata dr. Smith ketika masuk kedalam kamar mereka dan membuka tas kerjanya.

"Selamat pagi Harry, tolong periksa anakku," kata Stefan membuat Sara terkejut dan dr. Smith langsung memeriksa Emilia.

"Emilia deman, sepertinya dia kelelahan. Saya akan memberinya obat penurun panas, minumkan tiga kali sehari setelah makan. untuk sementara biarkan dia istirahat total dan makan teratur dan usahakan bajunya tetap kering," kata dr. Smith memberikan obatnya pada Stefan.

"Trimakasih, Harry," kata Stefan.

"Hubungi aku jika panasnya belum turun Stefan, Mrs. Alsing," dr. Smith meremas pundak Stefan dan mengganggguk pada Sara sebelum ia keluar dari kamar mereka.

"Aku akan menyuruh Vladimir membawa makanan untuk Emilia," kata Stefan membuka pintu kamar.

"Stefan," Stefan menoleh sewaktu Sara memanggilnya.

"Ya," kata Stefan.

"Trimakasih," kata Sara, dan Stefan hanya melihat wanita itu sebelum keluar dan menutup pintu kamar mereka.

Seharian Sara merawat Emilia, gadis kecil itu banyak berkeringat dan Sara sudah beberapa kali menggantikannya dengan baju yang kering. Sara sangat bersyukur ketika sore harinya panas Emilia sudah menurun, walaupun anaknya itu masih susah makan, Sara tetap memaksakan beberapa suap sendok kedalam mulut mungil Emilia.

"Ayo sayang maem dulu, mommy akan mengajakmu bermain dengan Woffy jika kau sudah benar-benar sehat. Kasian Woffy bermain sendirian, dia sangat ingin bermain denganmu," Sara membujuk.

"Apakah Woffy kesepian," kata Emilia lemah.

"Iya, dia sangat kesepian dan merindukanmu sayang. Daddy sedang membawanya berjalan-jalan ditamam, apa kau ingin melihatnya dari balkon," kata Sara.

Emilia mengangguk dan mengangkat kedua tangannya untuk digendong, Sara tersenyum dan memakaikan sweter ke tubuh Emilia. Sara membawa Emilia dalam gendongannya, ia membuka pintu balkon dan menunjuk ke arah Stefan yang sedang bermain lempar bola dengan Woffy.

"Lihat sayang, itu daddy dan Woffy," kata Sara, awalnya Emilia hanya memperhatikan dalam diam sambil meletakkan kepalanya di leher Sara.

"Daddy...daddy...daddy...,"Emilia menggangkat kepalanya dan memanggil Stefan.

Stefan mendengar panggilan itu, ia melihat keatas balkon kamarnya dan melambai-lambai sambil mengangkat tubuh mungil Woffy yang langsung menyalak ketika melihat Emilia. Sedangkan Emilia menjadi senang, dan iapun memanggil-manggil nama anak anjing itu dengan antusias.

"Mommy, kapan aku bisa bermain dengan mereka," kata Emilia.

"Nanti ya sayang, ayo kita masuk disini dingin. Bagaimana kalau kau habiskan dulu sup hangatnya lalu minum obat biar cepet sembuh, anak mommy

pengen cepet sembuh bukan," kata Sara membawa Emilia masuk ke kamar dan mendudukannya di atas kasurnya.

"Iya mommy, aku mau cepet sembuh," kata Emilia.

"Anak pintar, ayo maem lagi sayang," Sara mengeluarkan kuah sopnya dari dalam termos kecil dan menuangkannya di mangkuk kecil.

Tanpa diduga gadis keci itu melahap habis makanannya, dan tanpa mengeluh meminum obatnya. Membuat Sara terharu, dan berharap besok Emilia sudah sembuh total.

"Mommy," panggil Emilia.

"Ya sayang," tanya Sara.

" Bacakan cerita putri tidur, *please,*" pinta Emilia.

Sara membacakan dongeng putri tidur hingga Emilia terlelap, ia menyelimuti gadis kecil itu lalu turun untuk menemui Stefan yang masih berada ditaman dekat balkon kamar mereka.

"Stefan, bisa kita bicara," tanya Sara.

"Apa Emilia baik-baik saja," kata Stefan memangku Woffy.

"Ya, dia baik-baik saja. Ini soal yang tadi kita bicarakan sebelum dr. Smith datang," kata Sara.

"Ayo kita keruang kerjaku," kata Stefan berjalan masuk mendahului Sara dan memberikan Woffy kepada Vladimir.

"Aku siap mendengarkan," kata Stefan duduk di sofa dan menyuruh Sara mengikutinya duduk.

"Ini soal Leo dan Emilia," kata Sara setelah duduk dan melihat Stefan.

"Ada urusan apa dengan adik Miguel," kata Stefan.

"Jadi kau sudah mengetahuinya," tanya Sara.

"Aku baru tahu setelah beberapa hari yang lalu, anak buahku melaporkan bahwa istriku sedang bersama pria lain. Dan anehnya itu pria yang sama waktu terakhir aku tau dan menghukummu, apa ia bisa menyenangkanmu Sara," kata Stefan menatap Sara.

"Oh Stefan, ini bukan tentang aku tapi ini

tentang Emilia. Dia paman Emilia, setidaknya dia punya sedikit hak untuk bertemu Emilia sama sepertiku," kata Sara hati-hati.

"Sepertinya dia menyukaimu," kata Stefan.

"Apa maksudmu, dia tidak mungkin menyukaiku. Lagi pula aku sudah menjadi istrimu dan Leo mengetahui itu," kata Sara.

"Aku seorang pria, Sara. Aku bisa tau bahwa pria itu menyukaimu, dari tatapan matanya padamu dan dari foto-foto yang diberikan orangku," kata Stefan mencondongkan tubuhnya ke arah Sara.

Sara kaget dan terdiam memikirkan perkataan Stefan, wanita itu merasakan emosi Stefan dan berfikir apa akhirnya pria itu menyukainya sebagai dirinya bukan sebagai property. Sara sedikit terguncang bahagia, dan ia sangat berharap bahwa anggapannya benar.

"Apa kau cemburu," kata Sara perlahan.

"Kau terlalu besar kepala rupanya, aku hanya mengatakan pendapatku sebagai seorang pria," kata Stefan berdiri lalu berjalan dan duduk di belakang meja kerjanya.

"Jika kau tidak cemburu, lalu apa...aku hanya menemuinya karena menemani Emilia," kata Sara berdiri di depan meja Stefan menunggu jawaban Stefan, dalam hitungan detik yang terasa sangat lambat baginya.

"Aku hanya tidak suka," kata Stefan akhirnya.

"Oh...dasar pria menyebalkan," kata Sara menggerakkam tangannya diudara.

"Kau juga wanita keras kepala," kata Stefan berdiri.

"Kau pria paling arogan...egois...dan...dan kasar," kata Sara menunjuk-nunjuk dada Stefan dengan jarinya.

"Cukup Sara," kata Stefan memperingatkan sambil menggenggam tangan Sara yang menunjuk-nunjuk dadanya, tidak sakit sama sekali namun malah pria itu menjadi bergairah.

Mereka terdiam, saling menatap mata satu sama lain. Sara tersadar, pria itu sedang bergairah kepadanya. Membuat wajah Sara merona seketika, merasakan kedua tubuh mereka yang saling berdekatan. Tidak tau siapa yang memulai, namun saat ini kedua wajah mereka sudah saling

menempel. Mereka berciuman sangat intens, tubuh keduanya saling melekat ditempat-tempat yang tepat mengirimkan gelombang panas hasrat melelehkan.

Namun dengan cepat Stefan tersadar dan melepaskan pelukannya ditubuh Sara, membuat wanita itu sedikit limbung namun tangan Stefan kembali memeluk tubuh Sara yang hampir terjatuh. Stefan memastikan wanita itu berdir dengan kakinya sebelum ia melepaskan tangannya, dan kembali duduk di balik mejanya.

"Aku, ehem...aku harus mengerjakan sesuatu, lebih baik kau...," kata Stefan tergagap.

"Oh...ya aku...aku akam memeriksa Emilia," kata Sara juga tak kalah gugup.

Sara keluar dari ruang kerja Stefan, tepatnya ia berlari dari ruangan pria itu. Ia menyentuh dadanya, mengatur nafasnya yang naik turun dengan cepat. Wanita itu kemudian tersenyum, lalu tertawa bahagia. Walaupun harapannya kecil, tapi ia sangat yakin yang kecil itu akan semakin membesar.

Sementara Stefan di balik kursinya, merasakam dadanya berdenyut semakin kencang. Bahkan rasanya seperti dicubit dan ia meringis

kesakitan, karena semakin ia berlari dan menjauh dari pesona Sara maka dadanya akan merasakan nyeri yang amat sangat.

Stefan memang pria keras kepala, setelah beberapa hari kesembuhan Emilia. Pria itu masih saja mengabaikan Sara, ia mengabaikan perasaan gelisahnya yang timbul setiap kali tidak melihat wanita itu. Ia semakin jengkel ketika mengetahui Sara juga mengabaikannya, tidak berbicara padanya bahkan tidak melihat wajahnya.

"Mau kemana berdandan seperti itu," tanya Stefan ketika masuk ke kamarnya dan mendapati Sara sudah sangat cantik dan hanya memakai baju dalamannya beserta sepatu tinggi, membuat kejantanannya langsung bereaksi minta dikeluarkan.

"Aku akan keluar, ada acara reuni kampus," kata Sara mengambil gaunnya di lemari.

"Dengan pakaian seperti itu, apa kau ingin menggoda pria-pria," kata Stefan marah.

" Oh...ayolah Stefan, bukannya seluruh isi lemari ini kau sendiri yang membelinya. Aku tidak mengeluh, bagaimana kalau gaun yang ini apakah terlihat bagus. Tapi belahan dadanya terlalu rendah, atau gaun yang ini walaupun seluruh punggungnya

terbuka. Kau suka yang mana," kata Sara mengabaikam tatapan menakutkan Stefan.

"Kau tidak akan pergi kemana-kemana, dengan seluruh baju itu," kata Stefan menahan amarahnya.

"Apa kau lebih suka aku pergi seperti ini," tanya Sara lebih berani.

"Cukup Sara, kau menguji kesabaranku," geram Stefan.

Pria itu mengangkat Sara diatas pundaknya, lalu melempar tubuh wanita itu keatas kasur besar mereka. Stefan naik keatas tubuh Sara, menaikan kedua tangan Sara keatas kepala wanita itu dan menguncinya dengan sebelah tangannya.

"Kau wanita yang sangat menggoda," kata Stefan melihat ke dalam mata coklat Sara.

Wajah Stefan turun ke lekukan leher jenjang Sara, menghirup aroma wangi tubuh Sara yang membuatnya semakin berhasrat. Ciumannya turun diantara gundukan atas payudaranya yang menyembul dari atasan kamisol wanita itu, meninggalkan beberapa jejak kemerahan.

"Ahhh," desah Sara, wanita itu melengkungkan

tubuhnya tak kala tangan Stefan menurunkan atasannya. Mulut Stefan mengulum, menyedot puncak payudaranya yang sangat sensitif.

Ciuman panas Stefan turun menelusuri perut ke bagian sensitif Sara, merobek stoking dan menyingkap thong yang dikenakan Sara kesamping lalu menjilati lubang vagina wanita itu. Kedua tangan Stefan menelusuri
tubuh Sara, dan dua jarinya memasuki lubang vagina wanita itu yang sudah basah bergerak maju mundur.

"Ahhh....Stefan," desah Sara membuat Stefan semakin bergairah.

"Hmm, kau sudah sangat siap. Menggairahkan dan sangat basah," kata Stefan disela lumatannya di bibir vagina Sara.

"Hanya padamu, aahhhh...mnnn....ahh...kalo kau terus menjilatinya seperti itu aku akan keluarrr....ahhh...ahh," desah Sara menyentuh kepala Stefan.

"Hanya aku Sara, katakan kau milikku," kata Stefan semakin mempercepat jilatannya di klitoris hingga ke celah wanita itu.

"Ohhh...Stefan, *please* jangan berhenti."

"Katakan, aku ingin mendengarnya," Jilatan Stefan melambat, membuat Sara yang sedikit lagi mendapatkan orgasmenya menjadi tak sabaran.

"*Please* Stefan, jangan menyiksaku. *I am only yours,* hanya milikmu," kata Sara memandang sayu kepada Stefan.

"Selama-lamanya," desak Stefan mempercepat jilatannya.

"Yahhh....selama-lamanya, ohhhh...ohhhh....aaahhhh...ahhh," desah Sara di saat orgasmenya melesat dengan nikmat.

Stefan melepas celananya dan dengan cepat memasuki vagina Sara tanpa membuka thong wanita itu, kejantanannya yang panjang dengan posisi menyamping memasuki celah Sara dalam sekali dorongan. Membuat keduanya mendesah nikmat, dan Kejantanan Stefan bergerak semakin intens memompa lubang nikmat itu.

"Mnn...mnnn...mnnnn...aahhh...ah...ahhh...mnn n....ahh...ah...ah,"desahan demi desahan Sara terdengar memenuhi kamar mereka, membuat Stefan semakin menggila.

Sara mengangkat kedua tangannya, mengalungkan di leher Stefan dan wanita itu terus saja mendesah nikmat sehingga Stefan mengulum bibir lembutnya. Lidah Stefan meraih lidah Sara, mereka berdua saling menghisap dan mengecap mencari kepuasan.

"Ahh...ahhh,"

Sara menggila, terbakat hasratnya sehingga wanita itu mendorong Stefan hingga kini posisinya berada di atas pria itu. Sara menaik turunkan bokongnya, melengkungkan punggungnya kebelakang dan ledua tangannya meremas-remas kedua payudaranya sendiri. Pemandangan tubuh menggoda Sara membuat Stefan terbakar dan juga senang, Sara sudah bisa menjadi binal hanya untuknya.

Rambut Sara terurai kebelakang dengan berantakan, tapi Stefan menyukainya. Pria itu hanya diam, menikmati setiap gerakan tubuh menggiurkan wanita itu. Hingga Sara mencapai limitnya, dan berteriak dengan kencang mencapai pelepasannya.

"Aahhh...ah...ahhh...ahhh." Sara jatuh di atas tubuh Stefan.

Kejantanan Stefan bergerak dengan pelan, naik turun memompa vagina Sara. Kedua tangannya memeluk tubuh Sara, meremas dengan mesra kedua bokong wanita itu. Stefan merasa kejantanannya semakin berdenyut ketika lubang hangat Sara meremas-remas miliknya didalam, membuat Stefan akam meraih kepuasannya.

"Ahhhh...ahhh...uhhhhh," Stefan berteriak, bergerak semakin cepat dan melepaskan cairannya ke dalam vagina Sara.

Mereka masih dalam posisi saling memeluk, dengan Stefan yang masih memakai kemejanya dan Sara yang masih memakai pakaian dalam dan sepatu hak tingginya. Sara masih berada diatas tubuh pria itu, mereka masih saling berpelukan dan larut dalam pikiran mereka masing-masing.

"*I love you,"* bisik Sara ditelinga Stefan.

Tubuh Stefan menegang dan Sara bisa merasakan itu, tapi tak kala kedua lengan Stefan memeluknya semakin erat Sara menjadi sangat bahagia. Wanita itu hanya diam dan tersenyum, menikmati setiap sentuhan dan belaian tangan pria itu di punggungnya.

"*Semoga kau bisa menerimaku dan*

mencintaiku, seperti aku yang mencintaimu," doa Sara dalam hati.

CHAPTER 10: Open up your heart

Beberapa hari yang menyenangkan telah dilewati Sara bersama Stefan dan Emilia, setiap pagi hingga sore menjelang wanita itu masih disibukkan dengan mengurus Emilia. Namun kali ini ada yang berbeda, Stefan belum keluar kota selama hampir dua minggu dan pria itu menghabiskan malam-malam panasnya diatas ranjang bersama Sara. Stefan mencumbu Sara dengan cara yang berbeda, pria itu penuh kelembutan dan membuat Sara semakin bahagia.

Stefan memang belum mengungkapkan perasaannya pada Sara, namun pria itu merasa hari -hari kelabunya telah berlalu. Stefan merasa Sara sangat cocok dengannya dalam urusan bercinta, dan ia merasa Sara memang tulus mencintainya namun ia masih belum mau terlalu terbuai dengan semua keindahan itu.

Sudah dua hari Stefan mengajak Sara berlibur berdua di rumah pantai pria itu, Sara sangat bahagia namun juga menghawatirkan Emilia. Namun Emilia adalah anak yang pandai dan penyabar, bahkan Emilia sendir yang mengatakan pada Sara agar tak terlalu menghawatirkannya. Sehingga Sara menelpon Leo, agar pria itu bisa sesekali menengok Emilia.

Semalam adalah percintaanmya yang terpanas bersama Stefan, Sara merona malu jika terus menginggat bahwa ia berteriak-teriak minta dimasuki cepat dan cepat. Entahlah, jika bersama Stefan dia hanya memikirkan kenikmatan yang diberikan oleh suaminya itu setiap kali memasuki bagian sensitifnya.

Seperti saat ini ketika Sara yang sedang berjemur bertelanjang di area pantai pribadi Stefan, ia merasa vaginanya sudah sangat basah ketika memandang dari kejauhan Stefan yang sedang berenang telanjang di laut. Ia sangat malu ketika berjemur tanpa sehelei benang, namun Stefan tadi yang sudah melepaskan bikininya ketika selesei mengolesi sunblock di sekujur tubuh wanita itu dan ia hanya bisa merona pasrah bersembunyi di balik bebatuan tinggi.

Stefan berjalan kearah Sara, wanita itu duduk dan bersyukur masih memakai kacamata hitamnya. Ia dengan bebas menikmati tubuh polos kekar Stefan, terlebih lagi fokus pandanganya adalah di bagian kejantanan pria itu yang keras dan bergoyang setiap kali ia berjalan, membuat Sara semakin memerah mengingginkan godaan itu.

"Kau menginginkannya," kata Stefan serak ketika berdiri penuh kepercayaan diri di hadapan Sara.

"Hmm ya, kau sangat menggoda," kata Sara jujur.

"Kemarilah wanita liar, apa kau tidak pernah puas," kata Stefan tersenyum meraih Sara.

Stefan melepaskan kaca mata Sara, sejujurnya ia sendirila yang sangat tergoda pada wanita itu. Selama berenang tadi yang ia perhatikan adalah sosok Sara dari kejauhan yang sangat menggiurkan dan membuat kejantanannya menegang sakit meminta kenikmatan. Stefan meremas kedua bokong Sara, mulutnya denga rakus melumat mulut wanita itu. Tubuhnya menempel erat pada tubuh hangat Sara, mengirimkan gelombang-gelombang kenikmatan.

"Oh *damn,* kau sudah sangat basah, sangat mengingginkanku...hmmm," jari-jari Stefan memasuki celah basah vagina Sara.

"*Yes....*ahhh, aku mengingginkanmu," desah Sara ketika pria itu mengocok jarinya semakin cepat.

Stefan membaringkan tubuh Sara di atas pasir pantai yang putih, ia membuka kedua paha wanita itu dengan sangat lebar. Dalam sekali hentakan kejantanan Stefan memasuki celah basah Sara, membuat keduanya mendesah lega sekaligus nikmat. Stefan bergerak keluar masuk perlahan, deburan ombak, suasana sepi dan matahari yang sebentar lagi akan tenggelam menambah keintiman mereka berdua.

"Ahhh....ahh...ahhhh...ah," desahan Sara terus terdengar.

Stefan masih berlutut didepan tubuh Sara, pria itu mengangkat kedua kaki wanita itu dengan kedua tangannya diudara, semakin membuka lebar dan menampakkan pemandangan kejantanannya yang licin mengkilat keluar masuk di celah vagina Sara yang basah. Sara sudah mencukur habis bulu-bulu halusnya, membuat Stefan semakin bebas melihat milik mereka berdua yang saling beradu.

Sara menopang tubuhnya denga kedua lengannya yang menumpu di pasir, ia hanya bisa mendesah nikmat. Menjilati dan membuka mulutnya tanpa ia sadari, wanita itu juga memadangi Stefan penuh nafsu dan sesekali melihat kejatanan pria itu yang memasukinya, memejamkan kedua matanya tak kala kenikmatan menghantamnya semakin intens. Sara merasakan gelombang orgasmenya yang kian melesa tinggi, tubuhnyapun bergetar hebat dan ia berteriak nikmat.

"Ahhh....ahhh...aishhhh....aihhhh....ihhh...ihhhh... .Stefannnn....ohhh...*i am cumming...*ahhhh."

Stefan melambung setiap kali berhasil membuat wanitanya merasakan klimaksnya, ia mencium dahi dan bibir Sara kemudian mencabut kenjantanannya lalu membalikan tubuh wanita itu agar membelakanginya, dan sekali lagi kejantanan Stefan memasuki celah vagina Sara ketika kedua lutut wanita itu bertumpu diatas pasir. Kedua tangan Sara berada di pasir menopang tubuhnya, Stefan memegangi perut Sara ketika pria itu bergerak memasukinya semakin dalam.

"Ohhh...*fuck baby....fuck...yes...yes...yes...so tight,"* desah Stefan.

"*Ahhh...more, more. Deeper, deeper,*

uh...uh...uh...uhhh...uhhh...Stefan," desah Sara.

Stefan meremas-remas kedua payudara Sara yang bergoyang-goyang mengikuti hantamannya, kejantanannya memasuki celah Sara semakin dalam membuatnya dilanda kenikmatan. Stefan membalikkan tubuh Sara, kini ia duduk diatas pasir dan mengangkat tubuh Sara ke pangkuannya. Pria itu menurunkan pinggul Sara, memasukinya lagi dan lagi. Kedua kaki Sara melingkari pinggul Stefan dan kedua tanga Stefan memeluk punggung Sara, mereka bergerak semakin cepat mengejar gelombang besar yang menghatam keduanya, membuat keduanya berteriak ketika klimaks itu datang secara bersamaan.

Stefan masih memeluk Sara, Sara bersandar di dadanya. Mereka berdua menikmati pemandangan mahari terbenam dalam diam, dan tak kala matahari akan tenggelam sepenuhnya Stefan mengangkat dagu Sara. Mereka berdua saling pandang, dan ciuman mesra Stefan jatuh diatas bibir Sara. Mereka saling mengulum, menghisap, dan meresapi rasa satu sama lain. Membuat Stefan menyadari bahwa ia tak akan sanggup bila kehilangan Sara, tak akan sanggup bila hidup tanpa wanita itu.

Stefan memandang Sara dengan lembut, kedua tangannya menangkup wajah Sara. Jarinya membelai di sepanjang bibir lembut wanita itu, dan sesekali mengecupnya lembut.

"Aku mencintaimu," bisik Stefan di depan bibir terbuka Sara.

Senyum Sara merekah, ia memadangi kedua bola mata indah Stefan mencari keraguan disana. Namun tak ada keraguan yang ia temukan, ia tak akan berpura-pura tidak mendengar atau meminta Stefan megulanginya lagi, karena satu kali itu sudah cukup buat Sara melambung bahagia.
Kedua tangan Sara menangkupnwajah Stefan, melakulan hal yang sama seperti pria itu lakukan padanya. Sara menelusuri bibir Stefan, sesekali mengecupi bibir pria itu dengan senang.

"Trimakasih, aku juga mencintaimu," Sara kembali mengecup Stefan.

Mereka berciuman semakin intens, saling mengecap kebahagian yang baru saja tercipta diantara keduannya. Kejantanan Stefan masih berada di dalam vagina Sara, dan dengan perlahan kejantanannya kembali menegang lalu bergerak di dalam celah itu. Sara menarik nafasnya ketika Stefan melepaskan bibirnya sesaat, lalu kembali

mencium wanita itu dan bergerak perlahan menaik turunkan bokong Sara naik turun diatas kejantanannya.

"Ahhh, aku tidak akan pernah puas dengamu sayang," desah Stefan bergerak semakin intens.

Stefan mengangkat tubuh Sara tanpa melepaskan kejantanannya, ia membawa wanita itu berjalan memasuki rumahnya. Sara merasa itu hal terkonyol yang pernah ia lakukan, bersyukur sepanjang pantai ini milik Stefan jadi tak ada orang asing yang berlalu lalang dengan bebas. Stefan membawa Sara menaiki kamar mereka, Stefan membawanya ke bawah shower dan menyalakan kerannya sehingga kini mereka saling menyentuh dengan basah.

Jika Sara tak melihat secara langsung kehidupan keseharian Stefan, pasti ia akan meragukan dari mana semua tenaga pria itu berasal kalo bukan dari olah raga teratur yang dilakukan pria itu ketika dirumah dengan peralatan gym pribadi pria itu. Stefan melepaskan kejantanannya, mengambil sabun cair dan menggosokkannya ke seluruh tubuh Sara. Stefan juga mencuci dan mengeramasi rambut wanita itu, ia juga membersihkan dirinya sendiri.

Setelah selesei menghanduki dan mengeringkan tubuh Sara, Stefan menggendong wanita itu ke dalam kamar. Pria itu menyandarkan tubuh telanjang Sara agar duduk di depan kepala ranjang, sehingga pria itu denga bebas bisa membuka dan menciumi vagina Sara.

Telepon genggam Sara yang berada di samping bantalnya tiba-tiba saja berbunyi, Sara hanya pasrah memohon pada Stefan ketika ia tahu Emilia yang menghubunginya. Stefan hanya mengangguk, namun senyum licik pria itu membuat bulu kuduknya meremang.

"Halo sayang, apa kau belum tidur," kata Sara.

"Aku sudah berada di atas kasurku bersama Woffy mommy, apa mommy belum tidur, bagaimana daddy," kata Emilia di ujung telepon.

"Ahhh, belum sayang. Daddy juga belum, mnn...apa yang kau lakukan sepanjang hari ini," Sara menahan rasa nikmat jilatan lidah nakal Stefan di vaginanya, membuat wanita itu kehilangan fokus akan perkataan Emilia yang sedang bercerita panjang lebar.

"*Mommy...mommy, apa kau masih disana,"* kata Emilia.

"Yah, Sayang. Kau nakal, apa kau nakal hmm," desah Sara menarik rambut Stefan yang masih asik menjilati klitorisnya membuatnya sebentar lagi akan merasakam puncaknya.

"Aku tidak nakal mommy, paman Leo tadi ke rumah dan kami bermain bersama woffy dan Alex juga mommy," Kata Emilia.

"Ohh, sayang. Bisakah kau matikan teleponnya, mommy...mnnn...harus mematikan kompor dulu dan mnnn...tidur nyenyak sayang, mnnmmommyy mencintaimuu," desah Sara menjambak rambut Stefan lebih keras dan menengadahkam wajahnya keatas.

"*Baiklah mommy, aku juga mencintaimu,"* Emilia menutup telponnya.

"Aaahhh....aiihhhh....aihhhh....aahhhh....isshhhh. ...Stefan....kau....," Sara berteriak melepaskan klimaksnya dan Stefan menelan habis sisa-sisa cairan Sara.

"Apa kau akan membuatku mati menahan kenikmatan Stefan," kata Sara lemas.

"Tidak sayang, tapi sekarang kau harus makan dulu sebelum kau merasakan kenikmatan lebih

lagi."

Stefan mengangkat tubuh telanjang Sara, mereka berdua sama-sama telanjang. Stefan menyalakan lampu pantry, mendudukan Sara diatas kursi, menemukan macarony daging panggang di lemari pendingin yang tadi dibuat Sara dan memanaskan sebentar di microwave. Setelah itu menuang dua gelas orange jus, mengambil coklat dan buah-buahan dari dalam lemari pendingin lalu meletakan semua hidangannya di atas meja.

Sara haya tersenyum antara malu dan heran melihat tingkah laku Stefan, namun ia tak mengeluh dan menikmati ketelanjangan pria itu. Stefa mengecup kepala Sara, pria itu menarik Sara lalu memangkunya menyamping. Stefan menyuapi Sara dengan semua makanan yang ada, sesekali juga dia melahap banyak makanan.

Mereka makan dengan lahap dan tanpa banyak berbicara, setiap makanan yang masih tersisa di sudut bibir Sara maka Stefan akan membersihkan dengan jilatannya dan begitu juga sebaliknya. Sara menggoda pria itu, dengan mengambil coklat yang sedikit meleleh di dalam mulutnya lalu ia olesi ke sepanjang leher hingga ke atas dadanya, dan tentu saja Stefan menerima tantangan itu dengan

menjilatinya sampai tak tersisa.

Sara kembali mengolesi coklat ke kedua putingnya, Stefan langsung melumat kedua puncak payudara waita itu. Lalu ketika Sara mengoleskan coklatnya ke arah bibir vaginanya, Stefan hanya bisa tersenyum dan menggeleng senang, Stefan menganggkat tubuh Sara ke atas meja dan membuka kedua kakinya lalu menjilati vagina Sara.

"Oohhhh," Sara mendesah panjang.

Stefan kembali memangku Sara dan membalikkan tubuh wanita itu agar menghadapnya, lalu secara perlahan kejantanan Stefan memasuki celah basah Sara. Stefan menaik turunkan bokong Sara, ia menciumi mulut dan kedua payudara Sara secara bergantian.

"Ah...ah...ah...ah...ah," desah Sara.

Stefan membalikkan tubuh Sara, wanita itu duduk diatasnya membelakangi dirinya. Kejataan Stefan masih menacap di dalam vagina Sara, satu tangan Stefan meremas puting Sara dan satu tangannya yang lain memegang bokong wanita itu menaik turunkannya.

" ahhh....haaa...mmnn...."

"Ohhh...*it's so deep...ahhh,"* desah Sara

Stefan menurunkan kedua kaki Sara ke lantai, kedua tangan Sara berpegangan pada ujung meja. Stefan membuka lebar kedua kaki Sara, dan ia memompa Sara dengan cepat.

"Yes...*yes...*Stefan, ohhh *i am going cumming again,"*

"Ahhh fuck...yes cumming together honey," teriak Stefan.

"Aghhh...hah...hah...," keduanya mencapai klimaks bersamaan.

"Ahhh, Stefan...berapa kali kita sudah melakukannya, aku rasa aku akan hancur,"kata Sara lemas.

"*A lot, haha* baiklah ayo kita istirahat sayang," kata Stefan mencabut batang kejantanannya dan mengangkat Sara ke kamar mereka.

Keesokan harinya Stefan mengajak Sara pulang, pria itu sendiri yang menyetir mobilnya selama tiga jam perjalanan. Kadang mereka berhenti untuk mengisi bensin atau membeli makanan dan minuman, namun satu hal yang tak

pernah hilang dari wajah mereka berdua yaitu senyum merekah keduanya.

Stefan juga tak pernah lepas menyentuh Sara, bahkan selama perjalanan Stefan sering menyentuh rambut, bahu, tangan ataupun paha terbuka wanita itu. Sara bahagia, karena Stefan lebih sering menyentuhnya. Stefan bahkan tertawa konyol ketika air mineral yang diminum Sara dari botol tumpah mengenai kaus putihnya yang mengakibatkan bra merah mudanya terlihat jelas di mata Stefan.

"Kau ingin terus menggodaku ya, beberapa jam ini kau sudah merusak konsentrasi menyetirku dengan rok minimu. Sekarang apa harusnya aku menelanjangimu disini," kata Stefan mengelus-elus paha mulus Sara.

"Aku tidak sengaja menumpahkan minumanku Stefan, berhentilah aku akan mengambil bajuku yang lain jika ini mengganggumu," kata Sara merona dan melepaskan kausnya.

"Oh Sara, pakai kembali bajumu atau aku akan menyeretmu dibalik pepohonan itu," teriak Stefan.

"Oh baiklah tuan pemarah, aku haya bercanda," kata Sara tersenyum sambil memakai kembali

kausnya.

"Sialan, kau sudah menggodaku. Tidak liat ya kejantananku sudah akan meledak, aku akan memberimu hukuman. Lepaskan pantymu," kaya Stefan menatap tajam Sara.

"Tapi ini dijalan, maukah kau memaafkanku kali ini *Please,"* rayu Sara.

"Lepaskan, Sekarang!," kata Stefan.

Dengan jengkel Sara melepaskam pantynya, dan memberikan kepada Stefan ketika pria itu memintanya. Sara dapat melihat Stefan tersenyum senang, membuat Sara kesal dan membuang wajahnya ke arah jendela.

"Stefan! Tanganmu," Sara menegur Stefan yang tangannya sudah menelusuri garis bawah rok mininya hingga mencapai ke dalam bibir vaginanya.

Stefan hanya menyeringai namun tak menghentikan rabaannya, bahkan jarinya menyentuh bagian sensitif wanita itu yang ternyata sesuai dugaannya memang sudah basah. Sara dengan reflek membuka kakinya lebih lebar, agar Stefan lebih leluasa menyentuhnya.

"Kau bisa membunuh kita berdua sayang," Stefan memperlambat laju mobilnya.

Pria itu berhenti dipinggir jalan, memosisikan mobilnya di bawah pepohonan tinggi yang berada di sepanjang jalan. Membuka seatbelnya juga milik Sara, membuka mobil dan berjalan ke arah Sara. Ia menarik tangan wanita itu, membawanya berjalan masuk ke dalam hutan dan berhenti di belakang sebuah pohon besar.

"Kemari," kata Stefan.

"Apa, Stefan...apa yang akan kau lakukan," kata Sara.

Stefan menarik tubuh Sara agar menghadap pohon, ia membungkukkan tubuh wanita itu dan melebarkan kedua kaki Sara. Stefan menaikkan rok mini Sara hingga ke pinggul, membuat wanita itu memanggil-manggil Stefan kaget juga heran. Namun ketika suara resliting celana Stefan berbunyi, Sara hanya bisa menelan ludahnya.

"Ahh...ahhh," batang Stefan memasuki celah basah Sara.

Stefan memompa Sara keluar masuk dengan cepat, suasana nyanyian hutan terdengar indah di

kedua telinga mereka. Tangan-tangan Stefan menaikkan kaus dan bra Sara hingga ke leher wanita itu, lalu meremas gemas kedua payudara menggantung milik wanita itu.

"Ah...ahhh...ah,"Stefan mencubit dan menarik mesra puncak payudara Sara, membuat wanita itu menggelengkan kepalannya karena orgasmenya dengan cepat melandanya.

Stefan semakin cepat memompa Sara, hingga tubuh wanita itu akan jatuh jika tak di pegang kuat oleh Stefan. Stefan memegang kedua bokong Sara, sedangkan kedua tangan Sara memegang pohon yang berada di depannya. Suara sentuhan dari hantaman kedua tubuh mereka terdengar sangat jelas, terlebih lagi ketika Stefan semakin kuat menghantam-hantamkan tubuhnya ketika pelepasannya tercapai.

"Uh...uh...uh...itu tadi...sangat nikmat sayang, ahhh," desah Stefan dan mencabut batangnya lalu menaikkan resletingnya.

Stefan menurunkan kaus dan bra Sara, lalu memperbaiki rok wanita itu yang kelihatan kusut. Dia membalikkan tubuh Sara agar menghadapnya, lalu meraih bibir wanita itu dan melumatnya dengan rakus. la mengangkat tubuh Sara dan

membawanya lembali le mobil, untuk melanjutkan perjalanan yang sedikit tertunda.

***

Seminggu lebih telah berlalu sejak ungkapan perasaan Stefan, sejak saat itu Stefan berubah lebih penyabar dan perhatian pada Sara. Setiap hari Stefan akan memberinya sebuket mawar, terkadang mengajaknya makan malam romantis berdua atau bersama Emilia.

Stefan akan tetap mengirimi Sara bunga atau coklat, bahkan ketika baru dua hari Stefan keluar kota yang rencananya akan menghabiskan satu minggu di London untuk keperluan perusahaan. Mereka berdua akan saling menghubungi bila malam menjelang, saling merindukan layaknya orang yang sedang kasmaran.

Sara luar biasa bahagia setiap kali mendengar suara pria itu di telepon, bahkan jantungnya selalu berpacu dengan kencang. Sara mengatakan kesehariannya yang ia lewati bersama Emilia pada pria itu, namun ia tak mengatakan sudah beberapa hari ini ia merasa kurang enak badan.

Semakin hari Sara merasa kondisinya semakin buruk, ia mengalami kram perut, pusing dan

terkadang mual. Jika sudah seperti itu yang bisa ia lakukan hanyalah berbaring, dan sering kali ketiduran karena kelelahan.

"Nyonya, apa anda ingin makan sesuatu atau masih merasa mual," tanya Mrs. Smith membuka tirai pintu balkon agar sinar matahari masuk.

"Segelas orange jus, ohh...Mrs. Smith aku bahkan tidak kuat mengangkat tubuhku," rengek Sara.

"Apakah harus kupanggilkan dokter untuk memeriksa calon bayi anda," kata Mrs. Smith membantu Sara duduk.

"Apa, apa...ohhh benarkah," kata Sara menutupi mulutnya.

"Dari pengalaman saya, anda mengalami gejala -gejala kehamilan awal. Saya membawa beberapa tespack jika anda ingin memeriksanya sendiri, saya akan membantu anda ke kamar mandi," kata Mrs. Smith tersenyum.

"Oh, ya please," kata Sara meletakkan kedua kakinya di lantai.

Mrs. Smith membantu Sara berjalan ke kamar

mandi, juru masak Stefan yang sudah lama bekerja untuk Stefan dengan sabar membantu Sara. Memberika hasil tes yang sudah terbukti sesuai dugaannya kepada nyonya mudanya itu dengan senyuman merekah.

"Aku, apa artinya ini aku hamil Mrs. Smith," tanya Sara masih duduk di kloset.

"Iya nyonya, garis merahnya ada dua, selamat nyonya anda sedang mengandung," kata Mrs. Smith.

"Apa saya harus mengabari tuan Alsing, nyonya," kata Mrs. Smith.

"Oh...oh...tidak, tidak. Biarkan dia pulang dulu dan aku akan menyampaikannya sendiri," kata Sara menghapus air matanya yang tiba-tiba berlinang.

"Baiklah nyonya, mari saya bantu anda kembali kekasur. Anda harus banyak makan asupan gizi baik untuk janin, jika ada sehat maka janin anda juga akam sehat."

"Baiklah Mrs. Smith, tolong buatkan aku makanan bergizi. Apakah Vladimir sudah mengantar Emilia le sekolah."

"Jangan kawatirkan nona muda, saya akan

mengurusnya dengan baik," kata Mrs. Smit ketika meletakkan beberapa bantal di sandaran kepala ranjang Sara.

"Trimakasih banyak Mrs. Smith," kata Sara tersenyum.

"Tidak apa-apa nyonya, ini memang tugas saya. Baiklah saya akan membuatkan anda makanan bergizi," kata Mrs. Smith menyelimuti Sara dan berjalan keluar dari kamar menuju dapur.

Sara kembali meneteskan air matanya, digenggamannya kini ada tespack. Benda kecil yang membawa harapan baru yang lebih cerah lagi, ia sudah tidak sabar untuk mengatakannya pada Stefan. Ia menangis dalam tawa menginggat jadwal menstruasinya yang sudah telat hampir dua minggu, dengan perasaan campur aduk tangannya mengelus bagian perutnya yang masih rata.

"Stefan, cepatlah pulang sayang," tangisnya semakin pecah.

CHAPTER 11: During the pregnant

"Mommy, apa mommy masih sakit," Emilia menangis sambil menyentuh dahi Sara.

"Mommy masih nggak enak badan sayang, jangan menangis oke," Sara memeluk Emili masih dalam kondisi berbaring di atas kasur sambil memejamkan matanya.

"Apa kau sudah memanggil dokter, Sara," Sara membuka matanya dan mendapati Leo sedang berdiri di pintu kamarnya.

"Oh tidak, aku tidak apa-apa Leo. Aku haya merasa pusing dan oekk...oekk," Sara duduk lalu merasa sangat mual sehingga berlari ke kamar mandi.

"Mommy, mommy masih muntah-muntah...," kejar Emilia.

"Emilia, pergi ke dapur dan katakan pada Mrs. Smith untuk membawakan mommymu secangkir teh hangat ya," kata Leo ketika mereka berada di kamar mandi dan melihat Sara memuntahkan makaannya di kloset, gadis kecil itu mengganggguk lalu berlari keluar kamar.

"Sudah berapa lama kamu seperti ini," kata Leo memberikan handuk basah kepada Sara yang masih berjongkok di depan kloset.

"Aku, sudah seminggu," kata Sara melap wajah dan mulutnya berusaha berdiri.

"Apa Stefan sudah tahu," kata Leo memegangi siku Sara karena wanita itu sepertinya akan jatuh.

"Di belum tau, aku belum mengatakannya," kata Sara memegangi lengan Leo mencari pegangan karena rasa pusing yang semakin menjadi.

"Aku akan menggendongmu ke kasur, sebaiknya Mrs. Smith menemanimu dan kau seharusnya sudah memberitahu Stefan," Leo menggendong Sara dan akan merebahkan wanita itu ke atas kasur namun mereka dikejutkan oleh suara Stefan dari pintu kamar.

"Memberitahu Stefan apa Sara, apakah seperti ini kelakuanmu selama aku tak di rumah hah!," teriak Stefan.

'Turunkan aku Leo, trimakasih atas bantuannya. Sebaiknya kau pulang saja," Kata Sara tersenyum lemah setelah duduk bersandar di atas kasurnya.

Leo hanya mengangguk, ia akan keluar dan berhenti sejenak di depan Stefan yang memelototinya namun Stefan hanya diam sambil membuang wajahnya. Ia berusaha akan mengatakan sesuatu namun melihat Sara yang menggelengkan kepala atas maksudnya, Leo memutuskan keluar dan tak mencampuri urusan mereka lebih lanjut.

"Kemarilah Stefan, aku ingin melihatmu lebih dekat," kata Sara.

Stefan berjalan mendekati kaki ranjang, penampilannya berantakan. Pria itu sudah melepas jas dan dasinya, menggulung lengannya asal dan Stefan belum bercukur. Sara hanya tersenyum senang mengetahui Stefan nyata, berada di depan matanya.

"Apa kau segitu bahagianya menemukan aku memergokimu berselingkuh dengan kekasihmu itu.

Ternyata kau sama saja dengan wanita itu, aku benar-benar tertipu,"kata Stefan dingin.

"Stefan, kau salah paham," Sara akan berdiri menghampiri pria itu, namun ia masih merasa pising.

"Oh ya salah paham katamu, kau sungguh pandai berakting. Kedekatanmu pada Emilia tak murni karena kasih sayang bukan, yang kau tau karena dia adalah anakku jadi kau berputa-pura merawatnya hingga kau mau menikahiku supaya keinginanmu terwujud. Mendapatkan namaku dan juga hartaku, kau wanita seperti itu, sama seperti wanita-wanita murahan yang mendekatiku," kata Stefan kejam.

" Kau berfikir serendah itu tentangku, pernikahan kita memang tak didasari dengan cinta dan kenyataannya kau juga membenciku. Tapi aku terus berharap dan berdoa, setiap waktu yang berlalu semoga bisa merubah sikapmu padaku. Aku berharap meskipun cuma sedikit ketika kau mengatakan kau mencintaiku, kau benar-benar mencintaiku dan mempercayaiku. Tapi aku memang bodoh berfikir seperti itu, kau yang sudah menang karena kini aku mengandung anakmu. Leo tadi membantuku, karena sudah seminggu ini aku

merasa pusing dan muntah-muntah. Kau PUAS!," kata Sara menangis tersedu-sedu.

Stefan terdiam dan ia merasa menjadi orang terbodoh didunia, ia duduk menghampiri Sara namun ketika pria itu memeluk Sara, wanita itu meronta-ronta minta dilepaskan.

"Lepaskan aku, kau pria brengsek. Aku membencimu, aku tak ingin melihat wajahmu. Keluar dari kamar ini atau aku yang keluar," teriak Sara penuh emosi.

"Baiklah, aku akan keluar," Stefan berdiri, melihat wanita itu melingkarkan kedua tangannya memeluk perutnya sendiri, ia melangkahkan kakinya keluar sambil mengutuki kebodohannya.

Kehamilan Sara sudah memasuki minggu ke delapan, sejak kejadian terakhir bersama Stefan hubungan keduanya menjadi renggang. Stefan tak pernah lagi tidur di kamar bersama Sara, Sara memang masih membenci Stefan bahkan sangat membenci pria itu. Namun setiap kali pria itu tidak ada di rumah atau pergi keluar kota, Sara hanya bisa menangis karena sangat merindukan Stefan.

Perubahan Mood di trimester awal membuat Sara kalang kabut menghadapinya seorang diri, dia bahkan tidak bisa memakan apapun selain buah dan sayur-sayuran. Sara lebih banyak tidur dan bermalas-malasan, dia masih saja muntah dan mual di pagi hari. Stefan sudah memanggil seorang dokter kandungan ke rumah, Sara hanya diberikan vitamin dan obat pereda mual serta menyarankan kepada Sara untuk sering memeriksakan kandungannya ke rumah sakit.

Memasuki trimester ke dua Sara memeriksakan kandungannya untuk yang kedua kali, Stefan memang lebih sering dirumah semenjak perut Sara sudah terlihat membesar. Namun Sara selalu memilih ke rumah sakit sendirian atau ditemani oleh Leo dan Emilia, Leo sampai tak enak kepada Stefan dan meminta ijin kepada pria itu ketika menemani Sara. Stefan sebenarnya tidak suka jika Sara pergi dengan pria lain, namun ia sudah menyakiti wanita itu dan ia hanya ingin melihat Sara baik-baik saja.

Setelah Leo mengantar Sara dan Emilia ke rumah Stefan, pria itu langsung pergi untuk bekerja. Sedangkan Sara mengajak Emilia untuk langsung ke dapur karena ia merasa sangat lapar, Sarah sendiri heran ia memiliki nafsu makan yang sangat

besar dalam seminggu ini.

"Daddy, daddy sudah pulang," pekik Emilia senang memeluk Stefan yang sedang duduk di meja makan, menikmati makan malamnya.

"Hallo sayang bagaimana sekolahmu tadi," Stefan memeluk Emilia namun memandangi Sara yang langsung membuang wajahnya, membuat pria itu menarik nafas panjang.

"Baik Daddy, oh daddy kami tadi melihat adik bayiku. Mommy tadi diperiksa sama bu dokter, pake alat yang di taruh di perutnya mommy. Lucu deh daddy si adek, kata dokter adekku pemalu jadi kami belum bisa melihat wajahnya," celoteh Emilia

"Oh ya, terus apakah mommy kesakitan," tanya Stefan pada Emilia, Sara yang mendengar itu pura-pura tidak mendengar.

"Apa anda ingin memakan sesuatu Nyonya,"tanya Mrs. Smith membawakan Sara minuman.

"Ohh terimakasih Mr. Smith apapun yang kau masak hari ini kurasa aku sanggup menghabisi

semuanya," kata Sara berbinar-binar melihat deretan nampan yang ditaruh Mrs. Smith di atas meja.

"Syukurlah nafsu makan anda membaik Nyonya, bagaimana kandunga anda Nyonya."

"Ohh, dia baik-baik saja, kata dokter usia kandunganku masuk minggu ke tiga puluh dua, dan jika cara makanku terus-terusan seperti seekor babi mungkin sebentar lagi badanku akan sebesar gorila hahaa, kau menghidangkan smorgasbord padahal hari ini. Bukankah kita tidak pernah mengaadakan perayaan hari besar, atau apapun," kata Sara.

"Mr. Alsing yang meminta saya menyiapkan semua ini Nyonya, selamat menikmati hidangan anda Nyonya," kata Mrs. Smith meninggalkan ruang makan.

Sara menoleh ke Stefan yang mengambilkan hidangan smorgasbord atau hidangan prasmanan lengkap dari makanan pembuka hingga makanan penutup kepada Emilia, air liur Sara langsung menetes ketika melihat semua hidangan di atas meja. Dari kentang panggang dengan siraman krim dan ikan anchovy yang garing renyah, bola-bola

daging yang ditumis dengan paprika, sampai hidangan penutup raspberry crumble cake dan coklat di balut dengan kelapa parut kering.

Semua hidangan lezat yang lain juga tersedia, Sara sudah tidak tahan menahan semua godaan itu. Akhirnya ia melahap satu persatu semua makana itu, membuat Stefan tersenyum sambil terheran-heran karena baru kali ini menemukan Sara memakan makanan empat atau lima kali lebih banyak dari hari biasanya wanita itu makan. Membuat Stefan tanpa sengaja mengeluarkan suara tawanya, dan Emilia langsung menutup mulut Stefan dan berbisik di telinga pria itu.

"Jangan tertawakan cara makan mommy yang makan dengan rakus daddy, nanti mommy akan mengamuk. Kata Mrs. Smith, mommy memakan itu semua biar adik bayiku tumbuh sehat," bisik Emilia namun sayangnya Sara sudah melihat dan mendengar semuanya.

"Apa kau tak pernah melihat wanita hamil," kata Sara ketus pada Stefan.

"Aku pernah melihat, tapi yang kulihat wanita egois yang masih memikirkan bentuk tubuhnya

bukan wanita cantik yang sedang memberi gizi untuk bayinya seperti dirimu," kata Stefan menatap Sara sendu.

"Kau meledekku ya, aku tidak cantik dan sekarang aku gemuk dan sangat rakus," kata Sara jengkel.

"Mommy, kau tidak gemuk. Adik bayiku yang gemuk, sepertinya dia laki-laki. Mungkin dia akan seperti Alex yang suka sekali makan sehingga perutnya buncit, ya kan daddy," kata Emilia.

Sara dan Stefan terdiam bersama, Sara memikirkan bisa saja bayinya laki-laki namun hasil USG belum bisa menampakannya karena bayinya menutupi dengan kedua kakinya yang tertekuk. Sedangkan Stefan memang berharap bayi mereka kali ini adalah seorang laki-laki, namun yang terpenting adalah Sara sehat dan mau memaafkannya.

"Aku sudah selesei makan, trimakasih. Emilia sayang, mommy mau tidur dulu ya, kemarilah berikan mommy pelukan dan adek bayi ciuman," kata Sara merentangkan kedua tangannya dan di sambut pelukan Emilia, dan kecupan bibir mungil gadis itu di perut Sara yang membuncit.

"Selamat tidur dedek bayi, selamat tidur mommy," Sara mencium Emilia lalu berlalu ke kamarnya tanpa menoleh Stefan.

"Sepertinya mommy marah sama daddy, daddy sih tadi menertawakan cara makan mommy yang rakus kan jadinya mommy marah," tegur Emilia.

"Benarkah, lantas daddy harus bagaimana," tanya Stefan memangku Emilia.

"Datangi mommy dan bujuk dia dengan bunga, oh tidak...tidak...dengan coklat saja," kata Emilia sambil berfikir.

"Coklat, baiklah daddy akan pergi sekarang menemui mommy. Apa kau keberatan daddy tak mengantarmu tidur," tanya Stefan.

"Oh jagan kawatir, aku sudah dewasa daddy dan aku mempunyai Woffy yang menemaniku," kata Emilia membuat Stefan tersenyum.

" Baiklah, daddy akan mengatakan pada Mrs. Smith untuk mengantarmu. Selamat tidur sayang, semoga tidurmu nyenyak," kata Stefan berdiri, mencium pipi anaknya dan membawa Emilia ke Mrs. Smith.

Setelah menyuruh Mrs. Smith mengurus Emilia, Stefan menaiki tangga dan membuka pintu kamarnya. Kamar yang sudah bebrapa bulan ini tak dimasukinya, ia menarik nafas dan menghembuskan dengan cepat lalu memutar knop pintu.

Samar-samar Stefan dapat mendengar suara seseorang menangis di dalam ruangan yang sangat gelap, ia menyalakan lampu kamar dan betapa terkejutnya ketika menemukan Sara yang hanya memakai handuk sebatas paha sedang duduk bersimpuh di atas karpet tebal di depan perapian yang belum digunakan.

"Sayang, ada apa? Apa kau terluka, dimana...dimana yang sakit," kata Stefan menyentuh punggung Sara cemas.

"Kau hanya mengkhawatirkan bayi ini bukan, padahal bayi ini tumbuh dengan normal. Aku merasa sangat kesepian, yang kau inginkan cuma bayi ini kan," tangis Sara menutupi wajahnya yang berurai air mata.

"Sayang itu tidak benar," kata Stefan memeluk Sara.

"Tidak benar bagaimana, kau meninggalkanku di kamar yang sepi ini setelah tau aku mengandung anakmu. Kau sendiri yang menertawakanku karena aku rakus seperti babi dan badanku membengkak, aku merasa tersiksa dan tidak bahagia karena suamiku sendiri menjauhiku," teriak Sara histeris.

"Aku mengerti, maafkan aku," kata Stefan

"Kau meminta maaf karena sudah membuatku hamil," tanya Sara.

"Bukan sayang," kata Stefan tersenyum.

"Kau pasti menertawakan cara makanku tadi," kata Sara cemberut.

"Iya, kau mengemaskan," kata Stefan.

"Tuh kan kau menertawakanku karena aku seperti babi, huuuu...huuu," Sara kembali menangis.

Stefan hanya bisa menggaruk-garuk dagunya yang tidak gatal, hormon Sara sedang naik turun akibat bayinya, pikir Stefan. Akhirnya pria itu mengangkat Sara ke atas kasur, melepaskan handuk wanita itu dan menyelimutinya.

"Selamat tidur sayang," Stefan mencium dahi Sara.

"Jangan pergi Stefan, temani aku tidur. Aku kesepian, please," Kata Sara manja.

Stefan masuk ke dalam selimut, ia meraih kepala Sara agar bersandar di lengannya. Ia memeluk tubuh wanita itu, namun ketika tangannya menyentuh dan mengelus punggung telanjang Sara ia merasakan keinginan liarnya bangkit dan kejatanannya mengeras tanpa bisa ia kontrol.

Stefan hanya diam memeluk tubuh lembut menggiurkan Sara dalam buaiannya, sudah beberapa bulan ia menahan keinginannya itu. Stefan merasa bodoh karena dia mengikuti emosinya, ketika melihat pria lain memeluk tubuh Sara yang ia rasakan hanya perasaan marah dan takut kehilangan. Pria itu belum pernah merasakan perasaan takut kehilangan yang begitu dalam sebelumnya, bahkan dengan mantan istrinya dulu ia tak begitu.

"Kenapa kau menjauhiku terus," kata Sara mengelus dada Stefan, lega mencium aroma nikmat tubuh pria yang amat dirindukannya itu.

"Karena aku takut kau akan marah dan

meninggalkanku, kau juga sedang mengandung jadi aku...aku tak berani mendekatimu," kata Stefan gugup.

"Ya kau sangat menyebalkan," kata Sara.

"Maukah kau memaafkanku," tanya Stefan.

"Baiklah, tapi dengan satu syarat."

"Apa itu sayang, katakan saja," kata Stefan mengangkat dagu Sara.

"Janji dulu untuk tidak tertawa," kata Sara.

"Kau sangat sensitif ya, baiklah aku berjanji tidak akan tertawa," kata Stefan mengelus bibir Sara.

"Hmm, itu. Aku ingin itu," kata Sara menunduk.

"Ingin apa sayang, kenapa wajahmu memerah," kata Stefan mengangkat lagi dagu Sara.

"Aku ingin itu, kenapa kau tidak mengerti sih. Kau menyebalkan," kata Sara membuang wajahnya.

"Ohh, apa kau ingin makanan. Aku tadi membawa coklat, sebentar ya," kata Stefan akan

bangun tapi Sara memegangi tangannya.

"Aku bukan ingin makan coklat, Stefan," kata Sara jengkel.

"Lalu kau ingin apa sayag," kata Stefan tersenyum heran.

"Aku...aku ingin kamu," kata Sara memandang wajah Stefan dengan muka yang sudah sangat merah.

Stefan terdiam, ia mencerna perkataan Sara dan sekali lagi ia merasa bodoh. Sara menginginkannya, wanita itu berbicara tentang hal yang sejak tadi sudah ia rasakan, sejak berbulan-bulan lamanya yang ia tahan. Stefan membuka selimut, melepas semua pakaiannya dan kembali berbaring kesamping menghadap Sara.

"Apa kata dokter," tanya Stefan serak.

"Aku sehat, bayi kita juga sehat. Kita bisa melakukannya dengan gaya sendok, atau doggy style tapi mungkin gaya itu tidak bisa terlalu lama, atau kita coba saja gaya yang membuatku nyaman," kata Sara tersenyum malu.

"Baiklah, kita akan melakukannya. Jika kau

merasa tidak nyaman katakan saja, aku sangat gugup karena sudah lama sayang" kata Stefan menyentuh perut buncit Sara.

"Ohh ayolah Stefan, apa aku harus menunggumu hingga berlumut,"kata Sara kesal.

"Hah kau wanita hamil yang tidak sabaran rupanya," kata Stefan mulai menggoda daun telinga Sara.

"Ahh, lakukan saja," desah Sara menarik kepala Stefan dan melumat bibir pria itu.

Stefan meremas pelan payudara Sara yang sudah membesar dan sangat kenyal, ia menarik-narik dan memelintir puncaknya dengan gemas. Dengan posisi Sara yang berbaring menyamping, Stefan dapat melumat puncak payudara Sara dengan berbaring seperti bayi yang menyusu.

"Oh sayang, dia menendangku," kata Stefan melihat ke perut Sara dan mengelusnya ketika merasakan tendangan itu lagi.

"Sepertinya dia sangat senang kau berada didekatnya," kata Sara tersenyum.

"Benarkah, aku dulu jarang sekali menyentuh Emilia yang masih di dalam kandungan. Jangan salah paham itu karena ibunya tak memperbolehkan aku menyentuh bayiku yang berada di perutnya. Sepertinya tenaganya kuat, semoga dia tidak menyakitimu sayang," kata Stefan menciumi perut Sara.

"Kau bisa menyentuhnya sesukamu, selama kau mengabulkan keinginanku sekarang," kata Sara mengelus kepala Stefan yag berada di atas perutnya.

"Sayang, kau sangat bernafsu rupanya," kata Stefan menyentuh bagian vagina Sara yang ternyata sudah basah.

"Ahh, yah...entahlah Stefan aku hanya menginginkanmu, ughh."

Sara menarik tangan Stefan dan menyuruh pria itu duduk di ujung kasur, Sara membelakanginya lalu perlahan bokongnya ia turunkan. Stefan memegangi kejantanannya yang sudah menegang dan memasukinya ke dalam celah Sara dengan hati -hati, wanita itu menaik turunkan kejantanan Stefan dengan perlahan membuat keduanya mengerang di saat bersamaan.

"Ahhh, ahh, ahh."

"Sayang kau lelah," tanya Stefan.

Sara hanya menggelengkan kepalanya, Stefan mencabut kejantanannya lalu menyuruh Sara naik ke atas kasur. Sarah memegangi tiang kepala kasur dan membuka lebar kedua pahanya sehingga Stefan sekali lagi menyodokkan kejantananya keluar masuk memompa Sara dengan perlahan.

"Ahh....punyamu sangat dalam...ahhh Stefan," desah Sara.

"Kau akan keluar ya sayang, lebih baik kita berbaring, ughh," Stefan menarik kejantanannya.

Sara menyamping dengan Stefan yang berada di belakangnya, pria itu menciumi leher dan bahu Sara lalu memasuki kembali kejantanannya dengan menaikkan sedikit paha wanita itu dan memasukinya perlahan keluar masuk dengan intens. Membuat Sara merasakan puncaknya yang akan datang, dan tak lama Stefan juga merasakan klimaksnya sehingga keduanya meledak bersama-sama.

"Ahhh....ah...ahhh...ahhh," Sara merasakan kontraksi namun lebih kerasa nikmatnya.

Stefan sendiri sebenarnya tadi menahan hasratnya, di akan menunggu Sara. Pria itu menciumi punggung Sara dan mengusap-usap perut wanita itu dengan sayang, berharap istri dan bayi mereka baik-baik saja.

Stefan merasakan nafas Sara yang mulai teratur, dan tersenyum memaklumi istrinya yang kelelahan. Ia menarik selimut dan memakaikannya di tubuh mereka berdua, Stefan memeluk Sara dan menciumi puncak kepala wanita itu hingga iapun juga terlelap tidur.

Pagi harinya Emilia mengajak daddy dan mommynya untuk berjalan-jalan dan piknik di dekat danau, Mrs. Smith sudah menyiapkan semua keperluan dan bekal, jadi mereka bertiga hanya langsung berangkat.

"Aku akan membawa sepeda yang daddy belikan untukku, jadi mommy dan daddy berjalan kaki dan aku naik sepeda," kata Emilia menggayuh sepedanya di temani Woffy.

"Dia sudah mahir rupanya," kata Stefan membawa keranjang bekal untuk sarpan dan menggandeng tangan Sara.

"Yah, Leo mahir mengajarinya," kata Sara

berjalan perlahan.

"Kenapa selali tentang Leo, apa kau menyukainya Sara," kata Stefan berhenti berjalan, menaruh keranjang bekalnya di rerumputan dan menunduk ke arah Sara.

"Tentu saja aku menyukainya, Emilia juga menyukainya. Bahkan Mrs. Smith dan Vladimir juga menyukainya," kata Sara tersenyum.

"Bukan itu maksudku," kata Stefan.

"Aku hanya menyukainya sebagai paman Emilia, aku lebih menyukaimu sebagai pria. Tapi tunggu kesannya aku yang enggak normal ya, bagaimana bisa menyukai pria seperti kamu yang kasar dan arogan terlebih lagi tidak mencintaiku," kata Sara pura-pura berfikir.

"Sara, apa sekarang kau menyesalinya," kata Stefan serius memegang kedua tangan Sara.

"Hahaha, tentu tidak Stefan. Aku masih mencintaimu," kata Sara tersenyum.

"Oh syukurlah, kau hampir saja membunuhku,"

kata Stefan lega.

"Kenapa hal itu membunuhmu Stefan," kata Sara.

"Itu karena aku mencintaimu, aku sangat mencintai kalian bertiga," Kata Stefan menyentuh perut Sara lalu meraih wajah wanita itu dan menciumnya dengan lembut.

Sara mengalungkan tangannya ke leher Stefan, ciuman mereka berubah menjadi kebutuhan yang lebih intim lagi. Seandainya mereka masih berada di kamar, mereka akan saling mencumbu lagi. Hembusan nafas mereka terdengar ketika mereka saling melepaskan lumatan bibir keduanya, Stefan mencium dahi Sara lalu dahinya ia tempelkan ke dahi wanita itu. Kedua lengan Stefan memeluk Sara, dan ketika bayi mereka menendang Stefan menaruh sebelah tangannya di atas perut wanita itu.

"Tumbuhlah yang sehat dan kuat seperti daddymu ini ya anakku sayang," kata Stefan membungkuk dan mencium perut Sara.

"Mommy, daddy, kalian tertinggal jauh. Aku sampai kembali menyusul kalian," kata Emilia menggayuh sepedanya mendekat.

"Kemarilah sayang, mommy ingin menciummu. Bagaimana kalau mommy saja yang menaiki sepedamu dan kau berjalan bersama daddymu," kata Sara mencium Emilia ketika anaknya itu sudah berada di depannya.

"Apa adek bayi mau bermain sepeda denganku," tanya Emilia antusias.

"Tentu saja sayang, dia ingin sekali bermain denganmu jika dia sudah keluar nanti," kata Sara.

"Kapan adekku aka keluar mommy, aku sudah tidak sabar bermain dengannya. Kita akan bermain bersama Woffy, kami bisa bermain rumah-rumahan nanti," kata Emilia tersenyum senang.

"Kau sudah tidak sabar ya sayang," kata Stefan tersenyum.

"Iya daddy, aku ingin adik perempuan," kata Emilia mengelus perut Sara.

"Bagaimana kalo adik bayinya laki-laki," tanya Stefan.

"Tidak apa-apa, aku akan tetap bermain

dengannya dan menyuruh mommy memberikanku adik perempuan suatu saat," kata Emilia memeluk perut Sara.

"Adek bayi, apa kau mendengar suaraku, ahhh mommy dia menendangku. Dia menyukaiku, katanya dia tak sabar ingin bermain diluar," teriak Emilia girang.

Sara dan Stefan hanya bisa tertawa bahagia, dada keduanya penuh rasa hangat dari sekeliling orang yang dicintai mereka. Mereka berdua saling memandang dan saling tersenyum, menyampaikan sesuatu yang tak perluh dikatakan karena sudah sangat terasa.

Chapter 12: Our baby

Sara dan Stefan menanti-nanti kelahiran sang buah hati yang diperkirakan dokter harusnya lahir pada hari ini, namun karena hari sudah menjelang siang dan Sara merasa belum ada tanda-tanda ia akan melahikan maka Stefan sebagai suami siaga mengajaknya periksa ke rumah sakit.

Sara diperiksa USG 4 dimensi, posisi kepala bayi sudah dibawah. Sara bersyukur apa yang ia takuti tidak terjadi, seperti bayinya terlilit tali pusar, ketuban yang keruh ataupun lainnya. Kali ini hasil pemeriksaan meunjukan bahwa jenis kelamin anak mereka adalah laki-laki, Sara dan Stefan sama-sama menangis terharu melihat wajah bayi mereka yang sebentar lagi akan hadir kedunia.

Karena ini anak pertama dan biasanya kontraksi pembukaannya lebih lama jadi dokter menganjurkan lebih baik Sara pulang dulu, dan menghitung jika Sara mengalami kontraksi dalam satu jam sekali lalu meningkat menjadi beberapa

menit sekali maka Sara harus kembali ke rumah sakit, dan Sara bisa melakukan hal-hal yang dapat merangsang percepatan kelahiran. Sesampainya di rumah Sara melakukan gerakan yoga yang sering diikutinya di kelas senam, iapun juga berenang dan berjalan kaki mengelilingi taman ketika sore di temani Emilia dan Stefan.

Sebenarnya ketika Sara kembali ke rumah ia sudah mulai merasakan kontraksi di perutnya, dan ketika Sore menjelang Sara merasakan kontaksinya semakin kuat dan teratur.

"Sayang, apa kau tidak apa-apa...kuperhatikan setiap lima menit sekali kau ketoilet," tanya Stefan ketika memperhatikan istrinya yang sering ke kamar mandi.

"Hmm...entahlah, aku merasa perutku mules dan bawaannya pengen kebelakang terus," kata Sara mengelus-ngelus perutnya yang besar.

"Sayang, lebih baik kita ke rumah sakit sekarang," kata Stefan melihat Sara kesakitan sambil memegangi perutnya.

Sara haya bisa duduk diam diatas kasur, sambil meremas-remas tanga Stefan ketika kontraksi yang semakin sering dirasakannya maka

ia akan meremas tangan suaminya semakin kencang. Sara berjalan dipapah oleh suaminya, namun ketika ia menunggu Stefan mengambil sweter Sara dan berbicara pada Vladimir, wanita itu sudah tidak sanggup lagi berjalan, ia bersandar pada pegangan tangga dan hanya bisa menangis.

"Jangan menangis Mommy, adik bayi pasti akan baik-baik saja," kata Emilia ikut menagis sambil memeluk pinggang Sara.

"Mommy baik-baik saja sayang, anak baik jangan menangis... kau tunggu di rumah ya bersama Mrs. Smith," kata Sara menarik nafas panjang lalu menghembuskannya dan mengangguk ke arah Mrs. Smith.

"Ayo sayang, mommy akan baik-baik saja. Ayo lebih baik kau tidur dan kita akan berdoa bersama-sama pada Tuhan," kata Mrs. Smith menggendong Emilia da membawanya ke kamar anak itu.

"Ayo sayang pake swetermu, Vladimir yang akan membawa mobilnya. Sayang, apa...apa...yang sakit...," kata Stefan kawatir ketika melihat istrinya semakin menangis segugukan.

"Stefan, aku tidak sanggup...hiks...hiks...berjalan...hiks...hiks...aku

tidak sanggup membawa tubuhku sendiri...hiks...hiks," tangis Sara semakin pecah.

"Ohhh, maafkan aku sayang...maafkan aku. Tidak apa-apa, sudah jangan menangis ya tidak apa -apa. Aku akan menggendongmu, jangan menangis lagi hmm," kata Stefan mengangkat Sara ke dalam gendongannya.

Tangis Sara tidak mereda, melainkan bertambah kuat ketika Stefan sudah mendudukannya di belakang kursi penumpang dan menyuruh Vladimir bergegas ke rumah sakit.

"Sayang sudah jangan menangis ya,"kata Stefan memeluk dan mengecupi kepala istrinya itu.

"Aku pasti sangat berat, kau...pasti kau tadi merasa keberatan...aku tak sanggup berjalan Stefan hiks...hiks...hiks perutku sakit," kata Sara melihat Stefan dengan kedua pelupuk matanya yang basah.

"Tidak apa-apa sayang, kau tidak lebih berat dari sekarung gandum. Jangan menangis lagi, aku mencintaimu," kata Stefan ikut meneteskan air matanya sambil terus menciumi tangan Sara.

Mereka berdua masih saling menangis

berbagi beban dan saling menguatkan, berharap proses kelahirannya lancar serta ibu dan bayi mereka sehat-sehat saja. Vladimir yang melihatpun menjadi terharu, tak menyangka ternyata majikannya itu lebih mencintai istrinya yang sekarang ini.

Sesampainya di rumah sakit, Suster menggantikan baju Sara dengan baju rumah sakit lalu memeriksa denyut jantung, memeriksa skala nyeri dan meminta Sara menilai dari skala 1 sampai 10 dengan beberapa ekspresi wajah seperti, merintih, meringis dan mengis.

"Pembukaannya sudah 8 cm, tarik nafas ya buk dan kalo ngerasa mau buang air besar jangan ngeden ya. Tarik nafas teratur, disimpan kekuatannya ya buk," kata suster membasuh leher dan punggung Sara degan handuk basah, memberikan sedikit kenyamanan pada Sara.

Air ketuban Sara pecah, suster membawanya menuju ruang bersalin karena pembukaannya sudah sempurna. Selama itu pula Stefan masih menemani Sara, memegang tangannya atau mengecupi kepala istrinya itu.

Sara sudah diposisikan bersalin setengah duduk sambil bersandar agar gravitasi membantu

kelancaran lahiran, sambil memegangi tangan Stefan, Sara beberapa kali menarik nafasnya panjang lalu mengeluarkannya dari mulut. Setelah beberapa kali mendorong dituntun dokter, hingga akhirnya dorongan kuat terakhir membuat bayi keluar dengan cepat, Sarapun juga merasakan rasa sakitnya berakhir.

Dokter menggangkat bayi laki-laki Sara yang langsung menangis dengan kencang, Sara yang luar biasa lelah dan basah menjadi bersemangat kembali ketika dokter menaruh bayinya di atas dadanya yang telanjang.

"Trimakasih Tuhan, Trimakasih Sara istriku yang luar biasa. Aku mencintaimu," kata Stefan menangis, mengecup dahi dan bibir wanita itu.

"Selamat Mr dan Mrs. Alsing, bayi anda sehat. Selanjutnya Suster akan membantu anda Mrs. Alsing," kata dokter melepas sarung tangannya.

"Trimakasih dokter," kata Stefan menjabat tangan dokter wanita itu.

Setelah beberapa jam kemudian Sara yang tertidur karena lelah menjadi terbangun karena mendengar tangisan bayinya, Stefan yang juga tertidur di tempat tidur bersebelahan dengan Sara

langsung berdiri dan mengangkat bayinya dari dalam box tidur bayi mereka.

"Apa kau lapar jagoan daddy, tapi kasian mommymu masih sangat kelelahan," kata Stefan mengayun-ayunkan bayinya yang masih menangis.

"Berikan padaku sayang, aku akan menyusuinya," kata Sara berusaha duduk dan Stefan membantu istrinya itu.

"Lihat...lihat...siapa yang sangat rakus menyedotmu sayang," kata Stefan menyentuh payudara Sara dan pipi menggemaskan bayi mereka.

"Apa kau cemburu Stefan," kata Sara tersenyum geli.

"Hmm, tidak...tidak...aku bukannya cemburu tapi aku sangat bersyukur memilikimu, memiliki dia," kata Stefan menyentuh tangan mungil anaknya dan mengecup dahi Sara.

"Dia sangat mungil, tapi kurasa dia lebih besar dari bayi Emilia dulu," kata Sara mengelus kepala bayinya yg memiliki warna rambut seperti Stefan.

"Benarkah, mungkin karena dia seorang pria.

Bagaimana kita memanggilnya sayang," kata Stefan.

"Aku sudah menyiapkan namanya tapi kuharap kamu suka, aku ingin memberinya nama tengahmu Alexander, bagaimaa," kata Sara.

"Hmm, bagaimana kalo Alexander King Alsing, kita bisa memanggilnya King," kata Stefan.

"Kau dengar nak, namamu King. Semoga kau tumbuh menjadi pria kuat seperti daddymu tapi mommy harap kau menjauhi sikap buruknya ya," kata Sara meneteskan air mata senang sekalikus takjub memandangi bayinya.

"Ya, aku harap kelak dia bisa menjadi pria yang kuat dan juga penyayang sepertimu istriku," kata Stefan mencium bibir istrinya.

Mereka berdua saling tersenyum, bayi merekapun juga ikut tersenyum merasakan kebahagiaan, dan cinta kedua orangtuannya.

Setelah Sara dan bayinya diperbolehkan pulang oleh dokter, Emilia menjadi sangat antusias ingin melihat adiknya itu. Emilia juga sudah melukis gambar kebahagiaan keluarga mereka sewaktu pelajaran menggambar di sekolah dan di berikan kepada Sara sebagai hadiah penyambutan,

membuat Sara kembali terharu.

Hari-hari berlangsung dengan cepat, yang terdengar adalah suara tangis King dan suara tawa Emilia yang membahana di dalam rumah mereka. Sara sadar bahwa sebulan ini, ia sedikit mengabaikan suaminya karena disibukkan mengurus King dan Emilia. Justru karena Stefan tidak pernah protes dan selalu sabar membantunya setiap malam ketika King rewel, membuat Sara merasa bersalah pada suaminya itu.

King memang sudah ditempatkan di kamar terpisah bernuansa biru, dengan banyak mainan dan perlengkapan bayi yang menghubungkan langsung dengan kamar Stefan dan Sara. Sara menghabiskan seluruh waktunya di kamar bayinya, namun ketika malam menjelang ia kembali tidur dengan suaminya.

Tanpa Sara sadari karena King sudah terlelap tidur di boxnya, Sara masuk ke kamarnya dan mendengar suara Stefa dari dalam kamar mandi. Sara membuka pintu kamar mandi dengan perlahan, ia terkejut ketika mendapati Stefan sedang menggosokkan tangannya ke kejantanannya yang sudah memanjang keras dan pria itu menahan erangannya ketika cairannya dengan cepat

menyemprot dinding shower membuat Sara menelan ludah dan menutup pintu kamar mandi perlahan.

"Oh suamiku, apa aku begitu tidak perhatiannya kepadamu, ini memang sudah sebulan lebih dan sebenarnya akupun sudah sembuh dan siap melayanimu kembali. Baiklah, besok aku akan kesalon melakukan perawatan sebelum menemuimu," kata Sara memegang dadanya, merasakan jantungnya memompa semakin kuat.

Sara langsung kembali kekamar bayinya, ia tak mau jika Stefan tau bahwa ia melihat pria itu memuaskan dirinya sendiri. Hati kecil Sara merasa sangat bersalah pada suaminya itu yang memang kalo ia perhatikan Stefan lebih sering menyendiri akhir-akhir ini, namun besok ia akan memperbaikinya dan menyenangkan Stefan.

Keesokan harinya Sara sudah memompa air susunya dan menaruh di lemari pendingin untuk beberapa jam kedepan supaya Mrs. Smith bisa memberikannya pada King, ini untuk pertama kalinya ia melakukan itu namun ia hanya memanggil jasa pelayanan salon datang ke mansion Stefan sehingga masih berada di

lingkungan yang sama dengan bayinya.

Dalam beberapa jam yang lumayan lama Sara sudah selesei merawat seluruh tubuhnya, dari ujung rambutnya yang berkilau hingga ke jari-jari kukunya yang mengkilat dengan warna kutek yang semerah darah segar. Emiliapun juga ikut dirawat, sehingga penampilan anak dan ibunya itu sungguh memukau.

Namun malam ini Stefan pulang lebih larut dari biasanya, Sara yang tadinya sudah memakai gaun sexy melepaskannya ketika selesei menyusui King dan menggatinya dengan linggerie transparant yang menggoda, hanya untuk Stefan.

Sara mendegar pintu kamarnya dibuka, wanita itu berpura-pura tidur dan menyelimuti tubuhnya hingga ke dagu. Stefan terdiam dan mengecup kening istrinya lalu melihat bayinya dan menciumi anaknya itu, setelah itu Stefan mandi air dingin karena ia harus kembali menahan hasratnya atas istrinya yang sudah sangat lelah mengurusi anak-anak mereka.

Stefan membuka selimut dan berbaring disebelah Sara, Sara yang menjadi gemas berpura-pura bermimpi dan menendang selimutnya hingga terlepas dari tubuhnya. Jantung Stefan langsung berlomba dengan kencang ketika melihat tubuh

sintal istrinya yang tambah menggiurkan itu.

"Ughh, sayang...kau ingin membunuhku ya," kata Stefan berbisik dan kejantanannya sudah menjadi sangat kaku ketika melihat gundukan kedua payudara montok Sara yang menyembul dari gaun tidur hitam transparant milik istrinya.

"Aku sudah menahannya selama ini, ketika kau menyusuipun rasanya itu sangat menggairahkan. Apa yang kau pakai ini sayang, puncak dadamu yang mulus saja sudah menegang. Hmm...kau memakai kain segitiga mini itu menutupi lubangmu yang sering menjepitku itu, lihat kuku-kuku merahmu yang menggodaku. Ohhh my...haruskah aku memerkosamu, atau kau memang sengaja menggodaku hmm," bisik Stefan menjilati gundukan payudara Sara yang putih mulus.

"Ahhh, Stefan," desah Sara tak kuasa mendengar perkataan suaminya yang membuatnya juga sangat menginginkan suaminya itu.

"Kau sudah bangun sayang," tanya Stefan ketika melihat mata Sara membuka penuh hasrat.

"Aku belum tidur sayang, aku sedang menunggumu," desah Sara manja menyentuh dada Stefan yang telanjang membuat mata pria itu

semakin menggelap di selimuti hasratnya.

"Ohhh...kau ingin menggodaku rupanya," kata Stefan menindih tubuh Sara.

" yahhh...aku memang sedang ingin menggodamu, suamiku. Bagaima apakah berhasil," kata Sara menggalungkan kedua tangannya ke leher Stefan.

"Hmmm begitu rupanya, baiklah biarkan aku menyentuhmu terlebih dahulu sayang," kata Stefan mencium bibir Sara dengan kuat dan penuh kehausan.

"Ahhh," desah Sara ketika Stefan beranjak turun dan membuka kedua kaki Sara lebar.

"*Let me taste the sweet poison of your sin,"* kata Stefan mengelus bagian kain segitiga yang hanya menutupi vagina Sara.

"Ahhh....Stefannn," desah Sara.

"Shhh *honey, i just going to see how wet you are and than kisses on your sweet vagina,"* desah Stefan dengan kata-kata godaan untuk istrinya yang menggairahkan.

Stefan menghirup aroma wangi yang menguar dari bagian vagina basah wanita itu, ia menyingkap kain kecil segitiga itu kesamping lalu menjilatinya dengan perlahan membuat Sara menggeleng-gelengkan kepalanya dengan nikmat di atas bantal.

"Hmm, *you are so wet honey.* Rasanya sangat lama sejak terakhir kali aku menyentuh milikku ini," desah Stefan menjilati vagina Sara semakin intens.

"Ohhh...aaaaahhhh Stefann aku...ohhh...ohhhhh," Sara bergetar dan tubuhnya mengejang ketika ia mendapatkan orgasmenya.

"Sayang, kau sangat menggairahkan," kata Stefan.

Sara langsung duduk dan melepas celana boxer yang digunakan Stefan lalu ia mengulum dengan rakus kejantanan Stefan ke dalam mulutnya, membuat pria itu menengadahkan kepalanya dan mendesah nikmat namun seketika menarik Sara turun dari kasur.

"Ahhh, aku sudah tidak kuat untuk tidak memasukimu sayang. Aku ingin merasakanmu, aku ingin berada di dalammu," kata Stefan membalik tubuh Sara, menunggingkan wanita itu di depannya.

"Ahhh, Stefan," desah Sara.

"*I'm going to put it in honey....ahhhh,*" kata Stefan memosisikan kejantanannya dengan perlahan memasuki vagina Sara.

Stefan dilanda rasa nikmat ketika memasuki Sara, kedua matanya terpejam seketika ketika merasakan kejantanannya sudah berada di dalam celah hangat istrinya. Secara perlahan ia bergerak, mendorong kedepan dan kebelakang. Kedua tangan Stefan memegangi pinggul Sara, menahan gerakan wanita itu yang tiba-tiba saja menarik dan mundur, bergerak memasuki kejantanan Stefan, membuat pria itu semakin terbakar.

"Ahhh..,ahh*h feel good* Stefan," desah Sara.

Stefan menghantam-hantamka kejantanannya sambil meremas gemas kedua payudara Sara yang montok, ia merasaka kejantanannya yang dijepit kuat oleh vagina Sara yang ia rasa lebih sensitif dari sebelumnya.

"Aahhh Stefannnn....aku keluar lagi....ahhhh," teriak Sara ketika tubuhnya bergetar.

Stefan mengangkat Sara dan merebahkannya di tengah-tengah ranjang, pria itu kembali

memasuki Sara. Dengan tubuh yang bermandikan keringat, pria itu meletakkan kedua tangannya di sisi kepala Sara, mengangkat tinggi pinggul wanita itu dan kembali memompanya dengan cepat.

"Ahhh...ahhh...ahhh Stefan *if you do that i'm going to come again! I'm coming again!! Ahhh...ahhh,"* desah Sara.

"*I'm coming too honey...ahhh...ahhh...let's come together!,"* desah Stefan.

"Ahhh...ahhhh...ahhhh," teriak mereka berdua berbarengan ketika klimaks melanda.

Setelah badai ragawi mereka berdua mereda, Stefan meraih Sara kedalam pelukannya dan menciumi kepala wanita itu.

"Istriku yang sangat sexy, trimakasih sayang," kata Stefan meraih dagu Sara dan mencium bibir wanita itu.

"Trimakasih juga suamiku, aku mencintaimu," kata Sara mencium dagu Stefan.

"Aku juga mencintaimu," kata Stefan mencium ujung hidung Sara.

"Tadinya, aku yag ingin memuaskan dan menyenangkanmu sayang namun ternyata kau pulang lebih malam," kata Sara menyentuh bibir Stefan dengan jarinya.

"Aku, aku ada beberapa urusan tadi," kata Stefan meraih jari Sara yang mengelus bibirnya dan mengecup mesra jari istrinya itu.

"Ohhh, kupikir kau sengaja menghindariku," kata Sara melihat Stefan dengan penuh rasa bersalah.

"Kenapa aku harus menghindarimu sayang," kata Stefan melihat Sara yang mengigit bibirnya.

Sara baru akan menjawab ketika mendengar suara
King menangis, mereka sama-sama tersenyum dan berdiri. Sara mengambil jubahnya sedangkan Stefan memakai boxernya, mereka berdua berjalan menghampiri bayi mereka yang sudah menangis semakin kencang minta disusui.

Sara duduk di kursi ayunya sambil menyusui King yang langsung menyedot pentilnya dengan rakus, anaknya itu makan dengan lahap sambil memejamkan matanya kembali tertidur. Sementara Stefan duduk di kursi sebelah Sara, menikmati

pemandangan yang sangat menakjubkan itu. Stefan tak bisa berhenti merasa takjub ketika meandangi King yang sedang menyusu, dan Sara yang menatap penuh kasih ke arah bayi mereka.

Stefan memegangi tangan mungil bayi mereka, pria itu merasa luar biasa sangat bahagia, ia merasa hidupnya sudah sangat lengkap dengan adanya Sara dan ditambah lagi dengan hadirnya buah cinta mereka berdua. Ia mengelus rambut Sara dengan sayang, ketika Sara melihat ke mata Stefan wanita itu meneteskan air matanya.

"Jangan menangis sayang," kata Stefan menghapus air mata Sara.

"Aku bahagia, dan masih sangat takjub dengan semua ini Stefan. Anak-anak yang sangat sehat dan suami yang mencintaiku," kata Sara mengeluskan wajahnya di tangan Stefan yang berada di pipinya.

"*I love you, more than any words coul ever describe...listen baby don't cry anymore....i so proud of you. I love you...only you,"* kata Stefan memegangi kedua pipi Sara dan mengecup bibirnya lembut. "Ohhh Stefan...*i love you more,"* kata Sara memeluk leher Stefan dengan sebelah tangannya.

CHAPTER 13: I love you forever

"Selamat pagi istriku yang cantik," Stefan berbisik di telinga Sara dan mengecup pipi wanita itu yang baru saja membuka kedua matanya dan tersenyum menyambut Stefan yang sudah berpakaian lengkap.

"Selamat pagi tampan, apa aku tertidur lama... bagaimana King, apa dia sudah bagun," kata Sara mengelus pipi suaminya.

"Dia masih tertidur sejak terakhir kau menyusuinya, mungkin sebentar lagi dia akan berteriak karena lapar," kata Stefan tersenyum dengan wajah yang berseri gembira membuat hati Sara melambung bahagia melihat suami tampannya juga bahagia.

"Suamiku yang tampan, apa kau harus bekerja hari ini," tanya Sara merajuk.

"Kemarilah, akan ada pesta yang sangat berarti

buatku nanti malam dirumah kita. Berdandanlah sememukau mungkin, aku akan memperkenalkan istriku pada dunia, jadi jangan menggodaku dengan godaan yang sangat menggiurkan dipagi hari sayang," kata Stefan duduk di pinggir kasur sambil memangku istrinya yang telanjang.

"Oh ya, apa kau tidak akan menyesal melihat banyak wanita yang akan patah hati. Ngomong-ngomong siapa yang tadi pagi buta memasukiku berulang-ulang," kata Sara dengan suara serak sambil menciumi bibir Stefan.

"Sayang kau adalah istriku dan aku mencintaimu, aku tidak perduli wanita manapun selain dirimu. Tidak ada ruang buat mereka semua, apa kau mengerti," kata Stefan satu tangannya memeluk tubuh telanjang Sara dan tangan satunya memegang dagu Sara.

"Ya, aku sangat bersyukur," kata Sara melihat penuh cinta ke mata suaminya.

"Dan ngomong-ngomong tentang memasukimu berulang-ulang, aku memang suka itu. Milikmu yang paling luar biasa dari wanita manapun, setiap kali berada di dalammu aku merasa luar

biasa nikmat karena kau mencengkramku sangat ketat dan itu membuatku sering membayangkanmu setiap saat. Bahkan saat ini aku sudah menegang, dan jika kau tidak berhenti bergerak-gerak menggodaku seperti ini aku akan memasukimu....ohhh, kau bahkan sudah sangat basah sayang," kata Stefan ketika tangannya mengelus payudara Sara turun ke arah perut lalu memasuki vagina basah istrinya dengan jari-jarinya yang bergerak menggoda Sara.

"Aahhh, Stefannn," desah Sara.

"Hmnn, sudah sangat basah Mrs. Alsing," kata Stefan memasuki vagina basah Sara dengan ketiga jarinya, membuat Sara bergerak gelisah di atas pangkuan suaminya.

"Ahhh, apa kau sedang memainkan permainan talik ulur sayang. Tidak bisakah kau hanya memasukiku dengan kejantananmu yang sudah sangat keras ini," rayu Sara menekan kejantanan Stefan yang sudah menegang.

"Ohhh *fuck*, kau benar-benar godaan yang nikmat sayang," desah Stefan.

Stefan membuka resleting celana bahannya, lalu melepaskan kejantanannya agar dengan mudah masuk ke dalam lubang kehangatan istrinya. Pria itu bergerak dengan cepat menaik turunkan bokongnya, Sara sendiri tidak kuasa menahan hasratnya sehingga ia menggerakkan bokongnya naik turun di atas kejantanan Stefan membuat pria itu berhenti bergerak dan menikmati setiap goyangan pinggul istrinya yang sangat menggoda.

"Ohh, King memanggilmu sayang," kata Stefan membalikkan tubuh Sara dan mengangkat wanita itu ke atas gedongannya melingkari pinggul pria itu. Masih dengan memompa vagina Sara keluar masuk, Stefan berjalan membawa Sara ke kamar bayi mereka.

"Uhhh...uhhh...Stefann, King akan melihat," desah Sara.

Stefan menurunkan Sara dan membiarkan wanita itu menggendong dan menyusui King, Stefan membantu mengikat gendongan agar kuat dan tidak terlepas. Akhirnya ketika Stefan memastikan Sara tidak akan menjatuhkan King, pria itu berdiri di belakang istrinya sambil membuka lebar kedua kaki Sara lalu memasuki dan memompa kembali vagina Sara dengan perlahan.

"Hmnn...ahhh, kau masih saja sempit sayang," desah Stefan.

"Stefannnn....ahhh...kau membuatku gila," desah Sara memegang erat King yang sedang menyusu padanya.

"Kau yang sudah membuatku menggila sayang, maafkan daddy, King...kau hanya perlu menyusu sambil tertidur tapi daddy harus memasuki mommymu saat ini...uhhh...uh...fuck," kata Stefan memegang erat pinggul Sara dan mengecup punggung wanita itu.

"Ohh, Stefan mulutmu itu...mnnn...sssss...tak bisa kau...ini...ouch yah disitu...ahhh...didepan King...ohhh...ya Tuhan, ahhh...aku akan meledak...Stefannnn," seluruh tubuh Sara bergetar, ia memegang King lebih erat di gendongannya.

Tak lama kemudian, Stefan menyusul mendapatkan kepuasannya. Tubuhnya bergetar, menghantam-hantam bokong Sara ketika pria itu menyemprotkan cairannya ke dalam kandungan istrinya. Nafas keduanya bergetar naik turun dengan cepat, tubuh keduanya penuh peluh namun keduanya merasa puas satu sama lain.

"Trimakasih sayang, kau yang terbaik. Aku

akan mandi lagi dengan cepat, apa kau mau bergabung ughh," kata Stefan sambil melepaskan kejantanannya dari dalam vagina wanita itu.

"Tidak, kau sangat nakal. Aku akan mengurus King terlebih dahulu," kata Sara membalikkan tubuhnya lalu disambut ciuman rakus Stefan yang mengulum bibir Sara sebelum pria itu kembali ke kamar mereka untuk mandi.

Sara sangat bahagia, wanita itu bahkan selalu menginggat perbuatan yang dilakukannya bersama Stefan tadi pagi di kamar King membuat wajahnya bersinar kemerahan. Sepanjang hari Sara sudah menyiapkan keperluan dirinya dan anak-anak untuk menghadiri pesta penyambutan keluarga kecil mereka di depan banyak tamu undangan, Sara gugup namun ternyata Stefan sudah mengurus semua keperluan pesta dari pakaian-pakaian, dekorasi, sampai hidangan yang akan disajikan.

Sara baru saja selesei didandani oleh tenaga profesional yang dikirim Stefan khusus untuk wanita itu, Sara bahkan tidak mengenali wanita yang berada di balik pantulan cermin panjang yang dilihatnya saat ini, wanita dengan tubuh berlekuk ditempat-tempat tertentu yang menurut Stefan istrinya itu bertambah sexy dengan kedua payudara

yang semakin menonjol montok karena menyusui buah hati mereka.

Sara melihat ke bawah, ke gaun panjang berwarna kuning cerah yang menyentuh lantai. Paha putih mulusnya akan terlihat setiap kali ia berjalan karena belahannya yang tinggi, belahan payudaranyapun tak bisa tertutupi dengan bagian atasannya yang berbentuk kamisol yang sangat rendah. Gulungan rambutnya terlihat sangat menggoda dengan beberapa sulur-sulur liar, ia memakai anting berlian panjang yang sangat indah dan juga gelang berlian pemberian Stefan.

"Kau sangat luar biasa menggoda," kata Sara pada dirinya dibalik cermin itu.

"Ya, kau sangat luar biasa menggoda sayang," kata suara serak Stefan dari arah pintu kamar yang terbuka membuat Sara membalikkan tubuhnya.

Stefan menutup pintu dan berjalan perlahan ke arah istrinya, warna matanya menggelap karena hasratnya pada Sara. Wanita itu juga memandang penuh pujaan kepada suaminya yamg terlihat sangat tampan menggunakan stelan pestanya, membuat jantung Sara berdetak sangat kencang.

"Kau juga sangat tampan, suamiku," desah

Sara.

"Haya tampan," goda Stefan.

"Tampan dan menggiurkan, aku pasti akan mencakar wajah wanita-wanita yang memandangmu penuh nafsu ingin dimasuki olehmu. Hmm...sungguh tidak adil, haruskah aku mengikatmu di ranjang dan bercinta semalaman denganku," kata Sara menyentuh dada suaminya dari balik jas pria itu.

"Ohh, apa kau menggodaku," desah Stefan di telinga istrinya.

"Mungkin," kata Sara denga nafas menderu membuat Stefan semakin mengeras.

"Aku membayangkan kau yang terikat di atas kasur kita, basah dan pasrah menungguku memuaskanmu. Hmm, sungguh godaan yang nikmat....tapi aku masih bisa menundanya sayang. Hanya untuk malam ini, biarkan seluruh dunia mengenalmu dan menghormatimu sebagai nyonya rumah, wanita pemilik hatiku satu-satunya," kata Stefan mengecup dahi Sara penuh perasaan.

"Baiklah tuan tampan, aku siap. Bawalah kemanapun diriku kau suka," Sara menghembuskan

nafasnya.

"Jangan kawatir sayang, kau cantik. Wanita sempurna, pendamping hidup Stefan Alsing selama -lamanya...dan aku yang harusnya mengkhawatirkanmu, karena para pria pasti akan membanjiri lantai rumah kita dengan liur mereka ketika melihatmu sayang," kata Stefan meraih tangan Sara agar melingkari di lengannya sebelum keluar dari kamar mereka.

Pesta penyambutan Sara berlangsung sangat meriah, dengan dekorasi megah dan hidangan berkelas yang membuat para tamu undangan dari kalangan bisnis maupun beberapa karyawan dari perusahaan Stefan berdecak kagum. Stefan memberi sambutan yang membuat banyak tamu undangan terkejut karena selama ini pria itu terkenal berhati dingin, namun setelah memperkenalkan Sara dan kedua anak mereka kepada para undangan semuanya jadi memahami mengapa Stefan bisa berubah dengan drastis.

Stefan membawa Sara berkeliling menyapa tamu undanga satu persatu, Emilia dan King mereka percayakan pada pengasuhnya yang menjaga kedua anak mereka di ruangan yang tak jauh dari tempat diadakannya pesta sehingga

memudahkan Sara ketika akan menyusui King.

"Oh Sara, kau cantik sekali," kata Claire Baker. Wanita dengan rambut hitam panjang itu datang bersama David, suaminya dan tentu saja Alex teman dari Emilia.

"Trimakasih, kau juga sangat cantik Claire," kata Sara menyentuh tangan Claire.

"Selamat datang di kediaman Alsing, Mr dan Mrs. Baker, halo Alex...Emilia bermain bersama King diruangan itu, kau boleh kesana," kata Stefan menyentuh kepala Alex.

Alex pergi keruangan yang ditunjuk Stefan ketika anak itu meminta ijin kepada orang tuanya, sedangkan kedua pasangan Baker dipersilahkan tuan rumah untuk menikmati hidangannya.

"Oh lihat siapa itu yang datang, tamu istimewamu sayang" kata Stefan menunduk kesal ke arah wajah Sara membuat wanita itu menaikan sebelah alisnya dan mengikuti arah pandangan suaminya.

"Sara, Mr. Alsing," sapa seorang pria.

"Leo! Senang sekali kamu bisa datang, kami

merindukanmu. Terutama Emilia," kata Sara memeluk Leo.

"Aku juga merindukan kalian, kau terlihat mengagumkan Sara. Maafkan aku Mr. Alsing, aku tak berniat merusak suasana hatimu. Aku hanya mengatakan yang sebenarnya," kata Leo tersenyum pada Sara.

"Kau terlalu berlebihan Leo, oh ya jika kau ingin menemui Emilia...dia ada diruangan itu," kata Sara mengelus dada Stefan.

"Baiklah aku akan menemuinya, sampai jumpa lagi Sara, Mr. Alsing," Leo berjalan memasuki ruangan yang ditunjuk oleh Sara.

"Apa kau senang pengagummu bisa datang," kata Stefan menarik pinggul Sara mendekat.

"Apa kau cemburu," kata Sara memainkam kancing kemeja dibalik jas pria itu.

"Apa aku harus mengatakannya, apa kau tak bisa melihatnya Sara. Kurasa sudah waktunya anak -anak tidur, pergila ke kamar... tidurkan mereka... ini sudah sangat larut. Aku masih akan disini, nanti aku menyusulmu," kata Stefan mencium bibir Sara sesaat lalu melepaskan pelukannya di tubuh Sara

dan pergi menemui tamu-tamunya.

Sara sendiri berjalan gontai ketika menemui anak-anaknya, ia melihat Emilia yang tertidur di pangkuan Leo sedangkan King masih tertidur di dalam box bayinya.

"Kau bisa membawa Emilia ke kamarnya, Leo. Aku juga harus meniduri King, ini sudah sangat larut bagi mereka berdua untuk mengikuti pesta," kata Sara pelan sambil menggendong King.

"Kuharap suamimu tidak marah dan salah paham lagi padaku Sara," kata Leo hati-hati.

"Oh, jangan kawatir Leo. Stefan dan aku baik-baik saja, dia hanya belum menerima kau sebagai paman Emilia," kaya Sara.

"Tak apa-apa Sara, kurasa dalam beberapa tahun kedepan aku tak akan bertemu dengan kalian semua. Oh bukan...bukan karena itu, aku dipindahkan ke cabang yang berada di kota Paris. Mungkin jika boleh besok aku akan berpamitan kepada Emilia," kata Leo mengangkat tubuh keponakannya.

"Oh, itu jauh sekali Leo. Ya tentu saja kau boleh menemui Emilia, dikan keponakanmu juga," kata

Sara tersenyum.

"Baiklah Sara, sampai jumpa besok. Aku akan menidurkan Emilia di kamarnya," kata Leo disambut anggukan kepala Sara.

Sara juga membawa King ke dalam kamar bayinya itu, setelah menggantikan baju tidur dan menyusui bayinya Sara masuk ke kamarnya. Sara membersihkan dirinya dan menunggu kedatangan suaminya yang masih saja cemburu terhadap Leo, Sara bertekat malam ini ia harus meyakinkan Stefan bahwa dirinya hanya milik pria itu satu-satunya.

Sara mengambil bra dan gstring hitam yang terbuat dari satin dan renda, ia memakainya dan bercermin menampakan kedua payudaranya yang seakan tumpah dan kedua bokong mulusnya yang terpampang nakal. Rambutnya ia urai dengan acak-acakan, ia juga mengambil bandana hitam yang tebuat dari renda dan menaruhnya di kepalanya yang rencananya akan ia buat sebagai penutup matanya.

"Stefan Alsing, aku akan menggodamu. Hmm, bagaimana cara mengikat kedua taganku dengan pita hitam ini," Sara berguma sambil mengikat kedua tangannya dengan simpul seadanya. Wanita

itu mematikan seluruh lampu dan naik keatas kasurnya sambil duduk berlutut dan menurunkan penutup matanya menutupi kedua pandangannya, menunggu Stefan dengan jantung berdetak tak karuan.

Jantung Sara seakan melompat dari tempatnya ketika mendengar suara knop pintu kamar terbuka, lalu tertutup kembali dan suara pintu dikunci. Wanita itu hanya bisa mendengar suara sepatu yang berjalan mendekat, suasana menjadi sangat tegang ketika Sara belum mendengar suara Stefan tapi wanita itu lega ketika mendengar Stefan masuk ke kamar mandi dan terdengar gemericil air.

Tak lama kemudian Stefan keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk, ia menghidupkan lampu kecil yang berada di atas lukisan di dekat kasur namun ketika lampu tersebut menyala dan Stefan melihat pemandangan yang sangat erotis berada di atas kasur, pria itu kehabisan kata-kata dan hanya bisa menelan cairan salivanya.

"Sara..." kata Stefan menarik nafasnya panjang, membuat Sara menoleh ke asal suara pria itu.

"Apa kau menyukai kejutannya, suamiku," tanya

Sara deg-degan sambil menjilati bibirnya.

"Lebih dari itu sayang, kau bisa menyentuhnya langsung. Aku sudah sangat kesakitan menahan ini dari tadi," kata Stefan melepas handuknya dan naik ke atas kasur.

Stefan berdiri di depan Sara dan menyentuhkan batang kejantanannya yang sudah sangat keras ke arah wajah istrinya itu, membuat mulut wanita itu mencari-cari dan menjilati kepala kejantanan suaminya itu. Kelakuan Sara membuat deru nafas Stefan semakin berat, ia kemudian menarik kejantanannya sebelum akan dikulum oleh Sara dan menyentuhkannya ke leher hinga turun di atas kedua payudara Sara yang sangat montok menggodanya.

"Ahh," desah Sara.

"Kau nakal ya, hisap aku sayang," kata Stefan kembali berdiri dan memasukan kejantanannya ke dalam mulut Sara yang sudah terbuka, Stefan memegangi kepala Sara dan memaju mundurkan batangnya di dalam mulut istrinya itu.

"Mnnn...mnnn," desahan Sara ketika mengulum milik suaminya yang besar.

"Ahhh, *yes...yes...suck my dick honey...ohhh fuck*," desah Stefan semakin membuat Sara mempercepat kulumannya.

"Aahhh," Stefan melepaskan kejantananya dari mulut Sara dan berjongkok meraih tubuh Sara. Memasukam lidahnya kedalam mulut wanita itu, mengulum bibirnya dengan penuh hasrat yang menggelora.

Stefan mencium Sara hingga wanita itu lemas, Stefan melepaskan kulumannya, ia menyentuh milik istrinya yang sudah sangat basah sehingga ia memosisikan duduk di tengah-tengah kasur dan mengangkat istrinya mengangkangi di atas kejantanannya. Kedua tangan Sara ia taruh di atas besi kepala ranjang, Stefan menarik turun bra wanita itu dan meremas serta menciumi payudara istrinya tanpa menyentuh puncaknya membuat Sara bergerak mendamba.

"*Sit on my dick and feel me slide deep inside you honey,*" desah Stefan sambil menarik gstring yang dipakai Sara menyamping dan mulai memasuki vagina istrinya itu.

"Aaahhh," desah keduanya.

"*Yes honey, feel my dick pump in and out of your sweet little hole...ughhh...ughhh,*" desah Stefan menaik turunkan bokong istrinya semakin cepat.

"Ohhh, Stefannnn....*my...ohh yesss...depper...harder*....ohhh...ohhh," teriak Sara sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dan Stefan sudah paham betul bahwa istrinya akan segera orgasme.

" *Do it honey, cum for me and say it at loud*...ahhh...ahhh....ah," teriak Stefan.

"Ahhhhh, *fuck....yes...yes...yes...ahhhhh....i'm going to*....Ahhhh...Stefannnn *i'm CUMMINGGGGGG*.....AHHHHH!" teriak Sara ketika tubuhnya bergetar dan jatuh lemas di atas tubuh Stefan.

"Ahhh *Damn...so lovely, love you so much honey*," kata Stefan melepaskan ikatan di tangan dan melepas penutup mata wanita itu.

Sara melihat Stefan menatapnya penuh cinta dan wanita itu juga yakin Stefan bisa melihat pancaran yang sama di mata Sara, Sara mencium mulut Stefan menggodanya dengan menari-narikan lidahnya di dalam mulut pria itu.

"Ahhh, sayang aku hanya mencintaimu. Hanya dirimu, apa kau masih tidak mempercayaiku," kata Sara setelah melepaskan ciumannya.

"Aku mempercayaimu sayang, aku hanya...aku cemburu...rasa cemburuku begitu besar. Maafkan aku, maukan," kata Stefan mencium bibir istrinya.

"Baiklah, tapi tak apa jika lain kali kau marah aku akan menggodamu kembali," kata Sara menggoyangkan bokongnya, membuat kejantanan Stefan yang masih menegang menjadi berkedut minta dipuaskan.

"Ahh, kau diam saja sudah menjadi godaan yang sangat nikmat bagiku sayang... sekarang aku akan memompamu lagi umnnn," Stefan membalikkan tubuh istrinya hingga terlentang di atas kasur dan kembali memompa Sara keluar masuk membuat keduanya meleguh panjang penuh kenikmatan.

EPILOG

15 Tahun Kemudian

"ALEXANDER MONKEY KING ALSING!!! kembalikan pengering rambutku. Dasar MONKEY!" Teriak suara wanita muda yang menggema ke seluruh ruang keluarga.

"EMILIA ALSING! Jaga mulutmu young lady!" teriak suara wanita yang sedang berjalan keluar dari pantry sambil mengelus-elus perutnya yang membuncit.

"Mommy, Mon...King mengambil pengering rambutku," kata Emilia melotot pada king yang bersembunyi di balik tubuh Sara.

"King! Apa kau mengganggu kakakmu lagi!" kata Sara membalikka badan ke arah anak laki-lakinya itu.

"Aku tidak menganggunya mommy, aku hanya

meminjamnya sebentar," kata King tersenyum dengan polos membuat Sara terpukau karena anak bungsunya itu semakin hari wajahnya sangat mirip dengan Stefan.

"Apa bedanya, young boy! Mengapa kau suka sekali mengganggu saudarimu...ayo kembalikan," kata Stefan memeluk tubuh Sara dan mengelus-elus perut buncit istrinya itu.

"Dasar tukang adu!" King berjalan dengan gontai memberikan pengering rambut itu pada Emilia yang tersenyum licik.

"Pantasan saja Baker menjauhimu, suaramu saja hampir sama denga singa betina, weekkk singa betina dengan rambut singa haha," King menjulurkan lidahnya, sebelum Emilia melemparkan bantalan kursi adik laki-lakinya itu sudah melarikan diri.

"Jaga bicaramu young lady," ancam Sara sambil menggelengkan kepalanya ketika melihat Emilia akan mengeluarkan kata makiannya.

"Daddyy, king menyebalkan!" rajuk Emilia sambil memeluk lengan Stefan.

"Sayang kau sudah dewasa tapi masih saja semanja itu dengan daddymu, tapi apa benar yang dikatakan King bahwa Alex Baker menjauhimu sayang. Kalian ada masalah apa, bukannya kalian sahabat yang tak terpisahkan," kata Sara.

"Entahlah mommy, beberapa hari ini Alex sepertinya marah padaku," kata Emilia.

"Ohh, sayang...kemarilah. Apa mommy harus menegur Alex," kata Sara memeluk tubuh putrinya yang kini tingginya melebihi tinggi Sara.

"Mommy, aku sudah dua puluh tahun," kata Emilia kesal.

"Baiklah sayang, besok adalah hari berkumpul bersama keluarga besar Baker seperti yang kita lakukan sebulan sekali dan mommy harap kalian sudah berbaikan," kata Sara mengelus wajah cantik Emilia.

"Jangan kawatir mommy kami pasti akan baik-baik saja, kawatirkan saja adik bayiku yang sebentar lagi akan keluar. Kuharap dia perempuan, cukup satu adik laki-laki saja yang menyebalkan di rumah ini," kata Emilia sambil membungkuk mencium, mengelus-elus dan berbisik pelan di perut besar Sara sebelum pergi meninggalkan

ruang keluarga sambil tersenyum ceria.

"Huff aku tidak percaya, waktu begitu cepat berlalu dan mereka berdua beranjak tumbuh dewasa. Seakan baru kemarin kau datang, dan baru kemarin aku melahirkan King," kata Sara meneteskan air matanya memeluk suaminya.

"Sttt, sudahlah sayang. Jangan menangis, kasian baby girl didalam sini dia pasti juga akan menangis," kata Stefan memeluk erat perut istrinya yang membuncit.

"Ohhh, Stefan. Aku mencintaimu," kata Sara melihat rambut pria itu yang mulai memutih namun badanya masih terlihat gagah dan kencang seperti dulu.

"Aku juga mencintaimu sayang, sangat mencintaimu," Stefan menarik dagu Sara ke arahnya lalu mencium bibir wanita itu penuh kelembutan.

"Ohh sayang, sepertinya bayi kita menyukai ciumanmu karena dia menendang. Coba rasakan tendangannya," kata Sara membawa tangan suaminya ke atas perut wanita itu.

"Ohh dia menendang lagi, baby girl apa kau

senang daddy mencium mommy," kata Stefan antusias dan ketika bayi mereka kembali menendang Stefan menyeringai.

"Anakku yang pandai dan cantik, baby girl kalo daddy membawa mommymu keatas ranjang dan mencumbuinya, apa kau keberatan," Stefan tersenyum lebar ketika bayi mereka menendang semakin intens.

"Stefan harusnya kau tidak berkata seperti itu dia masih bayi dan kau sudah mengajarinya tentang bercumbu," tegur Sara.

"Tidak apa-apa sayang, dia mengerti dan setiap kali aku memasukimu dia pasti menutup kedua matanya. Dia bilang sendiri padaku, percayalah sayang," kata Stefan berbisik di telinga Sara, membuat wanita itu tertawa.

"Lalu, apa yang ia katakan sekarang," kata Sara mengelus perutnya.

"Dia bilang aku boleh membawamu kekamar, dia tidak akan mengganggu kita ketika kita bermain soccer. Ohh dia bilang lagi dia sangat mencintai kita berdua, terutama dia sangat mencintaimu," kata Stefan tersenyum senang ke arah istrinya, dan terenyuh ketila melihat wanita itu kembali

menangis.

"Ohh sayang, mengapa kau sangat sensitif. Apa kau tidak menyukai perkataanku," tanya Stefan mengecup kepala Sara.

"Aku, aku hanya bahagia Stefan. Sangat-sangat bahagia, aku suda tidak sabar menggendong bayi ini di pelukanku. Apa kau sudah menentukan pilihan namanya," kata Sara mengelus kepala Stefan yang menunduk di atas perut wanita itu.

"Hmm aku sudah memilih salah satu, ayo kekamar kita aku akan memperlihatkan catatan namanya. Kuharap sebulan kedepan bayi kita lahir dengan normal dan istriku yang cantik tetap sehat serta kuat seperti biasanya," kata Stefan menggendong Sara dan membawa wanita itu ke kamar mereka.

Keesokan harinya.

Stefan bersama David, daddynya Alex sedang menyiapkan panggangan barbecue di taman untuk membuat makan siang bersama sebulan sekali, seperti yang sudah sering mereka lakukan selama sepuluh tahun belakangan ini.

Sara dan Claire, mommynya Alex sedang

membuat salad dan menyiapkan jus limun serta makanan lainnya, sedangkan King bermain playstationt bersama Samuel di ruang tengah, anak bungsu dari keluarga Baker yang juga satu sekolah dengan King namun berbeda angkatan.

"Emilia, kemari sayang. Bawa irisa daging dan lainnya ini ke daddymu, kuharap pemanggangnya sudah siap karena mommy sangat lapar," kata Sara memanggil Emilia yang hanya duduk melamun di dapur.

Emilia hanya diam sambil membawa baki besar, wanita muda itu melangkah gontai keluar dari pintu dapur.

"Apakah dia juga seperti itu," kata Claire pelan pada dirinya sendiri namun Sara mendengar dengan jelas.

"Apa maksudmu Claire, hmm...apa Alex juga seperti Emilia," tanya Sara pada Claire yang sudah menjadi sahabat baiknya itu.

"Hmm, ya...dia murung dan melamun. Ketika kami bertanya ada apa, dia hanya menjawab ingin pindah kuliah ke London. Kau bisa bayangkan kan,

anakku yang selama ini selalu bersamaku tiba-tiba ingin pindah ke London dan ingin mandiri katanya," kata Claire menarik nafas sedih.

"Sabarlah Claire, aku menganggap Alex juga anakku. Aku yakin kita sudah membesarkan mereka dengan baik, biarkan anak-anak berkembang dengan cita-cita dan impian mereka. Kitata hanya bisa mendukung, yakinlah setiap liburan semester Alex pasti akan pulang karena merindukan mommynya," kata Sara tersenyum membesarkan hati Claire.

"Ohhh Sara, rasanya sangat berat. Baru kemarin aku menyusui dan sekarang mereka sudah tumbuh dewasa, aku yakin hal ini juga berat bagi Emilia dan Alex yang akan berpisah," Claire menghapus air matanya ketika melihat Alex masuk ke ruangan dapur Sara.

"Mom, daddy menyuruhku memanggil kalian semua. Makanan sudah siap," kata Alex melihat ke Claire yang mengusap air matanya lalu ke arah Sara yang hanya tersenyum.

"Baiklah sayang, kami akan kesana sebentar lagi," kata Claire.

"Apa mom baik-baik saja?" tanya Alex.

"Aku ok, bawakan saja salad dan minuman ini ke taman," kata Claire tersenyum pada anaknya.

Kedua keluarga itu makan dengan lahap dan saling bercengrama, walaupun hati kedua ibu dari Alex dan Emilia menghawatirkan kedua anak mereka, mereka tetap terlihat bergembira dan berakting layaknya orang tua yang kuat di depan anak-anak mereka. Namun Emilia dan Alex masih saja terlihat murung, membuat kedua orang tua mereka kawatir.

"Son, kudengar kau akan pindah ke London. Apa kau sudah menetapkan dimana kau akan kuliah?" tanya Stefan.

"Iya aku ingin mandiri, aku sudah di terima di Oxford dan bisa bekerja magang di sebuah cafe dekat kampus," kata Alex.

"Aku yakin kau sudah mematahkan hati Emilia yang rapuh," kata King menyeringai polos.

"Kenapa hati Emilia harus patah, kan masih ada aku. Aku lebih tampan dari Alex, bukan begitu Emie," kata Samuel tersenyum lebar pada Emilia, membuat gadis itu tertawa.

"Hahaha, berapa umurmu Sam. Emie itu

sukanya pria misterius yang cool, pintar, dewasa dan kuliah di Oxford," kata King melihat Alex.

"Sudah anak-anak, habiskan saja makanan kalian," kata Stefan.

Setelah malam menjelang, keluarga Blake berpamitan pulang. Stefan langsung membawa Sara yang terlihat kelelahan untuk beristirahat di kamar mereka.

"Jadi, apa karena London Emilia kita bersedih," kata Stefan menyambut istrinya ke dalam pelukannya di atas kasur setelah wanita itu mengganti bajunya dengan baju tidur yang lebih nyama.

"Yah, mereka berdua bersedih. Tapi aku yakin mereka akan baik-baik saja sejalannya waktu, persahabatan bisa berubah menjadi cinta," kata Sara masuk lebih dalam di lengan hangat suaminya.

"Cinta," kata Stefan membeo.

"Ya sayang, cinta. Tidak kah kau lihat keduanya saling mencintai, tanpa mereka sadari. Hanya waktu yang bisa membuktikan seberapa kuatnya cinta mereka berdua bertahan nantinya," kata Sara mengelus bayinya yang menendang-nendang.

"Seperti kita yang saling mencintai dan akan bahagia bersama selamanya, baby girl pun sepeka dirimu sayang, tendangannya akhir-akhir ini sangat kuat. Apa kau mau aku mendongengkan untukmu malam ini, biar suasana hatimu membaik sayang," kata Stefan mengecup kepala Sara.

"Hmm, bagaimana kalo kau melakukan sesuatu yang lebih menggairahkan," kata Sara Memainkan kancing piama Stefan.

"Apa itu sayang," kata Stefan serak.

"Menari telanjanglah untukku, aku akan memberikan kenikmatan untukmu sebagai balasannya," kata Sara manja dengan kedua mata penuh pancaran hasrat.

"Ohhh, aku mencintaimu istriku. Selama-lamanya," kata Stefan dan mulai melakukan apa yang diinginkan Sara.

The End

EXTRA PART EMILI A & ALEX.

MY BEST FRIEND IS MY LOVE

Part 1: Perjanjian Hati

Emilia duduk melamun di dekat jendela kamarnya, ia masih mengingat semua perkataan Alex sewaktu mereka bermain di kandang burung merpati kepunyaan Mr. David Baker, daddynya Alex sepuluh tahun yang lalu.

Flash back on.

"Aku mau kita seperti dua burung merpati ini sampai kita tua Em, kamu hanya boleh menikah denganku. Janji ya kamu hanya melihatku, aku akan meninju semua pria yang bermain bersamamu. Karena kamu hanya milikku dan aku hanya milikmu," kata Alex kecil.

"Jadi aku nggak boleh main sama anak laki-laki lain selain kamu," kata Emilia mengelus-elus bulu burung merpati di atas pangkuannya.

"Iya gak boleh," kata Alex mengangguk mantap.

"Kalao gitu kamu juga gak boleh main sama anak perempuan manapun, karena Alex hanya milik Emilia. Hanya aku yang boleh menjadi pengantinmu nanti kalo kita sudah dewasa, janji ya. Kalo nanti kita bohong wajah kita akan berubah menjadi jelek,"

kata Emilia mengangkat jari kelingkingnya di depan wajah Alex.

"Janji," kata Alex menautkan jari kelingkingnya ke jari kelingking Emilia.

Flash back off.

Emilia menghembuskan nafasnya lagi, ia juga menginggat ketika mereka memasuki *junior high school* mereka berdua memutuskan tak akan saling terpisahkan. Walaupun banyak anak-anak lain yang iri ketika melihat mereka berdua begitu akrab, dan setiap kali teman-teman mereka bertanya apakah mereka pacaran, mereka hanya menjawab mereka sahabat dekat. Hal tersebut berlangsung hingga *senior high school,* bahkan hingga di bangku perkuliahan. Walaupun mereka mengambil jurusan yang berbeda, mereka selalu terlihat kompak dimanapun.

Lagi-lagi Emilia menghembuskan nafasnya lagi, semua itu berubah sejak beberapa bulan belakanga ini. Ketika Emilia mendengar teman-teman wanita di kelas Alex memanggilnya Lexie dan Alex menganggapnya biasa saja, tapi sewaktu *senior high school* dulu jika Emilia memanggilnya begitu pasti Alex akan marah padanya dengan wajah memerah. Jadi sejak saat itu, jika Alex menyebalkan pasti Emilia akan memanggilnya Lexie dan pasti Alex akan pergi dengan wajah merona merah.

Emilia sempat marah pada Alex, bagaimana bisa pria itu membiarkan nama kesayangan Emilia untuk Alex dipakai para wanita itu untuk menggoda pria itu tapi yang justru membuat Emilia jengkel Alex hanya menganggap itu biasa, membuat Emilia semakin berang.

Emilia juga tak mengerti mengapa Alex berubah, ia juga syok ketika dua minggu yang lalu Alex mengatakan ia mendapat beasiswa dari Oxford dan akan segera pindah tanpa meminta pertimbangan Emilia terlebih dahulu. Emilia marah besar pada Alex hari itu tapi pria itu hanya diam saja, dan sampai dengan kemarin di acara makan-makan bersama keluarga besar yang diadakan sebulan sekalipun Alex hanya mendiamkannya.

"Sial Lexie, mengapa kau membuatku seperti ini. Masalah ini lebih berat dari masalah aku mengetahui bahwa aku bukan anak kandung orangtuaku tiga tahun yang lalu. Ya itu karena mereka menyayangimu layaknya anak mereka Emilia tapi ini Lexie....dia hanya sahabatmu, sahabat yang membuatmu merasakan cemburu ketika pria itu dekat dengan wanita lain, sahabat yang membuatmu merindukan sosoknya, sahabat yang membuat jantungmu beberapa bulan ini berdetak keras...ufff," kata Emilia pada dirinya sendiri.

"Dia bahkan tidak mengirimkanku pesan atau membalas pesanku, apa sih maunya si Lexie. Dasar

bego," Emilia melempar ponselnya keatas kasurnya dengan kesal.

Emilia kembali mengambil ponselnya, dengan gemas ia menekan tombol panggilan satu untuk Alex. Nada tersambung terdengar dari ujung ponselnya, namun pria itu tidak mengangkat telponya. Emilia mencoba lagi, dan syukurlah kali ini pria itu mengangkatnya.

"Halo," sambut suara seorang wanita diujung ponsel Emilia.

"Apa aku salah menekan nomer, apa ini bukan nomer Alex," kata Emilia tak sabaran.

"Ohh tunggu, Lexie...telpon untukmu," kata wanita itu dengan manja membuat Emilia semakin jengkel.

"Ya Em, ada apa?" kata Alex dingin.

"Aku ingin bertemu ditempat biasa, sekarang juga. Aku akan tetap menunggumu sampai kau datang sendirian... Lexie," kata Emilia menekan suaranya menahan amarahnya.

Emilia menutup panggilannya, ketika ia melewati cermin panjang ia berhenti sejenak memeriksa penampilannya namun karena ia sangat marah ia hanya melihat sesaat ke wajahnya lalu hotpant biru muda dan kaos putih yang

dikenakannya dan bergegas melewati lorong lalu berbelok menuruni anak tangga menuju pintu garasi yang melewati ruang keluarga.

"Sayang, mau kemana nak," tanya Sara yang sedang duduk sambil merajut di ruang keluarga.

"Oh mommy, aku akan bertemu dengan Alex sebentar," Kata Emilia berhenti sesaat.

"Hati-hati ya sayang, mommy harap kalian baik-baik saja," kata Sara tersenyum lembut.

"Kuharap juga begitu, aku pergi dulu ya mom," Emilia menahan tangisnya.

"Ok sayang," kata Sara melambaikan tangannya.

Emilia keluar dari pintu garasi dan berjalan cepat, ia tak bisa menahan emosinya sehingga berlari ke arah gudang yang berada di dekat kandang kuda. Langkahnya melambat, ia menenangkan dirinya sesaat sebelum kembali berjalan ke arah danau tempat biasanya Emilia dan Alex bertemu.

Emilia duduk di kursi besi yang berada di dekat danau, ia belum melihat kedatangan Alex. Emilia mulai teringat semua kenangan indah bersama Alex sewaktu mereka bermain bersama di kandang kuda, di gudang, disekolah, bahkan dirumah seram

yang berada di blok E dekat sekolah mereka dulu. Semua kenangan masa kecilnya bersama Alex terasa sangat indah, mereka bahkan bermain pengantin-pengantinan yang mengucapkan janji suci di altar.

"Aku sudah datang, kau ingin bicara apa Em?" kata Alex yang berdiri sambil bersandar di depan pohon disebelah kursi besi panjang tempat Emilia duduk.

"Oh, apa kita sudah sejauh itu Lexie," kata Emilia duduk menyamping melipat kedua tangannya didepan dadanya. Sengaja memanggil nama panggilan itu, Emilia ingin melihat bagaimana reaksi Alex.

"Aku tidak ingin menanggapi itu, jadi apa yang kau inginkan," kata Alex membuang wajahnya.

Emilia marah, wanita itu sangat marah diperlakukan seperti orang asing oleh sahabatnya sendiri. Emilia berdiri dan mendekati Alex, ia berhenti satu meter persis didepan pria itu.

"Kenapa kau tiba-tiba menjadi sangat egois, apa salahku padamu. Katakan Lexie?" Emilia menarik tangan Alex.

"Jangan memanggilku seperti itu, kau tau aku tidak suka," kata Alex masih tidak mau melihat wajah Emilia.

"Oh ya jadi para gadis yang memujamu itu boleh, mengapa aku tidak. Katakan Lexie, *please my* Lexie *tell me,"* kata Emilia ditengah keputus asaannya.

"Karena kau berbeda, dan jangan tanyakan lagi kenapa padaku."

"Baiklah kalau kamu nggak mau jawab, terus kenapa kamu ngindarin aku terus? Aku salah apa hmm," kata Emilia menyentuh wajah Alex dengan kedua tangannya agar pria itu melihat kebawah, ke arah wajah Emilia.

"Kamu nggak salah," kata Alex memejamkan kedua matanya.

"Lantas mengapa kau sangat dingin padaku," kata Emilia masih mendongak dan memegangi wajah Alex.

"Lexie....Lexie...jawab aku *my* Lexie," kata Emilia dengan jantung yang berdetak sangat cepat.

"Aku harus pergi, besok aku akan berangkat ke London. Kuharap kau baik-baik saja disini, mungkin kita akan bertemu lagi enam bulan dari sekarang atau tahun depan," kata Alex melepaskan kedua tangan Emilia di wajahnya.

"Apa kau mempunyai kekasih, apa dia yang mengangkat telponmu tadi. Apa kau mencintainya

dan akan pergi denganya, meninggalkanku sendirian disini, *damn shit you answer me!"* Emilia memukuli dada keras Alex sambil tak kuasa meneteskan air matanya.

"Hentikan Em, dia cuma teman tak lebih. Aku hanya ingin membangun hidupku, masa depanku. Aku hanya ingin memantapkan hatiku, tolonglah mengerti. Pulanglah, aku selalu menyayangimu," kata Alex mencium dahi Emilia dan berlari pergi meninggalkan Emilia sendirian.

"LEXIE....LEXIE...KAU JAHAT! SANGAT JAHAT, TAPI AKU JUGA SELALU MENYAYANGIMU!" teriak Emilia berharap Alex mendengarkan ucapannya.

Emilia sangat sedih, ia menangis sejadi-jadinya memegangi dadanya yang terasa sangat sakit. Ketika air matanya mulai berhenti ia kembali berjalan ke arah rumah dengan langkah gontai, ia melihat kedua orang tuanya sedang berjalan kearahnya ketika ia sudah mendekati pintu masuk dan tangisnya kembali pecah.

"Tak apa sayang, sudahlah dia pasti akan kembali suatu saat nanti," hibur Sara yang memeluk putrinya.

"Ya, atau kau ingin daddy menghajarnya untukmu sayang. Aduh *hone*y kenapa kau mencubitku," kata Stefan pada Sara yang langsung melotot pada suaminya itu.

"Jangan dengarkan daddymu sayang, dia tadi bahkan menghibur Alex ketika anak itu menelpon daddymu agar dadymu ini melihat keadaanmu," kata Sara membuat Emilia mendongak ke arah Stefan.

"Hmm, ya sepertinya dia juga butuh dihibur," kata Stefan menaikan kedua alisnya.

"Aku ingin kekamarku," kata Emilia.

"Baiklah sayang, ambil waktu sebanyak kau mau," kata Stefan.

Emilia berjalan cepat menaiki tangga, ia bahkan tak memperdulikan King adik laki-lakinya yang sedang menggodanya seperti biasanya itu. Emilia hanya ingin masuk danbersembunyi di balik selimutnya, ia ingin kembali menangis sepuasnya. Tapi sebelum itu ia mengambil ponselnya untuk menuliskan pesan kepada Alex, mengabarkan ia akan baik-baik saja tanpa pria itu dan mengucapkan selamat tinggal. Setelah mengetikkan itu, Emilia masuk kedalam selimutnya lalu kembali menangis hingga kelelahan dan jatuh tertidur.

Setelah sehari kepergian Alex, Emilia banyak bermuram diri dikamarnya. Kedua orangtuanya pun memaklumi dan membiarkannya, kemuraman Emilia sedikit terobati denga lahirnya anak ketiga pasangan Alsing yaitu Merry Lovely Alsing adik

kedua dari Emilia yang berjenis kelamin perempuan. Emilia sangat bahagia mengetahui adiknya adalah perempuan, sedangkan King menjadi cemberut dan hal itu juga yang sudah sangat menghibur kesedihan Emilia akan kepergian Alex.

Setiap hari setelah sebulan kelahiran Lovely, Emilia hanya bergegas pulang kerumah setelah dari kampus untuk bermain dengan adik bayinya itu. Membuat Sara sedih sekaligus senang melihat putri pertamanya itu bisa terhibur dengan kehadiran anggota keluarga baru di kediaman Alsing. Namun jika malam menjelang, tak ada yang tau Emilia akan kembali bersembunyi di balik selimutnya dan kembali menangis memikirkan Alex yang tak pernah sekalipun membalas telepon atau pesan-pesannya.

"Baiklah Lexie, aku berjanji pada diriku sendiri bahwa aku akan baik-baik saja tanpamu. Aku berjanji akan tetap menunggumu, aku nggak akan menelepon atau mengirimi pesan lagi sebelum kamu yang duluan menghubungiku. Aku berjanji akan menjaga hatiku hanya untukmu, itu karena aku sangat merindukanmu, aku...aku mencintaimu *my* Lexie," kata Emilia menangis sambil membuka lagi galeri foto di ponselnya yang entah sudah kesekian kali dilihatny hanya untuk menatapi wajah tampan Alex.

Part 2: Ciuman Itu Sungguh Menggoda!

Doa yang dipanjatkan Emilia setiap malam akhirnya terkabul, Jurusan Sosiologi membuka kesempatan study tour ke Universitas Oxford selama lima hari dikurangi perjalanan pulang pergi untuk dua hari. Tentu saja Emilia dan seluruh teman sekelasnya sangat antusias ingin mengunjungi tempat pembuatan film *Harry Potter* itu, Emilia akan menggunakan kesempatan tiga hari di London untuk bertemu dengan Alex yang sudah lebih dari satu semester tidak pernah pulang ke kota Karlstad.

Emilia sudah meminta ijin kepada kedua orangtuanya, awalnya Stefan tidak memperbolehkan Emilia pergi mengenakan jalur darat dikarenakan menempuh waktu yang sangat panjang namun Emilia dibantu Sara sehingga ia dapat meyakinkan Stefan bahwa putrinya itu pergi dengan aman bersama-sama teman-teman dan beberapa dosen pembimbing. Claire Baker, mommynya Alex juga sudah menitipkan baju hangat untuk Alex, oleh karena itu Emilia merasa sangat terbantu ketika Claire menelepon Alex dan mengabarkan bahwa Emilia akan mampir menengok pria itu.

Perjalanan Study tour ke London memakan waktu kurang lebih dua puluh jam perjalanan, menggunakan tiga bis besar yang diisi kebanyakan mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropology. Emilia sangat senang dan berdebar-debar ingin segera bertemu dengan Alex, teman-temannya sudah sering menggodanya ketika Jurusan membuka pendaftatan study tour itu membuat Emilia menjadi sering membayangkan bagaimana tampang Alex saat ini. Apakah rambutnya sudah gondrong, tubuhnya semakin atletis, atau apakah pria itu menumbuhkan jambangnya. Pikiran-pikiran tentang Alex juga membuatnya gugup, wanita itu takut jika Alex akan bersikap dingin lagi padanya.

Rombongan ketiga bis kampus Emilia akhirnya sampai di Universitas Oxford, setelah sebelumnya mereka menaruh barang-barang dan membersihkan diri di penginapan yang ditujuk oleh panitia rombongan. Emilia bersyukur bahwa penginapan yang mereka tempati tidak begitu jauh dari Oxford, jika nanti ia berkesempatan keluar lagi menemui Alex.

Memasuki gerbang kampus Emilia bersama seluruh teman-temannya menjadi terpanah melihat bangunan Universitas Oxford yang bergaya Victoria sangat klasik, megah dan berkelas. Mereka dijadwalkan dua hari mengunjungi kampus, hari pertama menghadiri seminar yang diadakan Divisi Social Sciences dan berpariwisata mengelilingi kampus.

Emilia dan teman-temannya lelah setelah seharian mengikuti jadwal study tour, tapi mereka semua sangat senang diberi kesempatan itu. Emilia cemas karena dia belum bisa menghubungi Alex, namun ketika malam menjelang Alex membalas pesannya dan akan menemui Emilia di kampusnya besok pagi. Emilia sangat senang sehingga tak henti-hentinya memikirkan Alex, bahkan tubuhnya yang sudah sangat lelah tak bisa diaajaknya bekerjasama untuk tidur karena masih sangat antusias memikirkan pria itu hingga malam semakin larut dan dia jatuh tertidur sambil tersenyum.

Keesokan paginya rombongan Emilia sudah kembali lagi ke Oxford, para mahasiswa diberikan kebebasan seharian ini berkeliling kampus dan sudah harus kembali sesuai jadwal yang ditentukan sore nanti. Teman-teman Emilia langsung berhamburan tak tentu arah, ada yang asik berfoto selfie di area kampus, ada yang mengunjungi musium dan ada yang sekedar berjalan-jalan mengagumi interior bagunan kampus. Sedangkan Emilia memisahkan diri dari rombongan teman-teman perempuannya yang sudah memaklumi kerinduan Emilia pada Alex, Emilia berjalan ke arah taman dan menanyakan letak lapangan basket tempat semalam Alex memintanya untuk datang.

Emilia merapikan rambut pirangya yang dibiarkan terurai semakin panjang dari terakhir yang dilihat Alex, tadi ia memutuskan memakai dress

polos biru muda selutut tanpa lengan. Ia menggunakan flatshoes dan membawa jaketnya di tas kalau-kalau udaranya menjadi dingin, ia juga sudah membawa papper bag titipan mommynya Alex. Jantung Emilia semakin berdegup kencang ketika sampai di lapangan basket, ia mencari-cari sosok Alex dan menemukan pria itu sedang bermain bersama teman-temannya.

Emilia terpana melihat sosok Alex yang jauh berubah, kulit pria itu menjadi kecoklatan dengan tubuh yang semakin berotot. Kedua kaki yang berotot, kedua lengan yang juga berotot, rambut coklatnya sedikit gondrong dan Alex sedang berkeringat membuat Emilia diam-diam menelan cairan salivanya mengagumi sosok Alex yang dirindukannya.

"Tenang Emilia, tenangkan dirimu. Bukankah sudah sering kau melihat dia penuh keringat, tapi baru kali ini aku merasakannya...kalau dia sangat sexy dan...dan menumbuhkan hasratku untuk...untuk...entahlah...oh...ya ampun....ya ampun...apa yang harus kulakukan," oceh Emilia pada dirinya sendiri.

Emilia baru sadar bahwa ada banyak gadis dipinggir lapangan yang sedang bersorak-sorak memanggil nama Alex setiap kali pria itu mencetak poin, membuat Emilia menatap geram kearah segerombolan gadis-gadis berpakaian ketat itu. Dasar jalang kurang ajar Lexie hanya milikku, kata

Emilia dalam hati. Emilia sendiri tidak menyadari bahwa beberapa teman-teman Alex saling menyenggol dan penasaran akan siapa gadis sexy berambut pirang yang membawa tas papper bag hitam itu sampai Alex sendiri yang melihatnya.

Beberapa detik Alex juga terpana memandangi Emilia yang untungnya tidak sedang melihat dirinya, pikir Alex. Gadis itu tidak berubah, tetap cantik dan semakin sexy saja. Apa dia tidak makan sampai sekurus itu, apa dia mau menjadi model dengan memamerkan rambut panjangnya yang menggoda, belum lagi kedua kakinya yang jenjang. Sialan Em apa yang harus kulakukan padamu, kata Alex bergumam sambil berjalan mendekati Emilia.

Emilia melihat para gadis semakin menjerit menjadi-jadi, apalagi ketika beberapa dari mereka melihat kearahnya sambil bermuka penuh kebencian. Apa salahku, pikir Emilia. Lalu ketika ia melihat kembali ke arah Alex jantungnya seakan mau loncat dari tempatnya, bagaimana tidak sekarang Alex sudah melihatnya dan berjalan menghampirinya. Mereka berdua hanya saling terdiam beberapa waktu saling mengamati, yang mereka berdua sadari seakan waktu berhenti beberapa detik.

"Hai, aku membawakan ini untukmu," kata Emilia mengangkat papper bag, memecah ketegangan di antara keduanya.

"Dimana yang lainnya," kata Alex dingin membuat Emilia tersenyum kecut.

"Jadwal hari ini bebas mengelilingi kampus sampai jam enam sore, teman-temanku lagi mengunjungi musium dan asik berfoto selfie," jawab Emilia masam sambil melihat kebelakang Alex dan menemukan seorang teman bermain basket pria itu melambai kepadanya dan dia hanya tersenyum.

"Mencoba menggoda temanku dan menghancurkan konsentrasi permainan kami Em," kata Alex ikut menoleh kebelakang lalu kembali melihat ke Emilia sambil melipat kedua tangan didadanya.

"Ohoo, lihat dirimu. Siapa yang menghancurkan siapa," kata Emilia mendongak melihat langsung ke mata Alex.

"Apa aku menghancurkanmu, bagian mana aku menghancurkanmu," tanya Alex

"Ya, kau sudah menghancurkan hatiku," kata Emilia dengan wajah merona.

"Apa maksudmu Em," tanya Alex penuh harap.

"Ya, kau. Kau kan sahabatku, sahabat baikku. Bagaimana bisa kau sangat tega mengabaikanku begitu saja, terlebih kau meninggalkanku ketika

wanita lain bersamamu." kata Emilia melipat kedua tangannya sambil tetap mendongak tak mau kalah.

"Ohh sahabat, bagaimana kabar si William anak bangsawan kaya yang menyatakan cintanya padamu. Apakah sekarang kalian berkencan," kata Alex menunduk kesal memandang kedua bola mata Emilia dan sesaat ia merasa terbuai di kedalamannya.

"Siapa yang mau sama playboy itu, melihatnya saja aku udah neg apalagi kencan. Dari mana ide bodoh itu sampai dikepalamu, tentu saja aku langsung menolaknya," kata Emilia kesal.

"Ohh, sapa tau kau berubah pikiran. Diakan laki-laki keturunan bangsawan yang kaya, sama sepertimu," kata Alex meluruskan badannya.

"Kamu kan sudah tau asal usulku yang asli, jadi aku berbeda dengannya. Dan aku tidak memilih teman hanya karena kekayaan dan gelar mereka," kata Emilia terluka.

"Oh ya, maafkankan aku Em," kata Alex serba salah.

"Baiklah, aku akan memaafkanmu asal kau mau mengajakku berkeliling hanya untuk hari ini," kata Emilia tersenyum lebar.

"Hmm, aku tidak yakin. Aku ada kuliah

sebentar sebentar lagi," kata Alex.

"Tak apa, aku akan menunggumu. Bagaimaa mauya *please,"* mohon Emilia dengan wajah memelas membuat Alex yang dulu selalu tak bisa menolaknya.

"Baiklah, ayo ikut. Aku akan mandi dengan cepat dan kau bisa menunggu diruangan tunggu, dan Em," kata Alex.

"Ya," tanya Emilia senang.

"Jangan berusaha menggoda siapapun, apa kau mengerti," kata Alex mengambi papperbag yang dibawa Emilia.

"Baiklah, tapi mengapa?" tanya Emilia polos.

"Disini tempat asing bagimu Em, aku tak ingin ada orang asing yang ingin berniat jahat padamu," kata Alex sambil berjalan menarik lengan Emilia membuat wanita itu tersenyum senang.

Emilia hanya mengangguk-angguk membuat Alex diam-diam tersenyum senang, pria itu mandi dengan cepat dan memakai kembali baju yang sudah ia bawa dari apartement sewaannya bersama teman-temannya yang lain tadi pagi. Pria itu juga senang mengetahui Emilia mengabaikan beberapa teman pria di kampusnya yang berusaha mengajak gadisnya itu mengobrol denga memakai

earphone kepunyaan Alex, meskipun Alex menyadari Emilia tak mendengarkan apapun dibalik tasnya itu.

Alex memutuskan membolos kuliah untuk kali ini, ia memutuskan mengantar gadis yang diam-diam ia sukai itu kemanapun gadisnya itu ingin pergi. Alex sadar sudah sejak menginjak akhir *Junior high schoo* ia sudah menyukai Emilia, rasa sukanya itu berubah menjadi rasa sayang dan cinta kepada seorang lawan jenis yang melebihi rasa persahabatan pada umumnya. Namun ia takut jika Emilia yang sangat cantik dan baik hati itu akan merasa tidak nyaman dengan perasaannya, Alex yang hanya anak pekerja di perusahaan Alsing tidak mau dicap sebagai pria yang menumpang dan tak tau diri walaupun sebenarnya keluarga Alsing menganggap Alex dan keluarganya seperti keluarganya sendiri. Oleh karena itu ketika Alex mendapatkan beasiswa di Oxford, ia akan berusaha membangun masa depannya sendiri tanpa mendompleng nama daddynya atau nama keluarga Alsing.

"Wow, apa ini tempat pembuatan film Harry Potter," tanya Emilia membuyarkan lamunan Alex, gadis itu mengagumi bangunan Gereja yang berada di dalam Universitas Oxford.

"Mungkin aku tak tau pasti, kau tau aku kan nggak suka film itu," kata Alex mengangkat kedua pundaknya.

"Kau ingin kemana lagi, masih ada waktu empat jam" tanya Alex melihat jam dipergelangan tangannya. Emilia sudah diajak berkeliling dengan cepat, walaupun tadi gadis itu sudah mengambil banyak foto mereka berdua disudut manapun yang berada di kampus maumun tempat kerja part time Alex.

"Bolehkah aku melihat tempat tinggalmu," tanya Emilia tersenyum.

"Baiklah, kami tinggal tak jauh dari kampus. Naiklah," kata Alex mengambil sepeda dan Emilia membonceng padanya.

"Apa kau tidak lelah, apa kau ingin sesuatu," tanya Alex disela-sela gayuhan kakinya sambil tersenyum memandangi kedua tangan Emilia yang dikalungkan gadisnya itu di perutnya.

"Tidak, aku tidak apa-apa. Kitakan barusan makan di cafe tempatmu bekerja, cuacanya sejuk ya. Sangat menyenangkan melihat pemandangan disekitar, bukan begitu Lexie," Emilia menahan nafasnya menunggu reaksi pria itu, namun pria itu hanya diam saja.

Sementara itu Alex memejamkan kedua matanya sesaat ketika gadisnya akhirnya memanggilnya dengan nama itu lagi, Alex bukannya tidak suka dipanggil dengan sebutan itu namun setiap kali nama itu terucap dari bibir Emilia maka

Alex pasti akan selalu membayangkan yang tidak-tidak. Entah sejak kapan Alex membayangkan memeluk tubuh harum Emilia, mengecup bibir merah yang ia yakin tak pernah dijamah oleh siapapun itu, membaringkan tubuh gadisnya di atas ranjangnya dan dia sedang mencumbui Emilia sampai gadisnya itu mengeluarkan suara desahan yang mungkin saja membuatnya semakin menegang hanya dengan memikirkan kemungkinan -kemungkinan itu.

Alex sadar Emilia hanya menganggapnya sebagai sahabat baik, gadisnya itu mengganggap Alex tak lebih dari barang kepemilikannya. Yah walaupun dengan arti yang kadang menguntungkan baginya dan sering dia mengganggap bahwa Emilia sudah sangat terobsebsi memilikinya sebagai sahabat pria satu-satunya yang paling gadisnya itu sukai dan disitulah kadang dirinya tersiksa karena menginginkan lebih.

"Kita sudah sampai," kata Alex menggandeng tangan Emilia memasuki apartementnya di lantai empat.

"Masuklah, kami berempat menyewa satu apartement ini yang juga memiliki empat kamar. Biasanya pada jam segini mereka masih diluar," kata Alex membuka pintu kamar paling ujung yang melewati lorong pantry.

Kamar Alex bercat coklat muda, tak ada

coretan maupun tempelan poster. Kamarnya sangat rapi, dengan pintu balkon yang menghadap ke jalan raya, Emilia tersenyum ketika melihat bingkai foto seluruh keluarga Baker di atas meja belajar pria itu dan ada juga fotoya ketika ia berulang tahun yang ke tujuh belas sambil meniup lilin membuat hati Emilia menghangat.

"Apa gadis-gadismu tak akan cemburu melihat foto ini," kata Emilia tersenyum pada Alex.

"Aku tak pernah membawa gadis-gadis kekamarku," kata Alex menatap Emilia membuat jantungnya bergemuruh.

"Apakah tak pernah ada gadis yang kau sukai," tanya Emilia menatap ke tempat lain takut jika perasaannya terlihat jelas.

"Aku menyukai satu gadis, tapi dia hanya menganggapku teman. Lagian aku belum memiliki apapun yang akan kuberi padanya jika kemungkinan ia menerimaku nanti," kata Alex masih melihat Emilia.

"Oh, apa kau sudah mengatakan perasaanmu. Kau kan hanya memintanya berkencan bukan ingin menikahinya," kata Emilia duduk di atas kasur pria itu sambil memandangi sepatunya.

"Aku belum mengatakannya, aku takut jika ia terluka. Aku memang hanya ingin menikahinya

suatu saat, jadi aku ingin hanya aku pria satu-satunya yang bisa ia andalkan," kata Alex duduk di kursi meja belajarnya.

"Katakan saja padanya, jika dia benar-benar mencintaimu aku yakin dia pasti akan mengerti. Apakah dia tinggal juga di sini," kata Emilia menahan sekuat tenaga agar air matanya tak tumpah.

"Tidak ia tinggal di kota kita, aku bahkan tak bisa mengajaknya kesini walaupun aku sangat merindukannya," kata Alex.

"Tapi kupikir dia juga mencintaimu Lexie, setidaknya wanita itu kupikir ia sangat mencintaimu jika tidak bagaimana suaranya bisa sangat kesal ketika mengangkat telpon dariku waktu itu,"

"Tapi Em, wanita itu," kata Alex belum menyeleseikan perkataannya Emilia sudah memotongnya.

"Aku lelah, bolehkah aku tidur satu dua jam, tolong bangunkan aku sebelum jam enam," kata Emilia melepas sepatunya dan berbalik memunggungi Alex, air matanya jatuh tanpa bisa ia bendung memikirkan Lexienya mencintai wanita lain.

Alex meninggalkan Emilia dengan pundak terkulai, gadisnya itu telah salah sangka. Bukan

wanita itu yang dicintai Alex namun Emilia lah yang sangat dicintai Alex. Sedangkan Emilia masih menangis sambil memeluk guling dan menghirup aroma maskulin Alex yang tertinggal di bantal, membuat gadia itu jatuh terlelap.

Satu jam kemudian Alex kembali kekamarnya, ia melihat Emilia masih tertidur nyenyak dengan posisi menyamping dekat dengan ujung kasurnya. Pria itu berlutut dan menyingkirkan rambut Emilia yang menutupi wajah gadis itu, bibir ranum Emilia sedikit terbuka membuat Alex tergoda untuk mengecapnya. Jari-jari Alex mengelus-elus pipi berona merah, ia merasa heran ketika mendapati sisa air mata yang berada di sekitar mata gadisnya itu dan hidung Emilia juga memerah.

"Apa kau habis menangis *my* Em, kenapa," kata Alex memajukan wajahnya dan mengecup bibir Emilia.

"Uhmm...Lexie," suara serak Emilia ketika tidur membuat Alex semakin berani mengulum bibir gadisnya itu, namun Emilia masih belum bangun sedangkan Alex harus berdiri dari berlututnya karena ia merasa kesakitan di sekitar kejantanannya yang sudah tegang.

Setelah Alex merasa ia bisa mengontrol dirinya, pria itu membangunkan Emilia agar kembali kekampus tepat sesuai jadwal, namun ia salah lagi justru melihat pemandangan Emilia baru bangun

membuat ia seperti pesakitan. Emilia sangat menggoda, dengan wajah sayu dan rambut berantakan membuat kejantanan Alex kembali berdiri tegak.

"Jam berapa sekarang," kata Emilia Serak.

"Jam lima, sebaiknya kau mencuci wajahmu," Alex hanya menunjuk pintu kamar mandi yang berada di belakang Emilia.

Alex menahan degup jantungnya, ia menghembuskan nafas dengan kasar ketika Emilia sudah masuk ke kamar mandi pria itu. Alex kembali membuka ponselnya, kini di layar wallpaper terdapat wajah tidur Emilia yang tadi sempat ia abadikan.

"Aku sudah selesei, bisakah kau mengantarku kembali kekampusmu," kata Emilia

"Ayo, aku juga akan kekampus latihan basket sebentar," kata Alex membawa tasnya.

Mereka berdua keluar dari kamar Alex, dan sialnya ketiga teman Alex sudah berada di rumah dan sedang menonton televisi. Alex menjadi sangat sebal ketika semua mata memandangi Emilia dengan penuh kekaguman.

"Hai, aku Jack," kata Pria berwajah tampan.

"Aku Sam," kata pria bermata biru yang juga sangat tampan.

"Aku Dean," kata pria ketiga yang juga sangat tampan.

"Ow kalian semua tampan, tapi tidak lebih tampan dari Lexie. Ngomong-ngomong namaku Emilia," kata Emilia mencoba menguatkan hatinya dengan tersenyum membuat Alex tertawa terbahak -bahak sekaligus senang Emilia tidak tergoda dengan ketampanan teman-temannya.

"Oh, kau melukai harga diriku," kata Dean berpura-pura menyentuh dadanya sambil berkedip pada Emilia.

"Oh ayolah, jangan percaya mereka," kata Alex menarik tanga Emilia keluar dari apartementnya.

Mereka kembali menaiki sepeda gayuh milik Alex, sesampainya di tempat parkiran sepeda Emilia menjadi sangat ragu untuk meninggalkan Alex.

"Bolehkan kita bicara sebentar, di tempat yang lebih pribadi," kata Emilia. Alex hanya mengangguk dan membawa gadisnya itu ke bukit kecil yang berada di belakang kampusnya.

"Bolehkah aku meminta sesuatu padamu, Lexie," tanya Emilia membuat Alex memejamkan

kedua matanya sesaat.

"Katakan Em, apa itu," jawab Alex dengan suara serak.

"Bolehkah aku menciummu," tanya Emilia diantara rasa gugup dan putus asanya.

"Kenapa Em," tanya Alex menahan tangannya agar tak menarik gadisnya itu mendekat.

"Aku tadi bermimpi menciummu, aku hanya ingin merasakan langsung hingga aku tidak akan kepikiran nantinya. Kau kan juga akan lama pulangnya," kata Emilia mencoba melebarkan senyumnya.

"Baiklah, tapi biarkan aku yang menciummu," kata Alex mendekat.

Alex meraih wajah Emilia dengan kedua tangannya, ia menunduk dan mulai mencium permukaan bibir Emilia.

"Lexie," desah Emilia.

Hanya satu kata membuat darah Alex berdesir kencang, ia menjilati bibir Emilia yang kemudian terbuka. Lidah Alex masuk lebih dalam bergelut dengan lidah hangat gadisnya itu yang sudah pasrah, Alex mencium Emilia dengan seluruh perasaannya. Ciuman keduanya basah dan

bergairah, keduanya yang belum pernah sekalipun berciuman merasa akan meledak dengan gairah yang saling menggebu mencari kepastian. Sampai keduanya kehabisan udara yang dihirup dan saling melepaskan panggutan bibir mereka, Alex menggesekkan hidungnya ke hidung Emilia sebelum kembali mengontrol dirinya.

"Bagaimana, apa ciumannya terasa nyata," tanya Alex tersenyum.

"Yah sangat nyata, tapi berbeda dari mimpiku tadi. Apa kau belajar mencium darinya, kurasa ciumanmu tak buruk," kata Emilia dengan wajah memerah.

"Apa kau ingin ciuman lagi," tanya Alex menatap bibir merah bengkak Emilia.

"Sayangnya aku akan segera pergi, berikan aku pelukan perpisahan Lexie," kata Emilia menghambur ke dada Alex yang langsung merengkuhnya hingga kaki Emilia tak menyentuh tanah.

"Baiklah, semoga kau selamat diperjalanan. Dan Em, kumohon jangan biarkan siapapun mencium bibirmu lagi kecuali pria yang sangat kau cintai atau kau juga masih boleh memintaku menciummu," kata Alex menurunkan Emilia.

"Baiklah aku pulang," kata Emilia melangkah

mundur.

"Hati-hati Em," kata Alex menahan langkahnya.

"Jaga dirimu," kata Emilia masih perlahan-lahan melangkah mundur.

"Kau juga."

"Aku akan selalu menyayangimu, Lexie," kata Emilia berhenti.

"Aku juga akan selalu menyayangimu Em," kata Alex mengepalkan kedua tagannya kencang memegangi tasnya.

"By, Lexie," Emilia akhirnya berlari meninggalkan Alex.

Alex yang sudah lama tidak pernah menangis, tiba-tiba air matanya jatuh tanpa ia sadari. Tangannya menggapai udara, seakan itu adalah Emilia.

"Aku mencintaimu Em," kata Alex menghapus air matanya.

Seminggu setelah berada dirumahnya, Emilia tak mampu menghapus bayang-bayang dari kenangan ciuman Alex dibibirnya. Ia sangat merindukan pria itu, namun ia tak sanggup menerima kenyataan bahwa sahabatnya itu

mencintai gadis lain. Emilia sering terlihat melamun, dia bahkan mendambakan ciuman bibir menggoda Alex mengulum bibirnya membuat Emilia selalu diserang rasa rindu akibat godaan itu. Ia ingin menghamburkan dirinya kepelukan Alex lagi tanpa memperdulikan pria itu mencintai wanita lain, membuatnya frustasi sangat menginginkan Alex.

Part 3: Merayu Lexie

Dua tahun berlalu sangat lambat bagi Emilia, selama itu ia hanya sempat bertemu Alex di acara *Thankgiving* tahun lalu, setelah hari itupun hubungannya dengan Alex menjadi semakin canggung. Mereka sudah tidak bisa seperti dulu, seakan ada jarak tak kasat mata membuat Emilia sangat merindukan pria itu.

Selama waktu itu juga Emilia mengembangkan bisnis aksesories yang dulu juga pernah Sara buat, Emilia mengajak Sandra teman sekelasnya dulu sewaktu di *senior hight school* untuk membantunya dan selama dua tahun itu bisnis aksesorisnya berkembang pesat baik untuk eksport ke beberapa negara maupun penjualan online. Emilia bahkan sudah memiliki pabrik pembuatan sendiri yang menggunakan bahan-bahan lokal dengan ratusan pekerja dan akan segera meresmikan cabangnya di kota London.

Setelah mengikuti acara wisuda Emilia sebulan yang lalu, Stefan masih saja memaksa Emilia untuk mengambil ahlih perusahaannya. Namun Emilia menolak, putri pertamanya itu bahkan bersikeras mengembalikan modal awal pembuatan bisnis aksesorisnya. Stefan sempat marah besar pada

Emilia karena itu, jadi Emilia memutuskan menyimpan uang dari daddynya itu dalam bentuk saham di perusahaannya.

Kantor pemasaran yang dibuka Emilia dikota London dikhususkan untuk penjualan secara online dan dia sendiri yang akan mengurusnya, sementara Sandra yang mengurus pabriknya dan keperluan Eksport di kota ini. Stefan dan Sara melepaskan Emilia ke London dengan syarat Emilia harus mau menerima hadiah dari mereka yaitu sebuah apartement lengkap dengan isinya, akhirnya Emilia hanya bisa menerima dengan senang karena diapun tak perluh bersusah payah mencari tempat tinggal.

"Huff...," Emilia merenggangkan tubuhnya, memijat lehernya berguma pada dirinya sendiri ketika memasuki lift yang akan turun ke lantai basement tempat mobilnya diparkir.

"Hari yang melelahkan," kata sebuah suara pria.

"Ya begitulah," kata Emilia masih menunduk memijat lehernya.

"Apa kau orang baru digedung ini," tanya pria itu lagi.

"Ya, perusahaanku baru saja membuka cabang disini. Lantai 20, LEXIE Ltd."

"Oh, jadi kau yang menjual gelang kayu kombinas rantai yang lagi digilai anak muda sekarang ini. Ini hadiah dari keponakanku," kata pria itu memperlihatkan pergelangan tangannya yang terdapat gelang berwarna coklat gelap dengan rantai kecil bertuliskan kata Lexie.

Emilia melihat lalu menolehkan wajahnya tinggi ke sosok di sebelahnya karena pria asing itu sangat tinggi, mungkin tingginya sama dengan Alex, pikir Emilia masam. Pria itu ternyata juga sangat tampan, dengan memakai setelan berkelas yang pas dengan bentuk badannya yang terlihat sempurna.

"Kami juga menjual bermacam asesoris selain itu, kalo anda suka anda bisa memesannya di web kami," kata Emilia mengeluarkan kartu namanya.

"Jadi kau pemiliknya Miss. Alsing, baiklah aku Sean Parker. Kantorku di lantai lima puluh," kata Sean mengeluarkan kartu namanya memberikan pada Emilia yang masih belum melihatnya.

"Parker, seperti Parker corp pemilik beberapa industri rumah tangga, gedung ini dan lainnya," oceh Emilia lalu melihat kartu nama pria itu.

"Sepertinya begitu Miss. Alsing," kata Sean tersenyum lebar.

"Baiklah, selamat tinggal Mr. Parker," kata Emilia ketika lift sudah terbuka di lantai basement.

"Aku lebih suka mengatakannya sampai jumpa lagi, Miss. Alsing," kata Sean ketika sudah keluar dari lift, Emilia sempat menoleh namun langsung meninggalkan pria itu untuk menuju mobilnya.

"Wanita yang menarik," guma Sean tersenyum mendapati seorang wanita yang tak mempan dengan daya tariknya.

***

Emilia sudah hampir tiga bulan menjalankan perusahaannya, ia menambah lagi lima karyawan baru dari tujuh belas karyawan sebelumnya. Permintaan pasar semakin meningkat, penjualan juga sudah menembus target awal sehingga Emilia meminta Sandra memperbanyak hasil produksi produk-produk baru yang akan dipasarkan.

Malam ini sesuai rencana Emilia menraktir semua karyawanya untuk makan malam di sebuah restoran berkelas yang berada di Hotel Ritz, Emilia sangat senang semua karyawannya menikmati makan malam mereka. Emilia memutuskan meninggalkan karyawannya, entah mengapa lagi-lagi ia merasa kesepia. Setiap kali ia merindukan Alex pasti ia akan menyentuh dirinya sendiri, ia sadar ia masih perawan tapi hasrat terliarnya sepertinya sangat menggebu-gebu. Ia sangat menginginkan seorang pria namun pria itu harus Lexie, pikir Emilia dan ia butuh udara segar.

Malam ini Emilia terlihat sangat cantik dan sexy, ia baru saja keluar dari arah toilet. Emilia sudah melepaskan blazer yang menutupi bagian atas minidress hitam tanpa lengan yang pas membalut tubuhnya, dengan belahan dada yang rendah namun masih aman baginya karena tidak menampakan belahan payudaranya. Wanita itu juga mengurai rambut pirang panjang yang bergelombang, kedua kakinya terlihat semakin jenjang dengan *stiletto* hitam yang membuat banyak mata memperhatikannya. Aksesoris yang ia gunakan hanya kalung emas pendek dengan rantai tipis bertuliskan LEXIE di bagian tengahnya, kalung yang hanya didisain untuk dirinya sendiri.

"Miss Alsing," sapa seorang pria ketika Emilia sampai lobby Hotel.

"Mr. Parker," kata Emilia berhenti berjalan dan menoleh kebelakang.

"Kau tidak melupakanku rupanya," kata Sean tersenyum ketika sudah berdiri satu meter di depan Emilia.

"Aku memiliki ingatan yang bagus," kata Emilia tersenyum membuat Sean terpana.

"Syukurlah, apa yang kau lakukan disini. Emilia, bolehkah aku memanggilmu begitu," kata Sean memiringkan wajahnya.

"Aku sedang menghadiri jamuan makan malam," kata Emilia menaikan sebelah bahunya.

"Semembosankan itu ya, bagaimana kalau kau bergabung bersama kami. Aku dan teman-temanku akan ke suatu tempat," kata Sean menoleh kebelakang namun Emilia tak melihat siapapu.

"Tidak, trimakasih. Aku sudah punya rencana, selamat tinggal Mr. Parker," kata Emilia akan berjalan meninggalkan Sean.

"Sampai jumpa Emilia, Sean...hanya Sean," kata Sean tersenyum. Emilia hanya mengangguk lalu pergi.

Emilia memutari pusat kota London, ia bingung mau kemana. Akhirnya ia memutuskan mendatangi Club Ocean, Emilia disambut hiruk pikuk lautan manusia dan musik yang memekakkan gendang telingannya. Ia duduk didepan meja bartender yang ternyata seorang wanita.

"Hai, orang baru ya. Aku Alice, kau ingin pesan apa," kata Alice ramah.

"Hai Alice, aku Emilia. Berika apa saja dengan kadar akohol rendah," kata Emilia bingung melihat banyak macam bentuk botol didepannya.

"Pemula, coba ini *caipirinha*. Koktail dengan jeruk limau, gula dan es batu," kata Alice kemudian

meracik minuman lain.

"Trimakasih, Alice," kata Emilia menyesap minumannya.

Emilia melihat ke arah sekelilingnya, ia juga sangat menyadari tatapan nakal beberapa pria yang terang-terangan menggodanya. Ia mengalihkan tatapannya melihat kearah wanita-wanita yang menari dengan sangat erotis, sampai dengan tidak sengaja pandangan matanya melihat sosok pria yang sangat dirindukannya itu.

Pria itu, Alex. Alex terlihat luar biasa tampan dan sangat sexy dengan balutan stelan yang pas menutupi tubuhnya yang terlihat berotot. Pria itu sedang duduk bersama ketiga teman pria dan dua teman wanitanya, namun pandangan Emilia hanya tertuju ke sosok Alex yang sangat menggodanya. Emilia bahkan tak memperhatikan ketika salah satu teman pria Alex berdiri dan menghampirinya, sampai pria itu memanggil-manggil namanya.

"Hai Emilia, disini rupanya kamu," kata Sean tak bisa menutupi senyumnya yang lebar.

"Sean," kata Emilia bingung.

"Akhirnya kau memanggil namaku, terdengar sangat indah di bibirmu itu," kata Sean melihat Emilia. Emilia sendiri baru menyadari jika Sean menggodanya, namun wanita itu mendiamkannya

saja.

"Kulihat kau sendirian, bagaimana kalao bergabung dengan kami," ajak Sean menunjuk meja yang terdapat Alex disana.

"Baiklah," Emilia turun dari kursinya sambil membawa minumannya dan akan membayar namun Sean mengatakan pada Alice biar dia yang mengurusnya.

Emilia menaikkan kedua bahunya lalu membawa gelasnya itu, ia meneguk sedikit minumannya berharap deru jantungnya tidak sekencang ini. Emilia ingin terlihat berani didepan Alex, bukan gugup seperti ini, pikir Emilia.

Emilia membiarkan tangan Sean memeluk pinggangnya, membimbingnya dari keramaian. Emilia juga ingin melihat bagaimana reaksi Alex ketika melihat Emilia, namun nyali Emilia menciut seketika ketika Alex menatapnya. Awalnya pria itu nampak terkejut, tersenyum namun entahlah mengapa kelihatannya Alex sangat marah, pikir Emilia.

"Teman-teman, wanita cantik ini adalah Emilia Alsing. Emilia, perkenalkan teman-temanku. Scott, Alex, Kelly dan Diana," kata Sean memperkenalkan teman-temannya.

"Hai Emilia," sapa Kelly dan Diana berbarengan.

"Hai Emilia, aku Scott King," kata pria yang duduk disebelah Alex sambil tersenyum ramah.

"King," kata Emilia tak bisa menyembunyikan senyumannya dan menggeleng-geleng.

"Wahhh, kau semakin cantik ketika tersenyum. Apakah ada yang lucu dengan namaku," tanya Scott.

"Mungkin namamu sama seperti nama monyet peliharaannya dirumah," kata Alex ikut tersenyum.

"Hahahhahhaha, upsss maafkan aku Scott. Aku tak bermaksud kasar, nama adikku juga King tapi aku sering memanggilnya Monkey King," kata Emilia tersenyum lebar membuat semua orang tertawa lebar. Dan ketika semua orang tertawa Alex hanya diam sambil menatap Emilia intens, Emilia menjadi terdiam seketika jantungnya kembali berdetak kencang.

"Hai Alex, lama tak jumpa," kata Emilia ketika semua sudah berhenti tertawa.

"Kalian saling kenal," tanya Sean menarik Emilia duduk disebelahnya, membuat Alex tidak senang.

"Kami sahabat lama," kata Emilia

"Oh ya, bagaimana tipe gadis yang dia suka. Apa dia suka sama wanita, aku tak pernah

melihatnya bersama wanita manapun," kata Kelly.

"Mungkin dia penyuka sesama jenis," celetuk Diana yang membuat Scott melotot kaget. Emilia juga kaget tapi kaget karena memikirkan apakah Alex masih mencintai gadisnya, apakah Alex masih setia pada wanita itu.

"Dia punya seorang wanita yang sangat dicintainya, mungkin dia memilih setia pada wanita itu," kata Emilia meneguk habis minumannya.

"Apa kau sekarang sudah biasa minum," kata Alex tidak suka.

"Oh liat dia perhatian sekali, mungkin kau akan kehilangan wanita itu kalo kau segalak ini," kata Emilia menatap tajam.

"Apa kau pemula Emilia," tanya Diana menunjuk gelas Emilia yang sudah kosong.

"Rasanya tidak seburuk itu, dan aku masih sadar," kata Emilia.

"Mungkin belum, atau mungkin sebentar lagi," kata Kelly.

"Mungkin iya, lebih baik aku pulang. Ohh, kalian ada banyak," Emilia berdiri dan ia merasa pandangannya bergoyang sehingga badannya akan jatuh namun Sean dengan cepat memeluk

pinggang wanita itu.

"Biar aku antar pulang," kata Sean.

"Tidak apa, tidak apa...aku akan naik taxi." kata Emilia melepaskan tangan Sean dari tubuhnya.

"Dasar keras kepala, tempat tinggalnya searah denganku. Biar aku antar dia, sampai jumpa hari senin *guys,"* kata Alex menarik lengan Emilia membawa wanita itu keluar dari keramaian.

Alex mendudukan Emilia di kursi sebelah kursi kemudinya, wanita itu sudah tak sadarkan diri ketika Alex memasangkan seatbelt ke tubuh Emilia. Alex berhenti sesaat ketika melihat hampir seluruh paha putih mulus wanita itu terpampang indah, membuat Alex menelan ludahnya.

"Sial Em, apa kau ingin membunuhku," desah Alex duduk di kursi kemudinya.

Alex menggendong Emilia, membawa wanita itu ke apartement mereka berdua. Sebenarnya Alex sudah mengetahui dari tiga bulan yang lalu bahwa Emilia pindah di sebelahnya dari Sara yang menghubunginya, Alex berfikir pasti mommynya dan tante Sara lah yang sengaja melakukan itu semua.

Alex memang pernah beberapa kali melihat Emilia ketika akan berangkat kerja namun pria itu

malah membiarkannya saja, Alex membawa Emilia ke apartementnya. Besok ketika wanita itu sadar, Alex akan memarahinya karena membahayakan dirinya sendiri. Pria itu membuka pintu kamarnya dan menghidupkan lampu lalu menaruh tubuh mungil Emilia di atas kasurnya, ia melepas kedua sepatu wanita itu dan menyelimutinya.

"Apa mungkin kau menyukaiku, Em," guma Alex memegang kalung Emilia yang bertuliskan nama panggilan wanita itu untuk dirinya.

Alex masuk kekamar mandi dan sudah mengganti pakaiannya, ia hanya memakai celana piama panjang lalu mematikan lampu dan menghidupkan lampu tidurnya. Ia membuka selimut dan menarik tubuh Emilia ke dalam pelukannya.

"Kau sangat cantik, sexy, dan sangat menggoda," kata Alex memegang dagu Emilia dan mengulum bibir wanita itu.

"Hmnn, Lexie," desah Emilia masih belum sadar dan tubuh Alex langsung kaku.

"Oh...ya ampun," desah Alex kembali mengulum bibir Emilia penuh hasrat.

Alex menarik wajahnya, ia memperhatikan keseluruhan wajah Emilia. Ia mengelus bibir merah wanita itu, lalu beberapa kali kecupan ia daratkan

ke bibir Emilia yang tiba-tiba tersenyum membuat Alex tambah gemas melihat pujaannya itu.

"Tidurlah *my* Em," desah Alex memeluk tubuh Emilia, menahan desakan liar dari kejantanannya yang sudah menegang.

Emilia terbangun, ia merasa menyentuh sesuatu yang menonjol dan keras. Tangannya masih terus menyentuh dan meremas-remas sesuatu itu, dan ketika terdengar suara desahan seseorang ia akhirnya membuka kedua matanya yang langsung bertatapan dengan mata hazel milik Alex yang sedang diselimuti kabut hasrat membuat Emilia menelan ludahnya.

"Lexie," desah Emilia.

"Yah, bisakah kau menyingkirkan tanganmu dari milikku," suara Alex parau membuat Emilia juga berhasrat.

"Maafkan aku, tapi aku ingin sekali menyentuhnya," desah Emilia tangannya masih meremas milik Alex.

"Oh ya ampun, aku belum bisa tidur dan kau terus menggodaku. Ini bahkan masih jam tiga Emilia, tidur lah lagi," kata Alex melepaskan tangan Emilia dari kejantanannya.

"Aku tidak ingin tidur sekarang Lexie," desah

Emilia.

"Lalu kau ingin apa Em," tanya Alex lembut.

"Aku, aku ingin merasakan ini. Beri aku ini *please* Lexie," desah Emilia.

"Stop Em, atau kau akan menyesalinya nanti," kata Alex menarik tangan Emilia.

"Baiklah," Emilia turun dari kasur Alex duduk sesaat sebelum berdiri.

"Mau kemana Em," tanya Alex

"Aku akan kembali, Lexie," kata Emilia menoleh ke Alex dan mengedipkan sebelah matanya lalu masuk ke kamar mandi pria itu.

"Sepertinya alkohol tidak bagus untukmu Emilia," kata Emilia pada dirinya di balik cermin westafel.

"Sepertinya tubuhmu sangat berhasrat, ayolah beranikan dirimu kali ini. Goda saja dia, mungkin saja kau beruntung," kata Emilia lagi di balik cermin.

Wanita itu membasuh wajahnya kemudian masuk kembali ke kamar Alex, secara perlahan Emilia melepas dress yang dikenakannya beserta *bra* dan *underware* nya. Emilia berjalan perlahan mendekati Alex yang terduduk terpana melihat

tubuh telanjang wanita itu.

"Emilia," suara serak Alex.

"*Yes,* Lexie...*my* Lexie...*you like it...come my* Lexie *i'am yours,"* desah Emilia berhenti di pinggir kasur dan mengundang Alex untuk mendekatinya dengan mengoyangkan jari telunjuknya, satu tangannya yang lain meremas payudaranya sendiri dengan menggigit bibir merahnya membuat Alex tak tahan lagi.

Alex berdiri dengan cepat dan meraih tubuh Emilia ke dalam pelukannya, keduanya sama-sama mengeluarkan desahan ketika kedua tubuh bagian atas mereka bersentuhan, lembut bertemu keras terasa hangat dan penuh gairah. Alex menarik belakang leher Emilia untuk di tengadahkan lalu bibirnya dengan ganas mengulum bibir wanita itu.

"Mnn...mnnn....mnnn...Lexy...ohhh Lexy," desah Emilia ketika tangan-tangan Alex menelusuri seluruh tubuh Emilia.

"Ohh, kau sangat cantik Em," desah Alex meremas kedua bokong sintal telanjang Emilia.

Alex mengangkat tubuh Emilia, wanita itu melingkarkan kedua kakinya ke pinggang Alex. Emilia memegangi wajah Alex sambil masih saling mengulu, menghisap, dan meremas penuh hasrat apapun yang bisa disentuh.

"Ahhh."

Alex melemparkan tubuh Emilia ke atas kasur, kedua kaki wanita itu dibuka lebar oleh Alex sehingga pria itu dapat melihat bagian vagina Emilia yang berkilau oleh cairan hasrat wanita itu. Pemandangan mengairahkan Emilia yang pasrah berada di atas kasurnya membuat Alex menelan ludahnya, kepalanya turun dan menjilati klitoris hingga ke lubang vagina basah Emilia.

"Ohh, milikmu sangat harum dan nikmat *baby,"* desah Alex disela ciuman, jiilatan dan kulumannya yang bertambah intens di milik Emilia.

"Ohhhh, Lexieeee.....ahhhh....ahhhh," tubuh Emilia bergetar, ia merasakan kenikmatan yang tidak pernah ia rasakan.

"Ohhh Lexie, biarkan aku juga menyentuhmu," desah Emilia duduk di ujung kasur sambil membuka celana Alex yang sudah berdiri hingga lepas.

"Wow, besar, lembut, sangat keras. Apa ini termasuk panjang, kantungnya juga besar dan dia berkedut," kata Emilia memegangi kejantanan Alex dengan kedua tangannya naik turun di batang Alex yang panjang lalu ia mulai menjilatinya.

"Hmm, *baby...*hisap yang kuat, yah...yah...seperti itu. Ohhh, aku sudah nggak kuat,"

Alex meremas-remas kedua payudara Emilia dengan gemas, mencubit kedua puncaknya yang mengeras lalu kembali mendorong tubuh Emilia ke atas kasur.

"*Yes...fuck me my* Lexie...hmnnn," desah Emilia.

"Ohh yaa, tahanlah sedikit baby katanya itu akan sakit. Aku akan pelan-pelan," desah Alex.

Kepala kejantanan Alex mengelus-elus, menelusuri vagina wanita itu. Ia memasuki Emilia sedikit demi sedikit hingga beberapa kali dan berhasil menemukan penghalang itu, keduanya tersentak ketika batang kejantanan Alex berhasil masuk sampai dalam. Keduanya saling menahan nafas, dan ketika Alex menarik dan memasukannya lagi, Emilia hanya bisa menahan perihnya dengan mencengkram kedua lengan Alex.

"Maafkan aku *baby,* lubangmu menyedotku. Rasanya sangat sempit, aku seperti diremas....ohhh *my....*Emilia....*damn....so...good...*Ahhh," Alex menggerakan kejantanannya keluar masuk semakin cepat.

"Ohhh Lexie....Lexie," Emilia menggeleng-gelengkan kepalanya ketika rasa perih itu menjadi sesuatu yang sangat amat nikmat.

"Ohhh, Em...*baby...ugh...ugh...ugh!* Sepertinya aku akan keluar," desah Alex.

"Ahhhnn....ahhhnnnmmm....aku...aku...juga Lexie," desah Emilia.

"Ughhhh....ughhhh...*baby....damn....shittt....fuck...fuck...yes...yes...,"* teriak Alex ketika merasakan tubuh Emilia bergetar dan semakin meremas miliknya sangat kuat sehingga ia juga mendapatkan klimas dan menyemprotkan benihnya tanpa penghalang ke dalam rahim wanita itu.

"Ohhhhh," desah Alex jatuh diatas tubuh Emilia.

Nafas mereka berdua terdengar keras, percintaan dasyat yang baru pertama kali mereka lakukan menguras seluruh nafas keduanya. Alex mengeser tubuhnya dari atas tubuh Emilia, pria itu menarik kepala wanita itu dan menaruhnya di atas dadanya yang berotot sebelum menarik selimut menutupi tubuh telanjang keduannya.

"Tidurlah *baby,"* Alex menarik rapat tubuh Emilia agar menempel padanya, ia mengecup lembut dahi wanita itu dan mereka berdua jatuh tertidur dengan senyum kepuasan di bibir masing-masing.

Part 4: Kesalahpahaman, Kebohongan, Cemburu dan Cinta.

"Lexie," panggil Emilia ketika baru bangun dari tidurnya.

Emilia duduk melihat kesekelilingnya, kepalanya sedikit sakit. Ia mengambil obat yang ditinggalkan Alex di atas nampan bersama sebotol air mineral dan menegaknya, ia melihat jam di meja nakas milik Alex sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi.

"Oh ya ampun," kata Emilia merona mengingat perbuatannya semalam.

Emilia menarik selimut dan memakainya untuk menutupi tubuhnya ke kamar mandi kalao-kalao Alex tiba-tiba saja mucul, wanita itu terpana melihat bercak darah miliknya yang berada di seprai putih milik Alex. Semalam aku telah kehilangan keperawananku, pikir Emilia.

Emilia tersenyum senang memasuki kamar mandi Alex, rasanya memang masih perih di bagian vaginanya tapi hatinya sedang berbunga-bunga.

Emilia mandi menggunakan sabun pria itu, aromanya sangat maskulin, sangat Alex membuatnya menginginkan pria itu lagi berada didekatnya.

Emilia mencari-cari baju yang ia pakai semalam namun ia tak menemukannya sehingga ia membuka lemari baju Alex, ia mengambil kaos pria itu dan memakainya. Kaos Alex menutupi hingga ke bagian lututnya, namun kerahnya sangat lebar hingga tersingkap ke sebelah bahunya. Emilia menggulung asal rambutnya keatas berbentuk cepol, ia berhenti sesaat di arah cermin. Wajahnya merona bahagia, kedua puncak payudaranya menegang mengingat semalam Alex sempat meremas kedua gundukannya itu. Bagaimana ini aku tak memakai apapun dibalik kaos pria itu, pikir Emilia.

"Oh tidak, bagaimana dengan kekasihnya...ohhh...apakah aku sudah berbuat kesalahan besar, apakah ia akan marah padaku dan mengganggapku sebagai wanita murahan. Emilia kau sangat bodoh, berfikirlah," kata Emilia berjalan mondar-mandir tanpa alas kaki di dekat pintu kamar Alex.

Emilia menarik nafasnya dan menghembuskannya beberapa kali sebelum membuka pintu kamar itu untuk mencari Alex, wanita itu menemukan Alex sedang duduk melamun di depan makanannya. Emilia berhenti

melangkah ketika pandangan intens pria itu melihat ke matanya, lalu turun ke bibirnya, ke arah lehernya dan Alex melihat lama di daerah kedua puncak payudaranya yang sudah menegang.

"Kemarilah," suara serak Alex menarik kursi untuk Emilia duduki.

"Aku membuat roti bakar, kau mau orange jus atau kopi," kata Alex.

"Kopi, *please.*" Emilia menyeruput secangkir kopi yang diberikan Alex padanya.

"Apa masih perih," tanya Alex setelah kebisuan yang terjadi beberapa saat.

"Hmm, aku baik-baik saja. Aku sudah meminum obat yang kau tinggalkan tadi," kata Emilia serba salah.

"Emilia, kejadia semalam," kata Alex namun Emilia memotong perkataannya.

"Maafkan aku Alex, aku tak bermaksud membuatmu sulit. Aku tau kau memiliki seseorang yang kau cintai, sebenarnya aku juga memiliki seseorang yang sangat kucintai. Mari kita lupakan kejadian semalam, aku tak ingin merusak hubunganmu dengan kekasihmu itu. Aku sungguh-sungguh minta maaf," kata Emilia menunduk.

"Jadi...kau mencintai seseorang," kata Alex syok.

"Iya aku sangat mencintainya," kata Emilia.

"Lalu mengapa kau masih...hmm....perawan," kata Alex menatap Emilia.

"Itu...itu...itu," kata Emilia bingung.

"Apa dia belum mau menyentuhmu," kata Alex heran.

"Hubunga kami akhir-akhir ini merenggang," kata Emilia.

"Baiklah, aku tak akan mencampurinya. Bajumu sedang ku laundry, nanti akan dikirim langsung ke apartementmu," kata Alex membuang wajahnya ke samping.

"Kau tau tempat tinggalku," kata Emilia terkejut.

"Mommyku memberitahu kau pindah di sebelahku, kita bertetangga."

"APPA! Jadi kau, kita tinggal di satu gedung yang sama!" kata Emilia terkejut.

"Hmm," jawab Alex

"Lalu, mengapa kau tak pernah

mengunjungiku," tanya Emilia penuh harap.

"Hmm...itu...itu...karena aku belum sempat," kata Alex bingung ingin mengatakan apa.

"Oh ya, belum sempat atau terlalu sibuk berbagi ranjang bersama kekasihmu," kata Emilia kesal sekaligus cemburu.

"Kenapa memangnya Em, apa kau cemburu...kau kan juga punya kekasih," kata Alex membuang wajahnya yang kesal. Bagaimaa jika aku katakan semalam adalah percintaan yang pertama juga bagiku, batin Alex.

"Kalo kukatakan iya, apa kau perduli," kata Emilia kesal.

"Apa kau serius, bagaimana dengan kekasihmu itu," kata Alex menatap tajam Emilia.

"Dia...dia...baik-baik saja kurasa," jawab Emilia asal.

"Oh ya, apa aku memuaskan gairahmu tadi. Apa aku sememuaskan itu Em," kata Alex mengintimidasi.

"Itu...itu...," Emilia tergagap dengan wajah yang semerah tomat menginggat percintaan mereka tadi.

"Sepertinya begitu, apa kau ingin jadi *partner*

sex ku Em," kata Alex berharap.

"Apppaaa, tapi...tapi bagaiman dengan kekasihmu," kata Emilia berdebar penuh harap.

"Dia akan baik-baik juga, kurasa," kata Alex mengagkat kedua bahunya.

"Jadi apa kau ingin menghianatinya," tanya Emilia bingung.

"Hmm, tidak tepat kalao dikatakan seperti itu. Bagaimana kalao untuk sementara kita hanya memikirkan urusan ranjang tanpa memikirkan hal lain, kita berdua sama-sama menyukai kegiatan kita tadi bukan. Dan sebenarnya aku merasa bersalah telah mengambil keperawananmu," kata Alex.

"Jadi hanya masalah sex," kata Emilia menelan ludahnya.

"Ya, bagaimana," tanya Alex.

"Aku akan memikirkannya lagi, lebih baik aku pulang sekarang. Sampai jumpa Lexie," kata Emilia mengambil tas tanganya yang berada di kamar Alex.

"Apa kau tidak akan tinggal lebih lama, kita dapat mencoba beberapa gaya yang mungkin akan kau suka," kata Alex dengan jantung berdetak kuat.

"Aku...aku," kata Emilia ragu. Apa ini jalan satu-

satunya agar Lexie bisa dekat dengannya, pikir Emilia tersenyum berharap.

"Kemarilah Em, aku masih ingin memelukmu," Kata Alex. Jika ini jalan satu-satunya meraihmu maka akan kulakukan, pikir Alex.

"Apa ada penyesalan nantinya, Lexie," tanya Emilia.

"Jangan pernah ada Em, anggap saja kita berdua orang yang saling membutuhkan satu sama lain," rayu Alex.

"Tanpa ikatan apapun," kata Emilia berharap.

"Tanpa ikatan apapun," kata Alex berbohong. Demi berada disisimu akan kulakukan apapun sampai kau bisa mencintaiku, pikir Alex.

"Baiklah," kata Emilia. Akan kulakukan sebisaku agar kau mencintaiku, pikir Emilia.

"Sekarang bisakah kita kembali ke atas tempat tidur," kata Alex.

Emilia hanya diam dengan jantung yang berdebar cepat ketika Alex berjalan mendekati wanita itu, sambil meraih kaki dan punggung Emilia, pria itu menggendong wanita itu dan membawanya kembali ke dalam kamarnya. Emilia hanya bisa pasrah mengalungkan kedua tangannya ke leher

Alex, ia menjadi sangat malu namun juga sangat bergairah.

Alex menurunkan tubuh Emilia di pinggiran ranjangnya, pria itu menarik lepas kaos miliknya yang dikenakan Emilia. Iapun melepaskan kaos yang ia kenakan, ia menarik tubuh Emilia kedalam pelukannya dan menciumi sisi leher wanita itu. Emilia hanya bisa mengerang frustasi ketika lidah dan mulut Alex menjelajah bagian payudaranya secara perlahan-perlahan, sampai ketika mulut dan lidah pria itu menjilati, mengulimi, serta mengigit kecil kedua puncak payudara Emilia bergantian membuat wanita itu mendesah keras.

"Ohhhhh Lexieeeee... *don't bite it, don't suck on it either* mnnhhh aahhhh.... Lexiee," desah Emilie ketika Alex menggigit dan memelintir kedua puncak payudaranya.

"*Oh my....*ternyata rasanya lebih...mmn...nikmat jika kau yang melakukannya daripada kulakukan sendiri," kata Emilia melihat Alex yang sedang meremas-remas kedua payudaranya.

"Kau melakukan ini sendiri Em, katakan Em apa yang sering kau lakukan ketika gairahmu meningkat," kata Alex melihat ke mata Emilia yang langsung mengalihkan pandangannya.

"Ti..tidak ada...tidak ada sama sekali," kata Emilia menunduk dengan wajah memerah.

"Pembohong, *tell me my* Em," kata Alex membalikkan tubuh Emilia dan meremas-remas kedua payudara wanita itu dari belakang.

"Yaaahhh....aahhh," desah Emilia yang semakin berhasrat.

"*Tell me baby,"* kata Alex terus menggoda wanita itu.

" Mnn, biasanya aku...aku ketika itu...mm... kadang-kadang meremas kedua payudaraku dan menyentuh milikku yang basah sambil membayangkan tubuh sepertimu menyentuhku, seperti saat ini...aaahh," kata Emilia pasrah

"Menyentuhmu seperti ini," Alex menurunkan satu tangannya perlahan-lahan menyentuh vagina telanjang Emilia yang sudah basah naik turun mengelus bagian klitoris wanita itu dari belakang hingga Emilia pun tak kuasa menahan puncak orgasmenya.

"Ah...ahhhh...ahhhh...ahhhhh...aahhhhhh," teriak Emilia dan Alex mencium punggung wanita itu.

Alex merebahkan tubuh Emilia diatas kasurnya, ia membuka kedua kaki wanita itu dengan lebar. Emilia yang sudah lemas hanya bisa pasrah ketika Alex membuka dan memandangi dengan sangat intens bagian vaginanya, Emilia sangat malu dan

hanya bisa menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

"Hei, tak ada sama sekali yang memalukan. *Your pussy it's realy pretty,"* kata Alex menyentuh vagina Emilia dengan satu jarinya.

"Kau akan membuatku sangat malu, karena ketika kau melakukan itu suaraku pasti akan terdengar sangat nyaring....aahhh," kata Emilia melihat Alex yang mulai menjilati vaginanya.

"Aku suka milikmu, aku suka mendengarkan suara desahanmu ketika aku melakukan ini pada tubuhmu...hmnn...sangat nikmat,"Alex menjilati dan memasukan dua jarinya ke lubang vagina Emilia.

"Ohhhh...hnnnmmm...*no...you're going to make me come again...*Lexieeee...ohhh...*my..Lexieee,"* desah Emilia sambil memegangi kepala Alex. Pria itu semakin rapat menarik kedua pahanya dan menjilati baginanya dengan semakin intens membuat Emilia melayang sekali lagi.

"AAH!....AAAH!....Ahhhh," teriak Emilia ditengah kepuasannya.

"*Baby...herr i come, okay,"* kata Alex memegangi kejantanannya dan mengelus permukaan vagina basah Emilia dengan kepala kejantanan miliknya.

"Ohhh...*yes...please my* Lexie," Emilia senang mendengar Alex memanggilnya baby, ia merasa seakan pria itu mencintainya.

Kejantanan Alex memasuki vagina Emilia dengan perlahan-perlahan sampai dalam, memenuhi rongga kenikmatan Emilia menciptakan jutaan sensasi yang tak bisa keduanya gambarkan dengan banyak kata-kata karena sensasinya yang begitu dasyat. Kejantanan Alex masuk lebih dalam, pria itu memompa vagina Emilia keluar masuk dan wanita itu mengalungkan kedua lengannya ke leher Alex ketika merasakan vaginanya penuh akan pria itu.

"*Baby, are you okay? Does it hurt,"* desah Alex melihat wajah Emilia.

"*I'm fine...ohh...*ohh Lexie...tetaplah bergerak...ohhh kau ada didalamku...rasanya sangat penuh....ahhh...ahhh," desah Emilia.

Alex semakin berhasrat setiap kali ia mendengar suara Emilia membuat semangatnya semakin terbakar, pria itu memompa Emilia semakin cepat dan cepat. Menghantam tubuh Emilia dengan cepat, ia merasa vagina Emilia menjepitnya dengan dengan sangat kuat, meremasnya dengan sangat nikmat. Alex dapat merasakan gina Emilia berkedut dan semakin ketat, pertanda wanita itu akan sampai.

"Oohhh, sangat nikmat Lexie...ohh *faster...ohh...ohhh i'm come....*AAhhhhh!...ahhhhh....AAAHHHH!" teriak Emilia mendapatkan orgasmenya.

"Ughhhh....ughhh...ughhh....ugh!" teriak Alex ketika ia menyemprotkan spermanya kedalam vagina Emilia, pria itu berharap mungkin Emilia akan hamil karena mereka tak menggunakan pengaman sama sekali.

"Itu baru namaya bercinta," kata Alex tersenyum senang dan merebahkan tubuhnya di sebelah Emilia sambil memejamkan kedua matanya.

"Hmm, Lexi," kata Emilia ragu.

"Yah Em," kata Alex.

"Apa dia bisa memuaskanmu seperti tadi," tanya Emilia dengan cemas dan rasa cemburu yang teramat sangat membayangkan tubuh pria yang dicintainya di sentuh wanita lain.

"Hmm," Alex menjawab asal masih sambil menutup kedua matanya tanpa mengetahui perasaan Emilia yang terluka.

Emilia mendengar ponselnya berdering, ia berusaha bangkit dan mengambil tasnya yang berada dilantai. Keningnya mengerut ketika nomor

yang tertera di layar ponselnya adalah nomer yang tak dikenalnya, namun ia memutuskan mengangkatnya.

"Emilia Alsing," kata wanita itu tak menyadari suaranya yang masih terdengar serak.

"Hi Emilia, ini Sean Parker. Apa aku membangunkanmu, ya ampun suaramu terdengar sangat sexy," kata suara dari ujung ponsel Emilia.

"Hi Sean, hmm...ada perlu apa ya," kata Emilia melirik ke arah Alex yang sudah membuka matanya dan sedang menatapi wanita itu.

"Apa kau ada waktu nanti malam, aku ingin mengajakmu makan malam," kata Sean.

"Hmm...makan malam," kata Emilia yang masih melihat ke arah Alex yang tiba-tiba bergerak gelisah.

"Ya, aku ingin membicarakan masalah bisnis sambil makan malam denganmu. Bagaimana," kata Sean.

"Oh, ok baiklah. Dimana kita bertemu," kata Emilia yang berharap ada kecemburua di diri Alex walaupun cuma sedikit.

"Di Hotel Ritz, pukul tujuh malam. Bagaimana," kata Sean.

"Baiklah, sampai jumpa disana," Emilia menutup sambungan telepon dari Sean dan melihat ke Alex yang sudah berdiri dan memakai celananya.

"Itu tadi Sean, dia ingin membicarakan bisnis denganku," kata Emilia.

"Oh, kau sudah lama mengenalnya," kata Alex berusaha menutupi amarahnya.

"Hmm baru, kami juga bertemu secara kebetulan. Aku menyewa salah satu lantai di gedung miliknya, baru kemarin malam kami bertemu lagi," kata Emilia melihat reaksi Alex.

"Apa orang yang kau cintai itu benar-benar mencintaimu Em," tanya Alex.

"Kenapa kau bertanya seperti itu," kata Emilia.

"Yah, jika ia benar-benar mencintaimu pasti ia akan marah dan cemburu jika kau digoda pria lain," kata Alex merasakan hal itu.

"Oh ya, bagaimana denganmu. Apakah wanita itu tak akan marah ketika tubuhmu disentuh olehku," kata Emilia jengkel.

Emilia kesal, ia memakai kembali kaosnya Alex, mengambil tasnya dan keluar dari apartement pria itu tanpa mengucapkan apapun lagi. Sedangkan Alex ingin sekali menahan Emilia namun ia masih

bisa menahannya, karena jika ia gegabah ia takut wanita itu akan meninggalkannya.

Malam harinya Emilia makan malam bersama Sean, pria itu tertarik ingin membeli beberapa aksesoris yang cocok untuk anak-anak yang berada di panti asuhan miliknya. Sean juga mengatakan ketertarikanya pada Emilia, namun wanita itu hanya meminta maaf dan mengatakan bahwa ia sudah memiliki seorang pria yang amat dicintainya.

Sean menyayangkan keterlambatannya, namun pria itu menawarkan persahabatan yang langsung diterima dengan tangan terbuka oleh Emilia. Sean juga mengundang Emilia untuk menghadiri acara pembukaan hotel barunya, pria itu mengadakan pesta pantai yang akan dilaksanakan di Prancis minggu depan. Emilia tentu saja menerimanya ketika pria itu mengatakan Alex juga akan datang, Emilia akan memanfaatkan waktunya sebaik mungkin untuk bisa menjerat pria itu.

***

Cap Ferret, semenanjung indah yang berada dekat dengan pantai Bordeaux di Prancis. Sean membawa Alex, Emilia, Scott, Kelly dan Diana dengan pesawat pribadi miliknya. Mereka menginap di hotel milik Sean yang baru selesei dibangunnya, masing-masing dari mereka diberikan kamar sendiri-sendiri dengan sudut pemandangan yang berbeda-beda.

Sejak seminggu yang lalu Alex dan Emilia memang tak saling menegur sapa, seakan ada jarak lagi diantara mereka namun keduanya berencana akan saling menarik perhatian satu sama lain ketika keduanya sampai di hotel berbintang dua milik Sean. Mereka semua bersantai di pantai yang tenang, menikmati berselancar, memancing atau berenang.

Emilia sengaja mengenakan bikini *two piece* merah yang terlihat sangat sexy ditubuhnya, seharian ini ia juga selalu bersama dengan Sean. Sedangkan Alex dan Scott mendapatkan dua teman wanita baru yang tak kalah sexynya hingga membuat Emilia marah juga cemburu pada Alex.

"Bersenang-senang," kata Alex sewaktu Emilia akan masuk ke kamarnya.

"Bukannya kamu yang bersenang-senang," kata Emilia jutek sambil masuk kedalam kamarnya namun Alex mendorong pintu hingga pria itu masuk dan mengunci pintu kamar Emilia.

"Bukannya aku tadi tak mengundangmu masuk," kata Emilia berjalan ke arah pintu balkon yang menampakan pemandangan bibir pantai yang sangat indah.

"Apa kau sengaja memakai bikini sesexy ini hingga semua mata melototimu dan ingin memasukimu," kata Alex marah.

"Oh ya ampun, Lihat Lexie semua wanita disini memakai seperti apa yang kupakai. Bukannya kamu tadi bersama kedua wanita yang bahkan lebih minim lagi dari apa yang kupakai," kata Emilia membelakangi Alex.

"Aku tak perduli dengan semua wanita itu," desis Alex.

"Oh ya, lantas siapa yang kau perdulikan," kata Emilia berbalik dan menatap Alex dengan gugup.

"Kau, selalu kau," kata Alex.

"Apa maksudmu," tanya Emilia berharap.

"Aku hanya melihatmu, wanita yang kucintai itu kamu. Aku tau kamu mencintai pria lain, tapi aku sudah nggak kuat liat kamu bersama Sean seharian ini. Aku marah, kesal, cemburu padamu. Kau dengar," kata Alex menarik lengan Emilia.

"A...appa...Lexie, katakan lagi," pinta Emilia yang langsung berbunga-bunga.

"Aku mencintaimu Emilia Alsing, dari dulu sampai detik ini. Wanita satu-satunya yang aku cintai, wanita pertama yang sudah mengambil keperjakaanku, wanita yang membuatku tergila-gila. Aku sudah tak perduli pada pria yang kau cintai itu, aku hanya ingin merebutmu dari dia," kata Alex menarik wajah Emilia kemudian mencium wanita

itu.

Alex memasukan lidahnya, dengan penuh perasaan ia mencium bibir Emilia yang terasa sangat lembut dan manis. Emilia tak kuasa menaha jatuh air matanya dan memeluk dengan penuh rasa syukur, wanita itu merasa sangat beruntung karena ternyata Alex juga mencintainya selama ini.

"Maafkan aku melukaimu Em, tapi aku tak pernah menyesal karena mengungkapkan perasaanku," kata Alex menghapus air mata Emilia.

"Bukan, bukan itu Lexie. Aku bahagia, ternyata pria yang kucintai juga mencintaiku," kata Emilia memegangi wajah Lexie.

"Jadi, tak ada pria lain," kata Alex dengan senyum mengembang.

"Hanya kamu dari dulu hingga saat ini," kata Emilia menggeleng.

"Hahaa, ya ampun bodohnya aku. Aku menghindarimu dari awal karena aku kira kau hanya mencintaiku sebagai sahabatmu, aku ya ampun Emilia benarkah kau mencintaiku sebagai seorang pria," kata Alex.

"Alex Baker, aku mencintaimu. Hanya kamu, jadi...apa benar kau masih perjaka," kata Emilia tersenyum cerah.

"Eh...hmm...iya...itu sekarang sudah tidak lagi," kata Alex bersemu sambil menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Emilia.

"Wow, kukira kau sangat berpengalaman," kata Emilia.

"Aku kan banyak belajar dari majalah dan video -video itu, tapi jika kau berkata seperti itu aku jadi tersanjung," kata Alex tersenyum jahil.

"Kau nakal, tak pernah berubah rupanya," kata Emilia memukuli tubub Alex yang langsung tertawa.

"Hahaha, sudah. Bagaimana kalau sekarang kita belajar lagi," kata Alex menaik turunkan kedua alisnya lalu mengangkat tubuh Emilia diatas bahunya dan masuk ke dalam kamar.

"Lexie...lepaskan aku, aku harus menggukummu dulu. Kau sangat jahat, tiba-tiba berubah sangat dingin padaku dan sekarang kau kembali seperti dulu. Jahil banget," kata Emilia terengah-enggah ketika Alex menjatuhkan tubuh Emilia di atas kasur.

"Marahnya nanti saja *baby,* aku sudah nggak kuat pengen masukin kamu, pengen merasakan remasanmu. Hmm, aku kangen kamu Em," desah Alex sambil menciumi seluruh leher dan dada wanita itu membuatnya merinding dan juga mendesah.

"Lexieee....ohhhh....Lexie...Lexie," desah Emilia ketika pria itu membuka semua kain penghalamg mereka dan menemukan vagina wanita itu yang sudah basah.

"Sebut namaku *baby,* setiap kali kau memanggilku seperti itu maka aku akan menjadi semakin gila menginginkanmu, hmm....aromamu sungguh nikmat *baby...*dan kau sangat basah. Siap untukku, hanya untukku masuki," kata Alex memasuki vagina Emilia dengan pelan lalu semakin mempercepat tempo permainannya.

"Ohhh Lexieeee....Lexieeee...*i love you my lexiee,"* teriak Emilia diantara gelombang orgasmenya.

"*I love you more baby,"* desah Alex memompa Emilia semakin cepat menuju puncaknya.

"Aaahhhhh."

Suara-suara desahan dan perpaduan milik keduanya terdengar hingga larut malam yang amat sangat panas menggelora, hanya bagi keduannya.

Part 5: The Happiness

"*Baby, Will you marry me...please,"* kata Alex membawa Emilia duduk di kasurnya setelah percintaan dasyat yang baru saja selesei mereka lakukan, pria itu mengeluarkan cincin berlian dan memberikannya kepada Emilia yang langsung tersenyum sambil menutupi mulutnya dengan kedua tangannya.

"Ohh, Lexie...*i will,"* kata Emilia tak memperdulikan selimutnya jatuh dan menampakan kedua gundukan payudaranya yang telanjang.

Dua minggu setelah kepulang mereka dari Prancis membuat keduanya semakin lengket tak terpisahkan, Sean dan teman-teman Alex yang lain awalnya kaget namun akhirnya mengerti setelah Emilia menceritakan kisah cinta mereka berdua. Sean bahkan memeluk Emilia dan Alex bersamaan, pria itu mengakui ia memang patah hati namun ikut senang melihat akhirnya sahabatnya yang selama ini pemurung bisa tersenyum sangat cerah.

Alex memasangkan cicinnya ke jari manis Emilia, ia menciumi cincin di jari itu lalu menciumi punggung tangan wanita yang sangat dicintainya itu. Emilia bahagia, impian mereka berdua sewaktu

kecil akhirnya akan terwujud.

"Baby," kata Alex memdang penuh cinta.

"*Yes my* Lexie," kata Emilia juga melihat penuh cinta.

"Trimakasih sudah menerimaku, aku memang tidak sekaya Sean tapi aku bisa menjamin hidupmu tak kekurangan apapun bersamaku, investor asing baru saja menanamkan modalnya, programku baru sebulan diuji coba dan ternyata sudah sangat meledak dipasaran internasional. Kau tau aku menjadi seorang jutawan muda berkat dirimu *baby,"* kata Alex kembali menciumi punggung tangan Emilia.

"Ohh, Lexie. Selamat ya, itu semua berkat usahamu sendiri. Bukan karena aku *my Lexie,"* kata Emilia mengelus pipi pria itu.

"Tapi kau pemicunya, kau ingat anak bangsawan bernama William waktu kita sekolah dulu. Aku sangat membencinya ketika ia berusaha mendekatimu, ia selalu memamerka harta keluarganya. Banyak anak perempuan yang mendekatinya karena ia mengendarai mobil sport bermerk, aku tau kau tak tertarik padanya namun sejak saat itu aku hanya ingin kau melihatku. Aku ingin membahagiakanmu Emilia, aku ingin kau bangga kepadaku," kata Alex.

"Lexie, aku selalu melihatmu. Kau tau kan aku tak pernah mengharapka harta orangtuaku, aku mendirikan Lexie Etd pun itu karenamu. Aku berharap suatu saat kau juga mencintaiku, kau selalu ada didekatku. Lihat kalung ini, aku buat satu -satunya didunia hanya untukku sendiri," kata Emilia menyentuh kalung bertuliskan Lexie itu.

"Bodohnya aku, aku memang sudah melihat kalungmu itu tapi aku takut kau akan menolakku. Maafkan aku *baby,* harusnya aku sadar sejak awal kau bahkan memintaku menciummu. Ciuman pertamamu, sex pertamamu. Ohh ya ciuman pertamamu itu bukan ciuman pertamamu," kata Alex menelusuri bibir Emilia.

"Maksudmu apa Lexie," tanyaEmilia bingung.

"Sebelumnya aku sudah menciumimu sewaktu kau tertidur di apartementku sewaktu kau datang ke kampusku dulu," kata Alex tersenyum malu mengingat perbuatannya.

"Hmm, sewaktu...aku bermimpi berciuman itu...jadi itu nyata," kata Emilia menginggat-inggat kembali.

"Iya, dan kau tidak bisa membayangkan bagaimana jantungku kala itu akan meledak bahkan kejantananku juga mengeras," bisik Alex didepan bibir Emilia.

"Sekeras ini," kata Emilia mengelus kejantanan menegang pria itu dari dalam selimut.

"Hmm...ya, rasanya saat itu aku ingin sekali memasukimu," kata Alex kemudian mengulum bibir Emilia yang terbuka menyambutnya.

Alex merebahkan tubuh Emilia, ia memasuki vagina basah wanita itu dalam sekali sentakan membuat keduanya mendesah panjang. Alex merubah posisinya, kini Emilia berada diatasnya dan pria itu menikmati keindahan tubuh Emilia naik turun diatas tubuhnya dengan puas.

"*Go on top this time baby, make me come...*uh...uhhh,*"* desah Alex.

"Ahhh...ahhh...Seperti ini *my Lexie,"* kata Emilia menaik turunkan bokongnya.

"Uhh*h* lebih rendah *baby...ohhh...good....just like that* uhhh...uhh," desah Alex.

Emilia semakin bersemangat menaik turunkan vaginanya yang terasa penuh oleh kejantanan Lexie, ia bergerak semakin cepat. Kedua payudaranya bergoyang dengan indah sehingga kedua tangan Alex ikut meremas kedua gundukan itu.

"Ohhh...ohhh...Lexie...*it's feels so good....ahhh...ahhh...ahhh...i'm gonna go grazy,"* desah Emilia merasakan nikmatnya bercinta.

Kedua tangan Alex memegangi pinggul Emilia dan ikut mendorong kejantanannya keatas dan kebawah, ia memompa vagina Emilia dengan sangat cepat hingga ia juga merasakan akan segera datang.

"Ahhh...*come...come baby...i will shoot it deep in yours,"* desah Alex.

"AAAAAhhhhhh....Lexieeeee," teriak Emilia mendapatkan orgasmenya.

"Ahhh....ahhh....ughhh...ughh," Alex juga melepaskan cairan kepuasannya.

Emilia jatuh lemas diatas tubuh Lexie, mereka sudah bercinta lebih dari lima kali dalam semalam. Alex sudah memberinya banyak orgasme, tubuhnya sudah merintih karena kelelahan namun wanita itu sangat puas dan bahagia.

" *I love you my Lexie, i'm so happy. Thank you,"* desah Emilia diatas dada Alex.

"Aku juga bahagia *baby,* tidurlah besok kita akan pulang. Aku ingin memintamu langsung ke om Stefan dan tante Sara, aku ingin kita segera menikah. Aku yakin Alex junior sudah tumbuh dan berkembang di dalam sini," kata Alex menyentuh perut Emilia.

"Apa kau ingin segera punya anak *my* Lexie,"

tanya Emilia sambil tersenyum.

"Yah, aku ingin memiliki banyak anak darimu *baby,"* kata Alex membuat Emilia mengangkat kepalanya terkejut.

"Apa kau ingin membuatku gendut dan menggelambir," kata Emilia menyipitkan kedua matanya.

"Hahaha, tidak *baby*. Aku hanya ingin kau merasa bahagia dan bahagia bersama keluarga kecil kita kelak," kata Alex membawa Emilia kesamping dan mengecup keningnya.

"Tidurlah *baby*, aku mencintaimu," kata Alex ketika Emilia menguap dan merapat ke tubuh pria itu.

"Aku juga mencintaimu *my* Lexie," bisik Emilia disela rasa kantuknya.

***

"Apa kau menghamili Emilia, Alex," kata Claire yang membuat tiga pasang mata itu terkejut.

"Aku inginnya begitu mommy, jika dia tak menerimaku mungkin aku akan menghamilinya jadi dia tidak punya pilihan lain selain menikahiku," kata Alex membuat Emilia memukul pundaknya, Stefan dan David yang melihat hanya tersenyum maklum.

"Alex, kau ini....jadi apa kalian saling mencintai," kata Claire lagi.

"Ya mommy, kami berdua saling mencintai dan kami ingin segera melangsungkan pernikahan," kata Alex meremas tangan Emilia.

"Sayang, jadi kau memang mencintai Alex ya dari dulu," tanya Sara memegang paha Stefan.

"Jadi mommy tau," tanya Emilia kaget.

"Aduh sayang, kalian ini. Jangan kira mata-mata tua orang tua kalian ini tak mengetahui kalo kalian berdua saling tergila-gila satu sama lain, bukan begitu David," kata Claire meminta dukungan.

"Kurasa kalian dulu tak bisa terpisahkan, kalian berdua sudah melewatkan masa-masa yang berat bukan. Bagaimana kalau pernikahannya kita adakan minggu depan," kata David menyeringai pada Alex.

"Tapi bagaimaa bisa, Emilia belum memilih gaunnya. Bagaimana dengan para undangan," kata Sara yang mendapatkan anggukan persetujuan dari Claire.

"*Honey,* kau tak ingat ya. Aku bahkan bisa menikahimu dalam sehari, kau kan bisa lihat keduanya sudah saling tergila-gila," kata Stefan membuat Emilia dan Alex merona.

"Tapi," kata Sara.

"Iya tak bisa, kita harus mempersiapkannya dulu minimal tiga bulan," kata Claire.

"Apa!," teriak Alex tidak suka dengan pemikiran ibunya.

Tiba-tiba saja Emilia merasa pusing dan tubuhnya berkeringat, wanita itu merasa perutnya sangat mual dan akhirnya ia berlari ke kamar mandi di lantai bawah kediaman Alsing. Wanita itu memuntahkan isi perutnya di dalam closet, ia dapat menyadari sebuah tangan memijat bagian lehernya dan memberinya kain basah untuk membersihkan mulutnya.

"Sayang, sudah berapa lama kau seperti ini," tanya Sara.

"Baru kemarin dan hari ini mommy," kata Emilia.

"Apa kau telat berhalangan, sayang," tanya Sara melihat Claire.

"Sekitar dua minggu mommy," kata Emilia kembali mual namun tidak bisa memuntahkan isi perutnya lagi.

"Ayo, akan kubuatkan kau teh hangat sayang," kata Claire melihat Sara, mereka berdua saling bertukar pandang dan berspekulasi.

"*Baby,* kau tidak apa-apa," tanya Alex panik melihat Emilia yang sangat pucat.

"Tidak apa-apa sayang, sepertinya Emilia hamil," kata Sara dan Claire menganggukkan kepalanya menyetujui.

"*Whattt!"* Kata stefan dan David bersamaan.

Alex hanya diam namun tak lama kemudian dia mengangkat Emilia kedalam gendongannya, ia membawa wanita itu ke atas, ke kamar Emilia namun sebelum itu ia menoleh ke para orang tua dan berbicara sangat tegas.

"Aku akan menikahinya minggu ini," kata Alex penuh keyakinan membuat para orang tua hanya tersenyum senang.

***

Pesta pernikahannya terbilang sederhana hanya keluarga dan kerabat dekat yang diundang, setelah tadi siang Emilia dan Alex mengucapkan janji suci mereka, sore harinya mereka mengadakan pesta kebun di kediaman Alsing. Pesta penuh keakraban, Emilia sangat bahagia. Kebahagiaannya bertambah ketika mengetahui pamannya juga datang, Leo bahkan membawa istri beserta kedua anak kembar mereka yang juga merupakan sepupu Emilia.

Seluruh teman-teman sekolah Emilia dan Alex juga diundang, mereka bahkan banyak yang sudah

menyangka bahwa pasangan Alex dan Emilia akan menikah suatu saat nanti. Sean, Scott, Diana dan Kelly juga datang ke acara pernikahan mereka. Emilia bahkan sempat membisikan kepada Sean bahwa sebenarnya Diana mencintainya, Sean dan Alex awalnya tak menyangka namun ketika melihat ke arah Diana, wanita itu terang-terangan menatap Sean. Emilia tersenyum diam-diam berharap kedua teman barunya itu bisa saling menyatu, seperti dirinya dan Alex.

"Kau masih suka senyum-senyum sendiri ya Emm," kata suata pria muda dari belakangnya.

"Monkey, kau pulang...ohhh aku sangat merindukanmu," kata Emilia memeluk tubuh adiknya itu.

"Aduh si cengeng, kenapa kau masih memanggilku seperti itu. Lihat aku sudah kuliah, dan kenalin ini Suzi...gebetanku. Tolong jaga ucapanmu," kata King menarik lengan Emilia dan berbisik di telinga kakanya itu meskipun Alex dan Suzi tersenyum karena masih bisa mendengar.

"Ohh, hi Suzy...aku Emilia. Kau sangat cantik sekali, rambutmu hitam berkilau dan kulitmu pucat. Tapi jangan sampai kau jatuh hati pada Monkey, kau tau dia sangat usil," kata Emilia mengedipkan matanya pada wanita mungil yang wajahnya memerah malu itu.

"Kau juga sangat cantik," kata Suzy.

"Aisss, janga memujinya. Kau masih lebih cantik dibanding dia. Selamat ya Alex, kuharap kau betah dengan kakakku ini," kata King memeluk Alex dan menarik Suzy pergi.

"Kau masih jauh lebih cantik dari gadis itu, *baby.* King hanya sedang jatuh cinta," kata Alex mencium pipi istrinya.

"Trimakasih *my Lexie,* aku akan menanyakannya lagi delapan bulan kemudian padamu," kata Emilia tersenyum.

"Kau harus percaya padaku *baby,* tak ada wanita secantik dan sesexy dirimu. Meskipun kau sedang hamil, kau wanita hamil yang sangat sexy. Aku mencintaimu, selalu," kata Alex mengecup bibir Emilia.

"Ohh*h...my best friend is my love, i love you too my hubby,"* desah Emilia ditelinga Alex.

"Jangan menggodaku dengan suara sexymu itu *baby* atau aku akan menggendongmu dan membawamu kekamar pengantin kita," bisik Alex memperhatikan sekelilingnya yang sedang asik bercengkrama.

"Ohhh Lexieee...*my Lexi*e," bisik Emilia ditelinga Alex.

"Jaga sikapmu Mrs. Emilia Baker," kata Alex menelan ludahnya dan akan membawa pengantinya itu pergi namun Stefan menahan mereka untuk bersulang.

"Ughh, apa kejantananmu sudah sangat menegang *my* Lexie. Kurasa miliku juga sangat basah dibawah sana," desah Emilia menggoda suaminya itu.

"Sayang...Alex, Emilia....ayo berikan kata sambutan kalian," teriak Claire memanggil keduannya.

Alex hanya bisa mengerang dalam, menahan kejantanannya yang sudah sangat menegang ingin merasakan kehangatan vagina istrinya. Setelah Alex dan Emilia memberi sambutan mereka berpamitan sebentar, karena beralasan Emilia sedang ingin memperbaiki riasanya namun sebenarnya Alex membawa Emilia ke sebuah kamar tamu. Alex menarik keatas gaun pengantin Emilia dari arah belakang, dan ia terkejut karena istrinya itu tak mengenakan apapun yang menutupi bagian sensitifnya sehingga dengan mudah Alex membuka resliting celananya dan memasuki vagina Emilia yang sudah basah.

"Ahhhh," keduanya mendesah.

Alex memompa istrinya dengan cepat, ia meremas-remas dengan gemas kedua gundukan

bokong istrinya. Alex menghantam dengan tempo yang cepat hingga keduanya mendapatkan kepuasan masing-masing, percintaan kilat yang saling memuaskan dan jika keduanya tidak mendengar suara-suara dari balik pintu pasti keduanya akan melanjutkan ke babak selanjutnya.

"Tahan kejantananmu *my Lexie,* kita akan segera bertemu lagi," kata Emilia mengelus kejantana suaminya dari balik celana bahan pria itu.

"Hmm...aku sangat mencintaimu *baby,* teramat sangat," kata Alex memeluk istrinya.

"Aku tau, begitu juga aku Lexie," kata Emilia mencium bibir Alex lalu memperbaiki penampilannya.

"Ayo *baby,"* kata Alex menarik tubuh Emilia kembali ke dalam pesta kebun mereka.

The End